



RANCANGAN TEKNOKRATIK RPJMD KOTA BEKASI TAHUN 2025-2029

**Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah
BAPPELITBANGDA KOTA BEKASI**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah subhanahu wataala yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penyusunan Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bekasi Tahun 2025-2029 ini dapat diselesaikan.

Bertepatan dengan akan diselenggarakannya Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara serentak Nasional Tahun 2024 maka calon kepala daerah dan wakil kepala daerah yang akan mengikuti kontestasi Pilkada diharuskan menyusun visi, misi, dan program prioritas sebagai salah satu syaratnya. Dalam penyusunan tersebut mengacu pada rancangan teknokratik RPJMD. Rancangan teknokratik RPJMD ini memuat data dan informasi, serta rekomendasi pembangunan daerah untuk 5 (lima) tahun ke depan yang disiapkan sepenuhnya dengan menggunakan pendekatan teknokratik.

Penyusunan rancangan teknokratik RPJMD merupakan amanat Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah.

Selanjutnya, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dokumen ini. Semoga dokumen ini dapat menjadi acuan bagi seluruh calon kepala daerah dalam menyusun visi, misi, dan program prioritas untuk mengikuti kontestasi Pilkada Tahun 2024 di Kota Bekasi.

*Billahittaufik wal hidayah,
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu*

Bekasi, 22 Juli 2024
Kepala Bappelitbangda



Drs. Dinar Faizal Badar
Pembina Utama Muda
NIP. 197101151990031002

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I	PENDAHULUAN	I-1
	1.1 LATAR BELAKANG	I-1
	1.2 DASAR HUKUM	I-2
	1.3 HUBUNGAN ANTARDOKUMEN..	I-5
	1.4 MAKSUD DAN TUJUAN.....	I-6
	1.5 SISTEMATIKA	1-7
BAB II	GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH	II-1
	2.1 ASPEK GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI	II-1
	2.1.1 Geografi	II-1
	2.1.2 Demografi	II-10
	2.2 ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	II-13
	2.2.1 Kesejahteraan Ekonomi	II-13
	2.2.2 Kesejahteraan Sosial Budaya	II-18
	2.3 ASPEK DAYA SAING DAERAH	II-27
	2.3.1 Kemampuan Ekonomi Daerah	II-27
	2.3.2 Fasilitas/Infrastruktur Wilayah	II-33
	2.3.3 Iklim Investasi	II-37
	2.3.4 Sumber Daya Manusia	II-41
	2.4 ASPEK PELAYANAN UMUM	II-47
	2.4.1 Reformasi Birokrasi	II-47
	2.4.2 Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik	II-48
	2.4.3 Pelayanan Publik	II-48

2.4.4 Inovasi Daerah	II-49
2.5 KINERJA PER URUSAN	II-50
2.5.1 Urusan Wajib Berkaitan Pelayanan Dasar	II-50
2.5.2 Urusan Wajib Tidak Berkaitan Pelayanan Dasar	II-56
2.5.3 Urusan Pilihan	II-65
2.5.4 Unsur Pendukung Urusan Pemerintahan	II-68
2.5.5 Unsur Penunjang Urusan Pemerintahan	II-70
2.5.6 Unsur Pengawasan	II-72
2.5.7 Unsur Pemerintahan Umum	II-73
2.5.8 Unsur Kewilayahan	II-73
2.6 PENERAPAN STANDAR PELAYANAN MINIMAL	II-74
2.7 PELAKSANAAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN.....	II-81
2.8 BADAN USAHA MILIK DAERAH	II-94
2.9 KERJA SAMA DAERAH	II-96
2.10 TREN DEMOGRAFI DAN KEBUTUHAN SARANA PRASARANA.....	II-96
2.10.1 Tren Demografi.....	II-96
2.10.2 Kebutuhan Sarana Prasarana.....	II-97
BAB III GAMBARAN KEUANGAN DAERAH.....	III-1
3.1 KINERJA KEUANGAN MASA LALU.....	III-1
3.1.1 Kinerja Pelaksanaan APBD.....	III-1
3.1.2 Neraca Daerah.....	III-9
3.1.3 Proporsi Penggunaan Anggaran.....	III-12
3.1.4 Analisis Pembiayaan.....	III-14
3.2 PROYEKSI KEUANGAN DAERAH.....	III-15
BAB IV PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS.....	IV-1
4.1 PERMASALAHAN	IV-1
4.1.1 Aspek Geografi dan Demografi	IV-2
4.1.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat	IV-3
4.1.3 Aspek Daya Saing Daerah	IV-4

4.1.4	Aspek Pelayanan Umum.....	IV-6
4.2	ISU SESUAI KONTEKS.....	IV-6
4.2.1	Isu Global	IV-6
4.2.2	Isu Nasional	IV-8
4.2.3	Isu Regional	IV-11
4.3	ISU STRATEGIS KOTA BEKASI.....	IV-13
BAB V	REKOMENDASI.....	V-1
5.1	RANGKAIAN KINERJA.....	V-1
5.2	RANGKAIAN KERJA.....	V-5
5.3	LOKASI PROGRAM-PROGRAM PRIORITAS.....	V-7
BAB VI	PENUTUP	VI-1

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kinerja Urusan Pendidikan	II-51
Tabel 2.2	Kinerja Urusan Kesehatan	II-52
Tabel 2.3	Kinerja Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	II-53
Tabel 2.4	Kinerja Urusan Perumahan dan Kawasan Permukiman	II-54
Tabel 2.5	Kinerja Urusan Ketenteraman dan Ketertiban Umum	II-55
Tabel 2.6	Kinerja Urusan Sosial	II-56
Tabel 2.7	Kinerja Urusan Tenaga Kerja	II-56
Tabel 2.8	Kinerja Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	II-57
Tabel 2.9	Kinerja Urusan Pangan	II-58
Tabel 2.10	Kinerja Urusan Pertanahan	II-58
Tabel 2.11	Kinerja Urusan Lingkungan Hidup	II-59
Tabel 2.12	Kinerja Urusan Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil	II-59
Tabel 2.13	Kinerja Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	II-60
Tabel 2.14	Kinerja Urusan Perhubungan	II-61
Tabel 2.15	Kinerja Urusan Komunikasi dan Informatika	II-61
Tabel 2.16	Kinerja Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah	II-62
Tabel 2.17	Kinerja Urusan Penanaman Modal	II-62
Tabel 2.18	Kinerja Urusan Kepemudaan dan Olah Raga	II-62
Tabel 2.19	Kinerja Urusan Statistik	II-63
Tabel 2.20	Kinerja Urusan Persandian	II-63
Tabel 2.21	Kinerja Urusan Kebudayaan	II-64
Tabel 2.22	Kinerja Urusan Perpustakaan	II-64
Tabel 2.23	Kinerja Urusan Kearsipan	II-65
Tabel 2.24	Kinerja Urusan Kelautan dan Perikanan	II-65
Tabel 2.25	Kinerja Urusan Pariwisata	II-66
Tabel 2.26	Kinerja Urusan Pertanian	II-66
Tabel 2.27	Kinerja Urusan Perdagangan	II-67
Tabel 2.28	Kinerja Urusan Perindustrian	II-67
Tabel 2.29	Kinerja Unsur Sekretariat Daerah	II-68
Tabel 2.30	Kinerja Unsur Sekretariat DPRD	II-69
Tabel 2.31	Kinerja Unsur Perencanaan	II-70
Tabel 2.32	Kinerja Unsur Keuangan	II-71

Tabel 2.33	Kinerja Unsur Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan	II-71
Tabel 2.34	Kinerja Unsur Penelitian dan Pengembangan	II-72
Tabel 2.35	Kinerja Unsur Pengawasan	II-73
Tabel 2.36	Kinerja Unsur Pemerintahan Umum	II-73
Tabel 2.37	Kinerja Unsur Kewilayahan	II-74
Tabel 2.38	Pencapaian Pelaksanaan SPM Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-75
Tabel 2.39	Pelaksanaan TPB Kota Bekasi Tahun 2019-2022.....	II-82
Tabel 3.1	Target dan Realisasi Pendapatan Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-3
Tabel 3.2	Target dan Realisasi Belanja Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-5
Tabel 3.3	Target dan Realisasi Pembiayaan Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-8
Tabel 3.4	Neraca Daerah Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-10
Tabel 3.5	Analisis Rasio Neraca Daerah Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-11
Tabel 3.6	Proporsi Belanja Aparatur Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-13
Tabel 3.7	Proporsi Belanja Rutin Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-14
Tabel 3.8	Proporsi Belanja Modal Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-14
Tabel 3.9	Defisit Riil Anggaran Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-15
Tabel 3.10	Realisasi SiLPA Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-15
Tabel 3.11	Proyeksi APBD Kota Bekasi Tahun 2025-2030.....	III-16
Tabel 4.1	Pemetaan Isu Strategis Kota Bekasi.....	IV-18

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Keterkaitan Antar Dokumen Perencanaan.....	I-5
Gambar 2.1	Peta Administrasi Kota Bekasi.....	II-2
Gambar 2.2	Kebutuhan dan Ketersediaan Air Bersih Kota Bekasi Tahun 2022.....	II-5
Gambar 2.3	Kebutuhan dan Ketersediaan Pangan Kota Bekasi Tahun 2022.....	II-6
Gambar 2.4	IKP Kota Bekasi Tahun 2022-2023.....	II-7
Gambar 2.5	IKLH Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-8
Gambar 2.6	Iklim Kota Bekasi.....	II-8
Gambar 2.7	IRB Kota Bekasi Tahun 2020-2023.....	II-9
Gambar 2.8	Indeks Penanggulangan Kebakaran Kota Bekasi Tahun 2021-2023.....	II-10
Gambar 2.9	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan.....	II-11
Gambar 2.10	Komposisi Penduduk Kota Bekasi.....	II-12
Gambar 2.11	Penduduk Komuter Tahun 2023.....	II-12
Gambar 2.12	LPE Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-14
Gambar 2.13	Angka Kemiskinan Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-15
Gambar 2.14	Rasio Gini Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-16
Gambar 2.15	TPT Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-16
Gambar 2.16	IPM Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-17
Gambar 2.17	Inflasi Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-18
Gambar 2.18	Indeks Kesehatan Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-19
Gambar 2.19	UHH Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-19
Gambar 2.20	Stunting Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-20
Gambar 2.21	iBangga Kota Bekasi Tahun 2021-2023.....	II-21
Gambar 2.22	Pemenuhan Kluster Kota Layak Anak Kota Bekasi Tahun 2020-2023.....	II-23
Gambar 2.23	IPG Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-24
Gambar 2.24	Perbandingan IPG dan IKG Kota Bekasi Tahun 2019-2022.....	II-24
Gambar 2.25	Peran Komunitas Kreatif Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-25
Gambar 2.26	Penyelenggaraan Festival Seni Budaya Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-26
Gambar 2.27	PDRB Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-27
Gambar 2.28	Kontribusi PDRB ADHB Kota Bekasi Terhadap Provinsi Jawa Barat.....	II-28
Gambar 2.29	Sektor Unggulan Kota Bekasi Berdasarkan PDRB Tahun 2023.....	II-29
Gambar 2.30	PDRB Per Kapita Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-30
Gambar 2.31	Indeks Kota Kreatif Kota Bekasi Tahun 2022-2023.....	II-31

Gambar 2.32	Investasi dan PMTB Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-32
Gambar 2.33	Pengeluaran Per Kapita Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-33
Gambar 2.34	Indeks Infrastruktur Ke-PU-an Kota Bekasi Tahun 2020-2023.....	II-34
Gambar 2.35	Indeks Sarana dan Prasarana Perhubungan Kota Bekasi Tahun 2021-2023..	II-35
Gambar 2.36	Indeks Perumahan Permukiman Kota Bekasi Tahun 2021-2023.....	II-36
Gambar 2.37	Indeks Penataan Ruang Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-36
Gambar 2.38	Indeks Daya Saing Daerah Kota Bekasi Tahun 2023.....	II-37
Gambar 2.39	Penurunan Pelanggaran Keamanan Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-38
Gambar 2.40	Indeks Kota Toleran Kota Bekasi Tahun 2020-2023.....	II-39
Gambar 2.41	IKM Pelayanan Perizinan Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-40
Gambar 2.42	Indeks Pendidikan Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-41
Gambar 2.43	HLS/RLS Kota Bekasi Tahun 2020-2023.....	II-41
Gambar 2.44	Skor Literasi/Numerasi Kota Bekasi Tahun 2023.....	II-42
Gambar 2.45	IPLM Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-43
Gambar 2.46	Adopsi TIK Kota Bekasi Tahun 2022-2023.....	II-44
Gambar 2.47	Produktivitas Tenaga Kerja Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-45
Gambar 2.48	TPAK Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-45
Gambar 2.49	Rasio Ketergantungan Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-46
Gambar 2.50	Indeks Reformasi Birokrasi Kota Bekasi Tahun 2018-2022.....	II-47
Gambar 2.51	Indeks SPBE Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-48
Gambar 2.52	IKM Pelayanan Publik Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	II-49
Gambar 2.53	Indeks Inovasi Daerah Kota Bekasi Tahun 2020-2023.....	II-50
Gambar 2.54	Jumlah Kerja Sama Berakhir di Tahun 2024-2027.....	II-96
Gambar 2.55	Jumlah dan Struktur Penduduk Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030.....	II-97
Gambar 2.56	Jumlah Kebutuhan Rumah Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030.....	II-98
Gambar 2.57	Jumlah Kebutuhan Air Bersih Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030.....	II-98
Gambar 2.58	Jumlah Timbulan Air Limbah Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030.....	II-99
Gambar 2.59	Jumlah Kebutuhan Listrik Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030.....	II-100
Gambar 2.60	Jumlah Timbulan Sampah Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030.....	II-101
Gambar 2.61	Jumlah Kebutuhan Sekolah Bekasi Tahun 2025 dan 2030.....	II-101
Gambar 2.62	Jumlah Kebutuhan Sarana Kesehatan Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030..	II-102
Gambar 3.1	Capaian Kinerja Pendapatan Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-2
Gambar 3.2	Pertumbuhan Pendapatan Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-4
Gambar 3.3	Capaian Kinerja Belanja Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-5
Gambar 3.4	Pertumbuhan Belanja Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-6
Gambar 3.5	Capaian Kinerja Pembiayaan Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-7

Gambar 3.6	Pertumbuhan Pembiayaan Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-9
Gambar 3.7	Proporsi Penggunaan Anggaran Kota Bekasi Tahun 2019-2023.....	III-13
Gambar 4.1	Permasalahan Pembangunan Kota Bekasi.....	IV-1
Gambar 4.2	Isu Global	IV-7
Gambar 4.3	Isu Nasional	IV-9
Gambar 4.4	Isu Regional	IV-11
Gambar 4.5	Isu Strategis Kota Bekasi	IV-13
Gambar 4.6	Keterkaitan Isu Strategis Kota Bekasi dengan KLHS.....	IV-17
Gambar 5.1	Sasaran Visi RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045.....	V-1
Gambar 5.2	Sasaran Pokok RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045.....	V-2
Gambar 5.3	Keterkaitan Isu Strategis dengan Sasaran Visi dan Sasaran Pokok.....	V-4
Gambar 5.4	Arah Kebijakan Tahap Pertama RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045.....	V-5
Gambar 5.5	Indikasi Intervensi dalam Rantek RPJMN Tahun 2025-2045.....	V-5
Gambar 5.6	Keterkaitan Rekomendasi Kinerja.....	V-6
Gambar 5.7	Rekomendasi Program Prioritas Tahun 2025-2029.....	V-7

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kota Bekasi memiliki peran penting dalam konstelasi Provinsi Jawa Barat maupun Kawasan Perkotaan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Puncak, dan Cianjur (Jabodetabekpunjur). Dalam konteks Provinsi Jawa Barat, peran Kota Bekasi dapat dilihat dari kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mencapai 4,5 persen dan menduduki peringkat ke-6 dari 27 kabupaten/kota di tahun 2023. Dalam konteks Jabodetabekpunjur, peran Kota Bekasi sebagai wilayah penyangga yang masyarakatnya banyak beraktivitas di Jakarta memiliki sumber daya manusia yang relatif lebih baik jika diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM Kota Bekasi mencapai 83,06 dan hanya di bawah Kota Tangerang Selatan yang angkanya mencapai 83,57 di tahun 2023. Capaian-capaian tersebut, merupakan bagian kecil dari kontribusi pembangunan Kota Bekasi terhadap Provinsi Jawa Barat dan Nasional.

Dalam kerangka mewujudkan cita-cita Indonesia Emas Tahun 2025-2045, Kota Bekasi sesuai kewenangannya diharuskan menyusun rencana pembangunan daerah sebagai satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) bahwa pemerintah daerah harus menyusun dokumen perencanaan jangka panjang berupa Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), jangka menengah berupa Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) serta jangka pendek berupa Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).

Cita-cita Indonesia Emas Tahun 2025-2045 dimaksud sejalan dengan cita-cita Kota Bekasi sebagaimana tertuang dalam RPJPD Tahun 2025-2045 yaitu Kota Bekasi Maju, Berdaya Saing, Berkelanjutan, dan Ihsan. Cita-cita tersebut pada dasarnya juga sejalan dengan tujuan pembangunan daerah yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Tujuan pembangunan daerah itu yaitu untuk peningkatan dan

pemerataan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, lapangan berusaha, meningkatkan akses dan kualitas pelayanan publik dan daya saing daerah.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Wali Kota menjadi Undang-Undang, mengamanatkan penyelenggaraan Pemilihan Umum dan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara serentak Nasional Tahun 2024. Bertepatan dengan Pilkada Tahun 2024 ini, calon kepala daerah dan wakil kepala daerah yang akan mengikuti kontestasi Pilkada diharuskan menyusun visi, misi, dan program prioritas sebagai salah satu syaratnya.

Dalam menyusun visi, misi, dan program prioritas tersebut mengacu pada rancangan teknokratik RPJMD. Hal ini dikuatkan dengan adanya Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025-2045, bahwa RPJPD dijadikan pedoman dalam penyusunan rancangan teknokratik RPJMD, khususnya arah kebijakan dan sasaran pokok RPJPD.

Kota Bekasi yang akan menyelenggarakan Pilkada tentunya harus menyusun rancangan teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029. Rancangan teknokratik RPJMD tersebut disiapkan sepenuhnya dengan menggunakan pendekatan teknokratik. Rancangan teknokratik RPJMD kemudian dibahas tim penyusun bersama dengan Perangkat Daerah untuk memperoleh masukan dan saran sesuai dengan tugas dan fungsi Perangkat Daerah. Dengan demikian, rancangan teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029 dapat menjadi acuan bagi seluruh calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota Bekasi dalam menyusun visi, misi, dan program prioritas dalam kontestasi Pilkada Tahun 2024.

1.2 DASAR HUKUM PENYUSUNAN

Dasar hukum yang digunakan dalam penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029, antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara

- Republik Indonesia Nomor 5587 sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6757);
 4. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 238);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 73);
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 2, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6178);
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 42);
 8. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 52);
 9. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 187);
 10. Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 180);
 11. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana

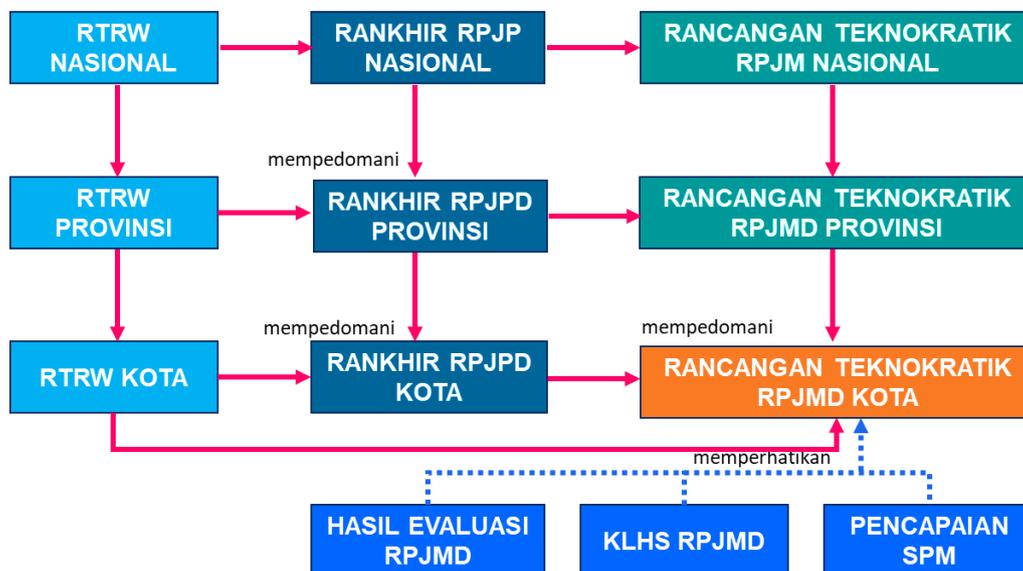
- Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);
12. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 459);
 13. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 70 Tahun 2019 tentang Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1114);
 14. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 90 Tahun 2019 tentang Klasifikasi, Kodefikasi, dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1447);
 15. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 288);
 16. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 77 Tahun 2020 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 1781);
 17. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2021 tentang Penerapan Standar Pelayanan Minimal (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 1419);
 18. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025-2045;
 19. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022 Nomor 9, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 262);
 20. Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 06 Tahun 2016 tentang Urusan Pemerintahan yang Menjadi Kewenangan Daerah Kota Bekasi (Lembaran Daerah Kota Bekasi Tahun 2016 Nomor 6 Seri E);
 21. Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan Keempat Atas Peraturan Daerah Nomor 07 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bekasi (Lembaran Daerah Kota Bekasi Tahun 2022 Nomor 13);

22. Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 7 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bekasi Tahun 2024-2044 (Lembaran Daerah Kota Bekasi Tahun 2024 Nomor 7); dan
23. Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Bekasi Tahun 2025-2045.

1.3 HUBUNGAN ANTARDOKUMEN PERENCANAAN

Rencana pembangunan daerah merupakan satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional. Artinya bahwa dokumen perencanaan pembangunan daerah disusun dengan mempedomani dan memperhatikan dokumen perencanaan pembangunan lainnya. Dokumen perencanaan lainnya dapat berupa dokumen perencanaan pada jenjang di atasnya (provinsi dan nasional) ataupun dokumen sektoral lainnya yang setara dengan dokumen yang disusun dalam konteks kota.

Gambar 1.1 Keterkaitan Antar Dokumen Perencanaan



Sumber: Permendagri 86/2017 dan Inmendagri 1/2024 (diolah)

Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029 ini berada dalam situasi dokumen utama yang harus dipedomani yaitu RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045 masih dalam proses penyusunan dan menuju penetapan menjadi Peraturan Daerah (Perda). Meskipun masih dalam bentuk rancangan, namun dokumen tersebut tetap dapat

digunakan terutama berkaitan dengan arah kebijakan tahap pertama dan sasaran pokok RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045.

Dokumen lainnya yang dipedomani yaitu Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bekasi Tahun 2024-2044. Tujuan mempedomani RTRW ini yaitu untuk menyelaraskan rencana struktur ruang, rencana pola ruang, dan rencana strategis kota ke dalam Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029.

Dokumen perencanaan jangka menengah yang juga harus dipedomani yaitu Rancangan Teknokratik RPJMN dan Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2029. Kedua dokumen tersebut perlu diakomodir dalam Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029 terutama berkaitan dengan isu strategis dari masing-masing dokumen tersebut.

Selain dokumen di atas, penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029 juga harus memperhatikan hasil pengendalian dan evaluasi pelaksanaan RPJMD periode sebelumnya sebagai bagian input dalam perumusan Bab II Gambaran Umum Kondisi Daerah. Dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) yang berisi tentang daya dukung dan daya tampung lingkungan, pencapaian TPB, dan rekomendasi isu strategis juga perlu diakomodir dalam Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029 ini.

1.4 MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029 adalah untuk memberikan informasi yang sama sebagai acuan dalam perumusan visi, misi dan program prioritas calon wali kota dan wakil wali kota dalam kontestasi Pilkada Kota Bekasi Tahun 2024. Adapun tujuan penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029 adalah:

1. Menjamin keselarasan arah kebijakan tahap pertama dan sasaran pokok Rancangan RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045;
2. Memberikan gambaran umum kondisi daerah dan keuangan daerah berdasarkan data lima tahun terakhir;
3. Memberikan analisis permasalahan dan isu strategis aktual yang akan mempengaruhi Kota Bekasi secara langsung dan tidak langsung untuk 5 (lima) tahun ke depan; dan

4. Memberikan berbagai rekomendasi kebijakan yang dapat dijadikan acuan dalam perumusan visi, misi, dan program prioritas bagi calon kepala daerah.

1.5 SISTEMATIKA

Dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029 ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan terkait latar belakang penyusunan, dasar hukum yang digunakan, keterkaitan antar dokumen perencanaan, maksud dan tujuan penyusunan serta sistematika penyajian dokumen.

Bab II Gambaran Umum Kondisi Daerah

Bab ini berisi penjelasan terkait gambaran umum kondisi daerah meliputi aspek geografi dan demografi, aspek kesejahteraan rakyat, aspek pelayanan umum, aspek daya saing daerah, pencapaian pelaksanaan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).

Bab III Gambaran Keuangan Daerah

Bab ini berisi penjelasan terkait gambaran keuangan daerah yang meliputi kinerja keuangan masa lalu dan gambaran proyeksi keuangan daerah untuk 5 (lima) tahun ke depan.

Bab IV Permasalahan dan Isu Strategis

Bab ini berisi penjelasan terkait permasalahan pembangunan yang disimpulkan dari Bab II dan isu strategi pembangunan daerah yang disimpulkan dari permasalahan dominan, isu sesuai konteks (internasional, nasional, dan regional) dan potensi daerah.

Bab V Rekomendasi

Bab ini berisi rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan dalam penyusunan visi, misi, dan program prioritas calon kepala daerah yang akan mengikuti kontestasi Pilkada Tahun 2024. Rekomendasi kebijakan tersebut berupa rangkaian kinerja dan

kerja yang mungkin dapat dicapai untuk 5 (lima) tahun ke depan serta lokasi program-program prioritas/unggulan yang mempertimbangkan RTRW.

Bab VI Penutup

BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

2.1 ASPEK GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI

2.1.1 ASPEK GEOGRAFI

2.1.1.1 Posisi dan Karakteristik Wilayah

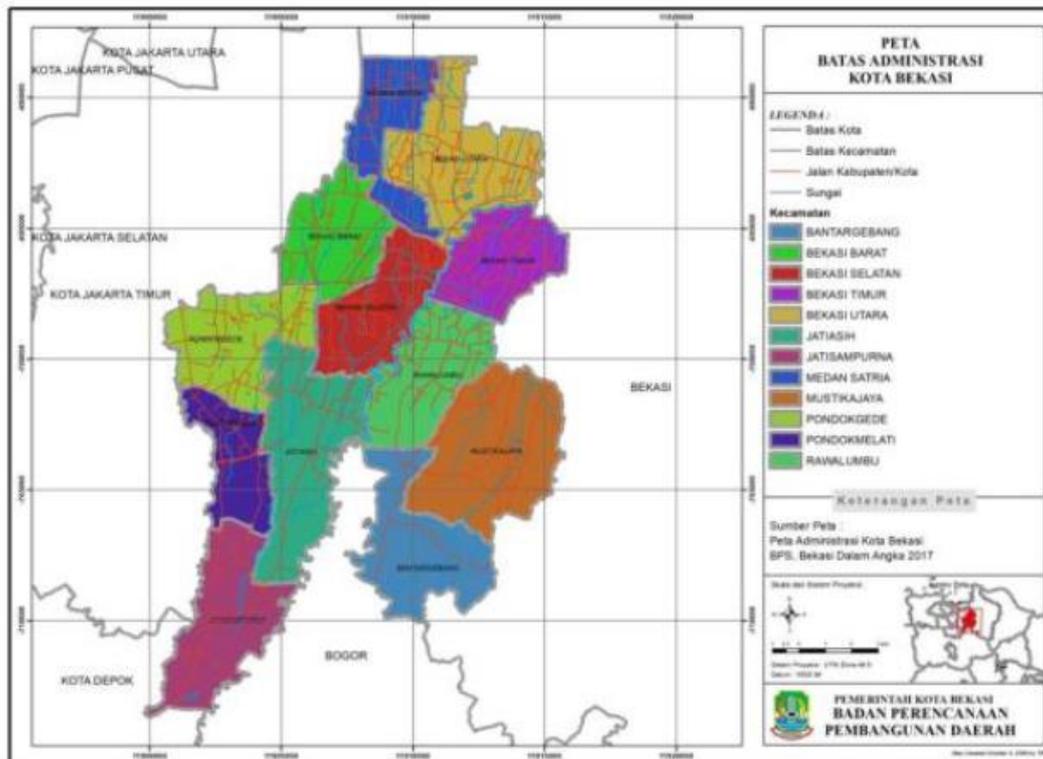
Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang menjadi bagian dari Megapolitan Jabodetabek. Bahkan Kota Bekasi juga menjadi kota satelit dengan jumlah penduduk terbanyak se-Indonesia. Sebagai kota yang berkembang menjadi tempat tinggal kaum urban, Kota Bekasi yang juga sering dijuluki sebagai Kota Patriot atau Kota Pejuang, merupakan bagian dari perlintasan atau poros Sumatera - Jakarta - Jawa Tengah - Jawa Timur maupun poros Jakarta - Bandung.

Kota Bekasi menjadi salah satu kota yang memiliki perkembangan yang sangat pesat. Daerah yang dulunya hanya berupa sawah, saat ini telah disulap menjadi kota dengan berbagai infrastruktur yang sangat memadai. Kota Bekasi sudah dilintasi berbagai transportasi publik seperti kereta *Commuter Line*, LRT serta berbagai transportasi umum lainnya. Selain itu, keberadaan jalan tol juga makin menunjang mobilitas masyarakat.

Secara geografis Kota Bekasi merupakan daerah perbatasan di Provinsi Jawa Barat dengan Provinsi DKI Jakarta yang berada pada $106^{\circ}48'28''$ - $107^{\circ}27'29''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}10'6''$ - $6^{\circ}30'6''$ Lintang Selatan. Kota Bekasi terdiri atas 12 kecamatan dan 56 kelurahan, memiliki luas wilayah sekitar 213,04 km² atau 21.304 ha, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Bekasi;
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bogor;
- Sebelah Barat : Provinsi Daerah Khusus Jakarta; dan
- Sebelah Timur : Kabupaten Bekasi.

Gambar 2.1 Peta Administrasi Kota Bekasi



Sumber: Analisis GIS, 2021

Secara fisik geografis, ketinggian wilayah di Kota Bekasi menunjukkan variasi yang cukup signifikan, berkisar antara 28 hingga 110 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kota Bekasi dialiri 3 sungai utama yaitu Sungai Cakung, Sungai Bekasi dan Sungai Sunter, beserta anak sungainya. Sungai Bekasi mempunyai hulu di Sungai Cikeas yang berasal dari gunung pada ketinggian kurang lebih 1.500 meter dari permukaan air. Limpasan air permukaan di setiap kecamatan di Kota Bekasi rata-rata sekitar 33,92 juta m³/tahun.

Penggunaan lahan Kota Bekasi didominasi oleh permukiman teratur (perumahan) dan permukiman tidak teratur yang dibangun secara individu. Perukiman teratur yang dikembangkan developer banyak dikembangkan di Kota Bekasi dengan tingkat kepadatan cukup tinggi yang memanfaatkan potensi aksesibilitas jalan arteri dan kolektor primer yang strategis untuk menampung limbah penduduk yang bekerja di Jakarta dan di kota-kota sekitar Kota Bekasi. Penggunaan lahan terbangun lainnya diperuntukan untuk kawasan komersial, industri, fasilitas pelayanan umum, kawasan campuran, pemerintahan, perkantoran dan infrastruktur pendukung kegiatan perkotaan.

Dengan karakter perkotaan yang dominan, potensi sumber daya alam yang ada di Kota Bekasi sangat terbatas. Potensi sumber daya alam tersebut hanya pertambangan gas dengan luas kurang lebih 3,44 ha yang terletak di Kelurahan Jatiraden Kecamatan Jatisampurna.

2.1.1.2 Potensi Pengembangan Wilayah

Dalam konteks nasional, berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, Kota Bekasi merupakan bagian Kawasan Strategis Nasional yaitu Kawasan Perkotaan Jabodetabekpunjur termasuk Kepulauan Seribu (Provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat). Kota Bekasi juga merupakan Pusat Kegiatan Nasional (PKN), yang dalam peraturan tersebut dijelaskan sebagai kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan berskala internasional, nasional, atau beberapa provinsi.

Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Puncak, Dan Cianjur, kedudukan Kota Bekasi dalam konteks Jabodetabekpunjur, Kawasan Perkotaan Bekasi memiliki fungsi utama sebagai:

- a) pusat pemerintahan kota dan/atau kecamatan;
- b) pusat perdagangan dan jasa skala regional;
- c) pusat pelayanan kesehatan;
- d) pusat pelayanan pendidikan tinggi;
- e) pusat pelayanan sistem angkutan umum penumpang dan angkutan barang regional; dan
- f) pusat kegiatan pertahanan dan keamanan negara.

Dalam konteks Provinsi Jawa Barat, berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2022 tentang RTRW Provinsi Jawa Barat Tahun 2022 – 2042, Kota Bekasi diarahkan sebagai PKN yang memiliki peran sebagai pusat koleksi dan distribusi skala internasional, nasional atau beberapa provinsi yaitu Kawasan Perkotaan Bodebek. Selain itu, Kota Bekasi juga diarahkan untuk menjadi simpul pelayanan dan jasa perkotaan, serta mengembangkan sektor perdagangan, jasa dan industri padat tenaga kerja.

Adapun berdasarkan Perda Kota Bekasi Nomor 7 Tahun 2024 tentang RTRW Kota Bekasi Tahun 2024-2044, Kota Bekasi diarahkan sebagai tempat hunian dan usaha kreatif yang

nyaman dengan peningkatan kualitas lingkungan hidup yang berkelanjutan. Dalam rencana struktur ruang, sistem pelayanan perkotaan Kota Bekasi yaitu:

- (1) Penetapan PPK, yang berada di koridor Jalan Sudirman-Juanda-Cut Meutia-Ahmad Yani, koridor Jalan Siliwangi-Jalan Pekayon Jaya-Jalan Perjuangan-Jalan Noer Ali-Jalan Muchtar Thabrani dengan fungsi pusat pelayanan pemerintahan, kesehatan, pendidikan, pusat perdagangan dan jasa, pusat hiburan dan rekreasi dinamakan *Central Business District* (CBD) Kota Bekasi.
- (2) Penetapan SPPK meliputi:
 - a. SPPK Pondokgede berada di sekitar Kelurahan Jatiwaringin mencakup wilayah pelayanan Kelurahan Jaticempaka, Jatibening Baru, Jatibening, Jatiwaringin, Jatimakmur dengan fungsi pusat pemerintahan skala kecamatan, perdagangan skala grosir dan retail berkelompok, pusat jasa dan pusat pendidikan;
 - b. SPPK Bekasi Utara berada di sekitar di Kelurahan Perwira mencakup wilayah pelayanan Kelurahan Kaliabang Tengah, Harapanjaya, Perwira, Teluk Pucung, Harapanbaru, Margamulya dengan fungsi pusat pemerintahan skala kecamatan, pusat permukiman, pusat perdagangan dan jasa;
 - c. SPPK Jatisampurna berada di sekitar Kelurahan Jatikarya mencakup wilayah pelayanan Kelurahan Jatisampurna, Jatirangga, Jatiraden, Jatikarya, Jatiranggon dengan fungsi pelayanan utama sebagai pusat pemerintahan skala kecamatan, pusat permukiman skala besar, pusat perdagangan dan jasa;
 - d. SPPK Mustikajaya berada di sekitar Kelurahan Pedurenan mencakup wilayah pelayanan Kelurahan Mustikajaya, Mustikasari, Pedurenan, Cimuning dengan fungsi pusat pemerintahan skala kecamatan, pusat industri dan jasa pergudangan, pusat permukiman skala besar, pusat prasarana persampahan (TPST DKI Bantargebang).
- (3) Penetapan PPL yang merupakan pusat pelayanan pemerintahan dan perdagangan dengan skala pelayanan kelurahan dan/atau lingkungan perumahan tersebar di seluruh kecamatan.

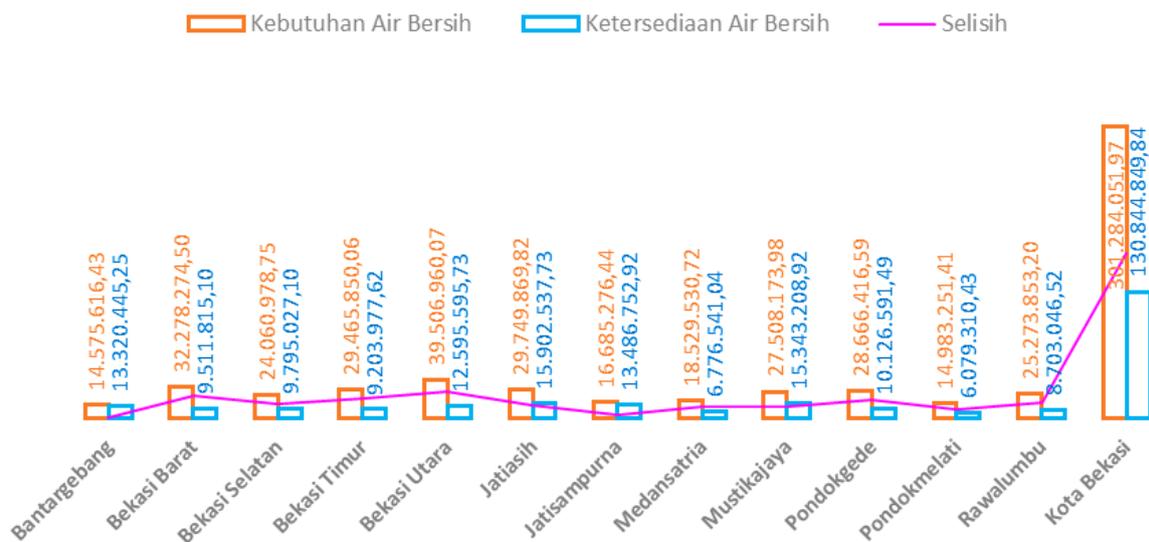
Berdasarkan uraian di atas, lokasi Kota Bekasi yang strategis kemudian menyebabkan tingkat persaingan penggunaan lahan menjadi sangat tinggi. Dampak langsung dari tingginya penggunaan lahan adalah semakin langkanya ketersediaan lahan untuk pengembangan kota. Kerapatan bangunan pada tingkat sedang dan tinggi di Kota Bekasi berubah dari sekitar 54 persen pada tahun 2001 menjadi 73 persen pada tahun 2021 (Dewi, Taryana dan Astuti, 2023).

Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan terbangun di Kota Bekasi berkembang dengan sangat tinggi. Penggunaan lahan yang tinggi juga berdampak pada meningkatnya harga lahan di Kota Bekasi. Keterbatasan lahan disertai dengan tingginya harga lahan menjadi tantangan utama dalam hal penyediaan lahan untuk kebutuhan pelayanan publik.

2.1.1.3 Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup

Daya dukung air merupakan kemampuan sumber daya air untuk memenuhi suatu kebutuhan dengan meninjau besarnya ketersediaan air. Hasil analisis potensi ketersediaan air di Kota Bekasi dengan menggunakan data ketersediaan berdasarkan data SK.147/2023, luasan tata guna lahan eksisting dan luasan guna lahan pola ruang RDTR Kota Bekasi, ketersediaan air tahun 2022 sebesar 130.844.849,84 m³/tahun.

Gambar 2.2 Kebutuhan dan Ketersediaan Air Bersih Kota Bekasi Tahun 2022

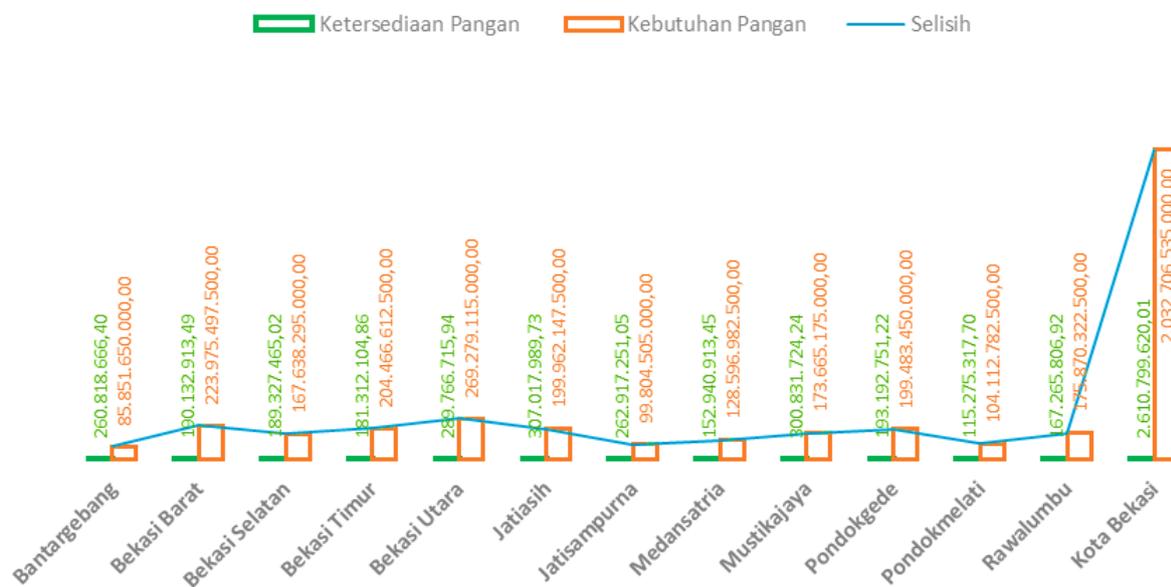


Sumber: Laporan KLHS RPJMD, 2024 (diolah)

Dengan kebutuhan air Kota Bekasi sebesar 301.284.051,97 m³/tahun, maka terdapat selisih yang cukup besar yaitu mencapai 170.456.166,16 m³/tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa daya dukung air/ketersediaan air pada tahun 2022 secara keseluruhan sudah melampaui ambang batas. Jika dilihat dari luasannya, luas wilayah yang belum melampaui ambang batas yaitu sebesar 1.560,61 ha sedangkan luas wilayah yang sudah melampaui sebesar 19.742,98 ha.

Luas sawah eksisting di Kota Bekasi yaitu seluas 276,78 ha. Dengan asumsi 1 kg = 1300 kkal, maka ketersediaan pangannya sebesar 2.610.799.620,01 kkal/tahun. Dari hasil perhitungan, kebutuhan pangan Kota Bekasi terus meningkat seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk. Selisih ketersediaan pangan dan kebutuhan pangan di Kota Bekasi tahun 2022 dengan sebesar 2.030.095.735.379,97 kkal. Hal ini mengindikasikan bahwa status daya dukung pangan Kota Bekasi sudah terlampaui.

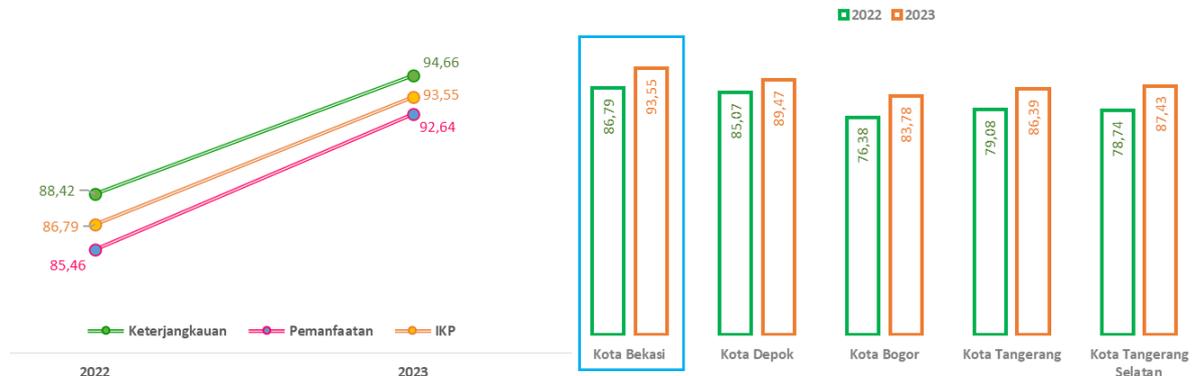
Gambar 2.3 Kebutuhan dan Ketersediaan Pangan Kota Bekasi Tahun 2022



Sumber: Laporan KLHS RPJMD, 2024 (diolah)

Meskipun status daya dukung pangan Kota Bekasi sudah terlampaui, namun kinerja Kota Bekasi dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya menunjukkan peningkatan. Berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) yang diterbitkan Badan Pangan Nasional, IKP Kota Bekasi tahun 2023 menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2022. IKP Kota Bekasi ini bahkan berada pada peringkat ketiga secara Nasional setelah Kota Denpasar dan Kota Salatiga. Capaian ini mencerminkan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bekasi melalui program-program untuk meningkatkan produksi pangan lokal, diversifikasi pangan, dan aksesibilitas terhadap pangan yang berkualitas menunjukkan keberhasilan. Selain itu, upaya dalam memperkuat infrastruktur dan sistem distribusi pangan juga memainkan peran penting dalam meningkatnya IKP.

Gambar 2.4 IKP Kota Bekasi Tahun 2022-2023



Sumber: Badan Pangan Nasional, 2024 (diolah)

Meskipun IKP Kota Bekasi sudah tinggi, namun capain tersebut perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan. Hal ini sebagai antisipasi mengingat penyediaan pangan di masa depan akan semakin kompleks ditengah ancaman krisis pangan akibat perubahan iklim yang makin nyata.

2.1.1.4 Kualitas Lingkungan Hidup

Kualitas lingkungan hidup merupakan salah satu isu yang sangat penting ditengah meningkatnya tekanan yang berpotensi mengubah lingkungan baik sebagai dampak pembangunan maupun penambahan jumlah penduduk. Ukuran yang digunakan untuk menunjukkan kualitas lingkungan hidup yaitu Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). IKLH ini merupakan gambaran atau indikasi awal yang memberikan kesimpulan cepat dari suatu kondisi lingkungan hidup pada lingkup dan periode tertentu.

Mencermati kinerja IKLH Kota Bekasi dalam kurun 5 tahun terakhir terlihat bahwa hanya pada tahun 2020 yang memiliki kinerja baik dengan realisasi melebihi target. Untuk tahun 2023, nilai IKLH Kota Bekasi menurun jika dibandingkan tahun 2022 dan masuk dalam kategori "waspada". Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian mengingat jika dicermati per komponen, nilai kualitas air di Kota Bekasi yang paling rendah dibanding nilai kualitas udara dan kualitas tutupan lahan. Padahal air merupakan salah satu hal vital yang sangat diperlukan masyarakat.

Gambar 2.5 IKLH Kota Bekasi Tahun 2019-2023

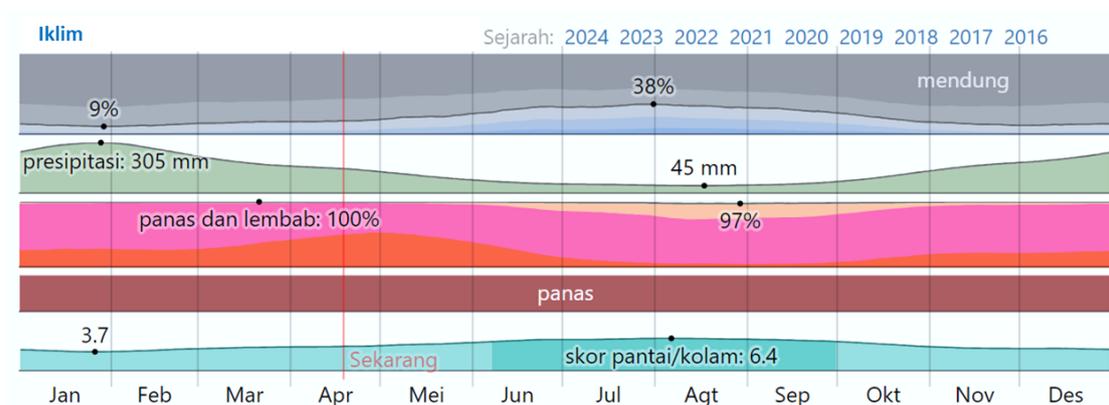


Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

2.1.1.5 Perubahan Iklim dan Ketahanan Bencana

Secara alamiah ekosistem memiliki fungsi jasa pengaturan iklim, yang meliputi pengaturan suhu, kelembaban dan hujan, angin, pengendalian gas rumah kaca dan penyerapan karbon. Fungsi pengaturan iklim dipengaruhi oleh keberadaan faktor biotik khususnya vegetasi, letak dan faktor fisiografis seperti ketinggian tempat dan bentuk lahan. Kawasan dengan kepadatan vegetasi yang rapat dan letak ketinggian yang besar seperti pegunungan akan memiliki sistem pengaturan iklim yang lebih baik yang bermanfaat langsung pada pengurangan emisi karbon dioksida dan efek rumah kaca serta menurunkan dampak pemanasan global seperti peningkatan permukaan laut dan perubahan iklim ekstrim dan gelombang panas.

Gambar 2.6 Iklim Kota Bekasi



Sumber: <https://id.weatherspark.com> (diakses 18 April 2024)

Berdasarkan klasifikasinya, Kota Bekasi didominasi jasa ekosistem sangat rendah sebesar 15.912,33 ha atau 74,69 persen, untuk jasa ekosistem pengaturan iklim rendah sebesar 4.787,67 ha atau 22,47 persen, jasa ekosistem pengaturan iklim sedang sebesar 475,24 ha atau 2,23 persen dan jasa ekosistem pengaturan iklim tinggi sebesar 128,35 ha atau 0,60 persen.

Berkaitan dengan bencana, identifikasi risiko bencana merupakan langkah penting dalam upaya untuk merencanakan daerah. Hal ini dapat menjadi acuan dalam menjalankan manajemen risiko selanjutnya baik terkait perencanaan maupun perumusan kebijakan dan aksi. Untuk melihat gambaran dan kondisi risiko bencana itu dapat menggunakan Indeks Risiko Bencana (IRB) yang diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Gambar 2.7 IRB Kota Bekasi Tahun 2020-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi dan BNPB, 2024 (diolah)

Tren IRB Kota Bekasi dalam kurun 4 tahun terakhir menunjukkan penurunan dan pada tahun 2023 masuk dalam kategori “sedang”. Meski demikian, diantara kota di sekitar Jakarta, IRB Kota Bekasi termasuk paling tinggi. Jika dicermati per bencana, risiko bencana yang cukup besar yaitu terkait bencana banjir, kekeringan, dan cuaca ekstrim.

Sebagai salah satu kota di sekitar Jakarta, penurunan IRB Kota Bekasi memiliki dampak yang penting dalam konteks mitigasi risiko bencana regional. Dengan menurunnya IRB, Kota Bekasi dapat menjadi lebih tangguh dalam menghadapi berbagai bencana alam yang mungkin terjadi. Meskipun demikian, Kota Bekasi masih memerlukan upaya-upaya lanjutan dalam memperkuat infrastruktur, meningkatkan sistem peringatan dini, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip mitigasi risiko bencana dalam perencanaan pembangunan.

Gambar 2.8 Indeks Penanggulangan Kebakaran Kota Bekasi Tahun 2021-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Sebagai wilayah perkotaan yang cukup padat, Kota Bekasi mempunyai risiko kebakaran yang cukup tinggi. Risiko itu dapat diminimalisir yang tercermin dari Indeks Penanggulangan Kebakaran yang cenderung meningkat per tahunnya. Berbagai kegiatan guna pencegahan, penanggulangan, penyelamatan kebakaran dan penyelamatan non-kebakaran perlu terus ditingkatkan agar nilai Indeks Penanggulangan Kebakaran makin meningkat. Namun demikian, tantangan yang masih dihadapi terkait dengan penanganan kebakaran terletak pada kapasitas SDM dan kualitas sarana prasarana yang dimiliki.

2.1.2 ASPEK DEMOGRAFI

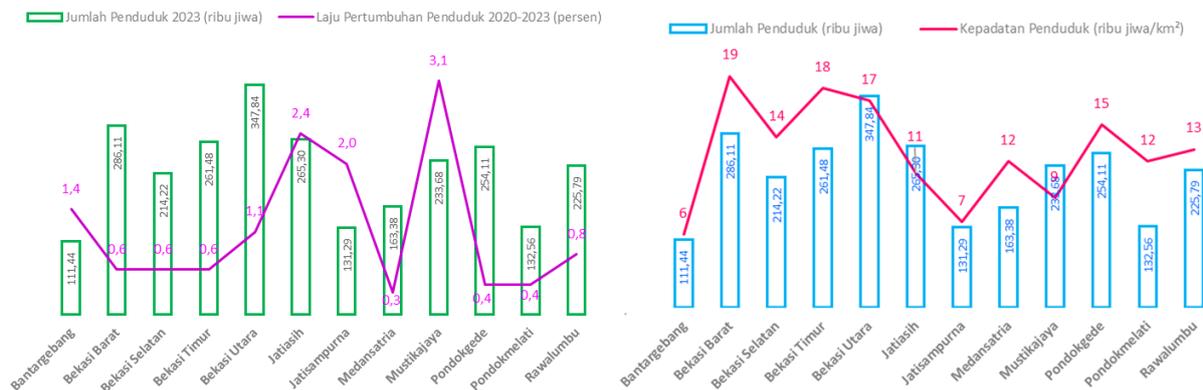
2.1.2.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Pada tahun 2023 penduduk Kota Bekasi berdasarkan hasil proyeksi dari SP2020 diperkirakan sebanyak 2,63 juta jiwa. Populasi penduduk terbesar berada di Kecamatan Bekasi Utara yang dihuni sekitar 13,24 persen penduduk, diikuti Kecamatan Bekasi Barat dan Kecamatan Jatiasih, masing-masing 10,89 persen dan 10,10 persen. Sedangkan Kecamatan dengan populasi terkecil adalah Kecamatan Bantargebang dengan jumlah penduduk sekitar 4,24 persen.

Laju pertumbuhan penduduk Kota Bekasi periode 2020-2023 rata-rata sebesar 1,2 persen dengan laju pertumbuhan penduduk per kecamatan yang bervariasi. Terkait dengan kepadatan penduduk, sebagian besar wilayah Kecamatan di Kota Bekasi memiliki kepadatan

penduduk yang tinggi. Dari 12 kecamatan, 9 diantaranya memiliki tingkat kepadatan penduduk lebih dari 10.000 jiwa/km². Kecamatan Bekasi Barat menjadi daerah terpadat dengan tingkat kepadatan mencapai 19 ribu jiwa/km².

Gambar 2.9 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan di Kota Bekasi



Sumber: BPS Kota Bekasi dan BPS Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

Kepadatan penduduk tidak selalu berkorelasi langsung dengan jumlah penduduk, karena faktor luas wilayah juga mempengaruhi. Berdasarkan analisis kepadatan penduduk, terlihat bahwa beberapa kecamatan seperti Bekasi Timur, Bekasi Barat, dan Pondok Gede memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, yaitu masing-masing sebesar 18, 19, dan 15 ribu jiwa/km². Hal ini dimungkinkan karena perkembangan infrastruktur dan kegiatan ekonomi yang cukup pesat di wilayah-wilayah tersebut.

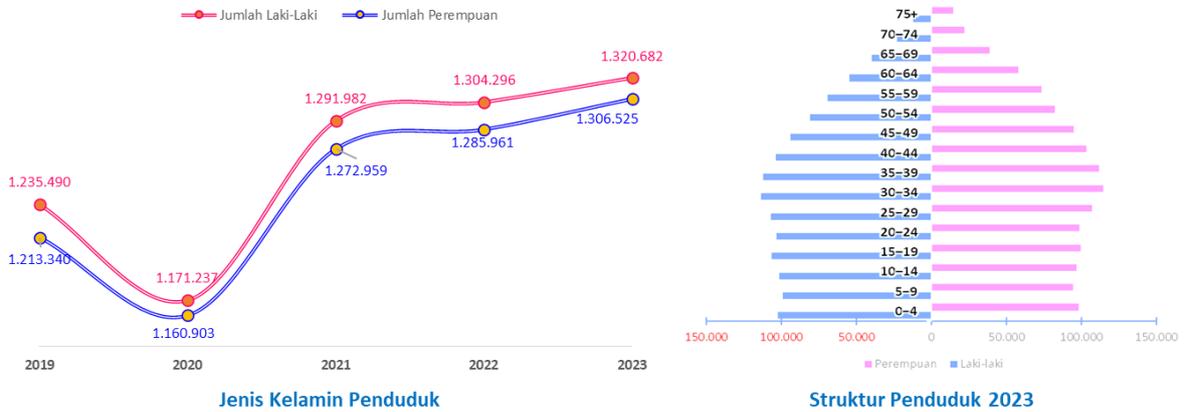
2.1.2.2 Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk Kota Bekasi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki selalu lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Pada tahun 2023, jumlah penduduk laki-laki sebesar 1,32 juta jiwa dan perempuan 1,31 juta jiwa. Dengan demikian, angka *sex ratio* Kota Bekasi di tahun tersebut sebesar 101,08 yang artinya terdapat 101 penduduk laki-laki dalam setiap 100 penduduk perempuan.

Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur Kota Bekasi cenderung muda, dengan mayoritas penduduk berada dalam rentang usia produktif. Kelompok usia 25-34 tahun memiliki jumlah penduduk tertinggi, dengan total 441.568 jiwa, atau sekitar 16,8 persen dari total penduduk. Selanjutnya, data menunjukkan adanya penurunan jumlah penduduk seiring

bertambahnya kelompok usia. Ini mencerminkan tren global dalam proses penuaan penduduk juga terjadi di Kota Bekasi.

Gambar 2.10 Komposisi Penduduk Kota Bekasi



Sumber: BPS Kota Bekasi, 2024 (diolah)

2.1.2.3 Penduduk Komuter

Kedekatan dengan Jakarta mengakibatkan banyak penduduk Kota Bekasi yang bekerja di Jakarta. Pada tahun 2023, terdapat 466.260 penduduk Kota Bekasi (19,2 persen) yang melakukan komuter ke daerah lain di Metropolitan Jakarta. Dari angka tersebut, sebagian besar yaitu 68,24 persen penduduk komuter beraktivitas di Jakarta. Di antara komuter ini, 68,3 persen adalah laki-laki, sedangkan 31,7 persen adalah perempuan.

Gambar 2.11 Penduduk Komuter Tahun 2023



Sumber: BPS, 2024 (diolah)

Tujuan utama dari kegiatan komuter adalah untuk bekerja yaitu sebesar 87,2 persen, sedangkan yang lainya yaitu 12,8 persen untuk menempuh pendidikan (sekolah/kuliah/kursus). Dibandingkan dengan kota lainnya di sekitar Jakarta, persentase penduduk komuter Kota Bekasi adalah tertinggi kedua setelah Kota Depok. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bekasi menjadi salah satu tujuan utama lokasi tempat tinggal bagi penduduk komuter di Metropolitan Jakarta.

Selain sebagai tempat tinggal, Kota Bekasi juga menjadi salah satu tujuan utama kegiatan komuter di Metropolitan Jakarta. Pada tahun 2023, terdapat 258.759 kegiatan komuter yang memasuki Kota Bekasi dari daerah-daerah lainnya di Metropolitan Jakarta. Kegiatan komuter tersebut terutama berasal dari Kabupaten Bekasi (55,2 persen) dan Kota Administrasi Jakarta Timur (20,3 persen). Angka komuter yang masuk ke Kota Bekasi merupakan tertinggi kedua setelah Kota Tangerang di antara kota-kota di sekitar Jakarta. Tingginya komuter masuk di Kota Bekasi menunjukkan bahwa Kota Bekasi saat ini sudah menjadi tujuan bekerja/pendidikan bagi daerah-daerah di sekitarnya.

2.2 ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

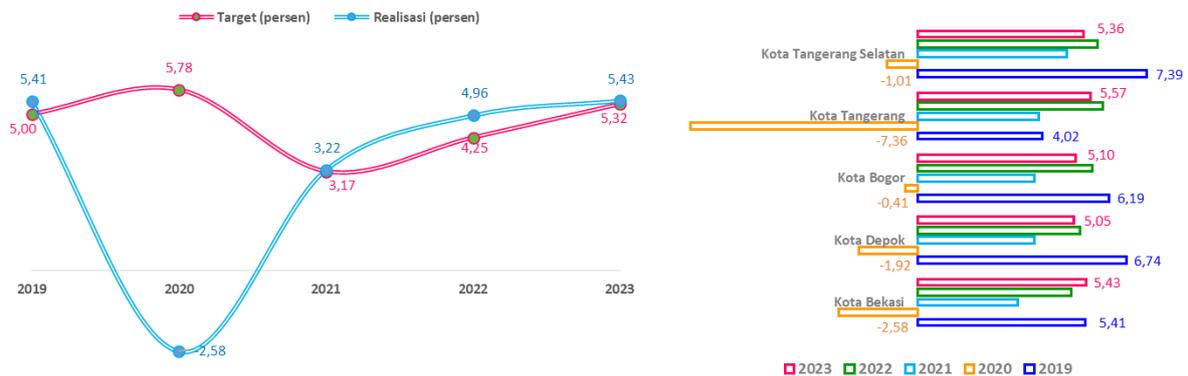
2.2.1 KESEJAHTERAAN EKONOMI

2.2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kota Bekasi selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, Kota Bekasi menghadapi tantangan ekonomi yang serius dengan pertumbuhan ekonomi yang negatif, yakni sebesar -2,58 persen. Hal ini sangat dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang melanda global dan mengganggu aktivitas ekonomi secara luas termasuk Kota Bekasi.

Setelah terkonstraksi cukup dalam, LPE Kota Bekasi di tahun-tahun berikutnya selalu menunjukkan peningkatan bahkan pada tahun 2023 mencatat pertumbuhan sebesar 5,43 persen. Capaian ini juga melebihi LPE Kota Depok (5,05 persen) dan Kota Bogor (5,10 persen) serta Provinsi Jawa Barat (5,00 persen) dan Nasional (5,05 persen). Namun jika dibandingkan dengan kota lain di sekitar Jakarta, LPE Kota Bekasi masih hanya di bawah LPE Kota Tangerang (5,57 persen).

Gambar 2.12 LPE Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi dan BPS Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

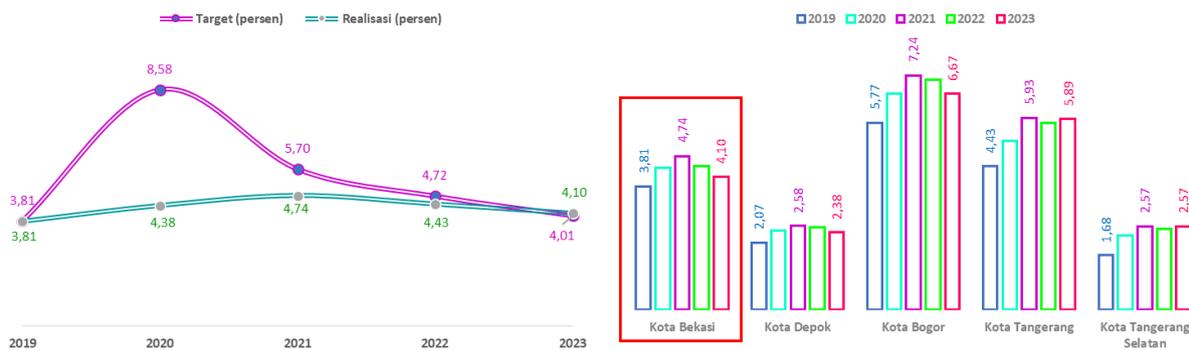
Secara keseluruhan, meskipun LPE Kota Bekasi mengalami fluktuasi namun kota ini berada dalam posisi yang cukup kompetitif dibandingkan dengan kota lainnya di sekitar Jakarta. Perbedaan dalam pertumbuhan ekonomi antarkota menunjukkan pentingnya faktor-faktor lokal dan kebijakan pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Bekasi juga sejalan dengan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi dan Nasional. Ini menunjukkan pentingnya koordinasi dan sinergi antara kebijakan pemerintah di tingkat lokal, provinsi, dan Nasional untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.2.1.2 Pengentasan Kemiskinan

Upaya pengentasan kemiskinan di Kota Bekasi berkorelasi positif dengan kinerja LPE yang dicapai. Maksudnya yaitu, jika LPE Kota Bekasi menunjukkan peningkatan maka angka kemiskinan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu upaya menurunkan angka kemiskinan yaitu dengan meningkatkan LPE melalui peningkatan produktivitas sektor-sektor unggulan dan potensial.

Pada tahun 2020, angka kemiskinan Kota Bekasi mengalami lonjakan yang signifikan yaitu mencapai 8,58 persen. Penyebab utama lonjakan ini terkait dengan dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu banyak sektor ekonomi dan menyebabkan hilangnya pekerjaan serta pendapatan masyarakat. Pada tahun-tahun berikutnya, upaya-upaya untuk menurunkan angka kemiskinan terus dilakukan.

Gambar 2.13 Angka Kemiskinan Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi dan BPS Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

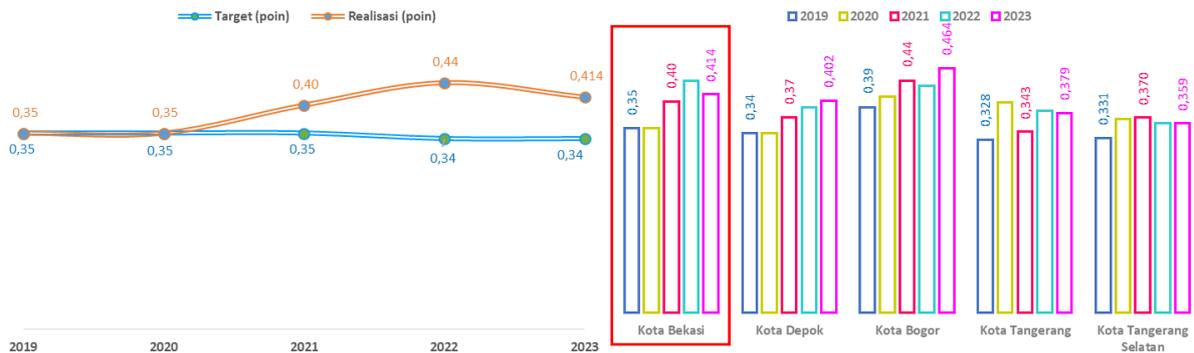
Meskipun realisasi pada tahun 2021-2023 mampu mencapai atau mendekati target, terlihat bahwa penurunan angka kemiskinan mengalami tren yang cukup stabil, meskipun tidak secepat yang diharapkan. Capaian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diambil Pemerintah Kota Bekasi telah memberikan dampak positif dalam menangani masalah kemiskinan. Namun perlu langkah-langkah lanjutan dengan melakukan pemetaan per kecamatan bahkan hingga ke level terendah agar intervensi penanganan kemiskinan lebih tepat sasaran.

2.2.1.3 Pengurangan Ketimpangan Pendapatan

Upaya pengurangan ketimpangan pendapatan di Kota Bekasi menunjukkan tren yang menarik. Hal ini terlihat dari nilai Indeks Gini Kota Bekasi selama periode 2019 hingga 2023 yang fluktuatif. Pada tahun 2019-2020, target dan realisasi Indeks Gini tetap stabil pada 0,35, menunjukkan kestabilan dalam distribusi pendapatan di Kota Bekasi. Namun, pada tahun 2021, terjadi kenaikan yang signifikan dalam realisasi Indeks Gini menjadi 0,4, melebihi target yang ditetapkan sebesar 0,35. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan struktur ekonomi, ketidakseimbangan dalam distribusi lapangan kerja, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan masyarakat.

Pada tahun 2023, terlihat adanya penurunan sedikit dalam realisasi Indeks Gini menjadi 0,414, namun masih di atas target yang ditetapkan. Meskipun belum mencapai tingkat kestabilan yang dicapai pada tahun 2019 dan 2020, penurunan ini bisa dianggap sebagai sinyal positif bahwa upaya-upaya untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di Kota Bekasi telah dimulai.

Gambar 2.14 Rasio Gini Kota Bekasi Tahun 2019-2023



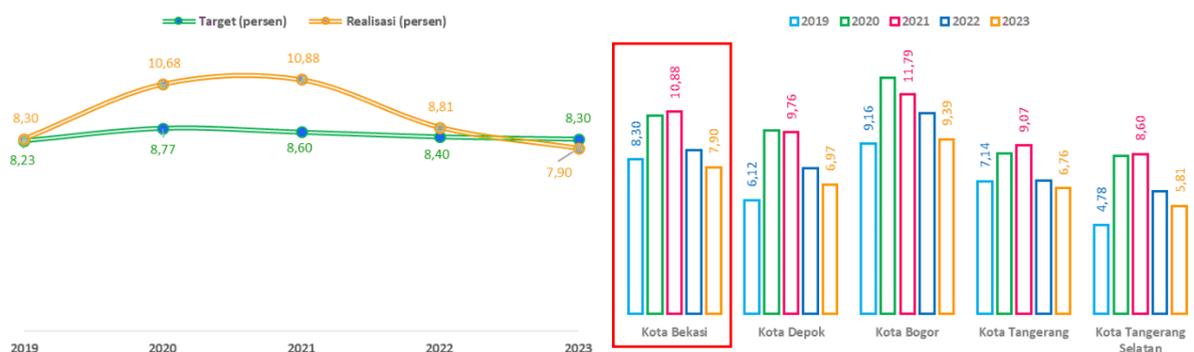
Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi dan BPS Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

Langkah-langkah lanjutan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan semakin perlu diperkuat untuk mengembalikan kestabilan dalam distribusi pendapatan. Hal ini penting mengingat pengurangan ketimpangan pendapatan merupakan tujuan penting dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta menciptakan ketidakstabilan sosial dan politik.

2.2.1.4 Pengurangan Pengangguran Terbuka

Upaya pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Bekasi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir pada akhirnya menunjukkan kinerja yang positif di tahun 2023. Hanya di tahun ini realisasinya mencapai target yang ditetapkan dan TPT Kota Bekasi berada pada angka terendah yaitu 7,90 persen. Meskipun TPT Kota Bekasi relatif lebih tinggi diantara kota-kota di sekitar Jakarta, namun penurunan angka TPT lebih baik dari kota-kota tersebut.

Gambar 2.15 TPT Kota Bekasi Tahun 2019-2023



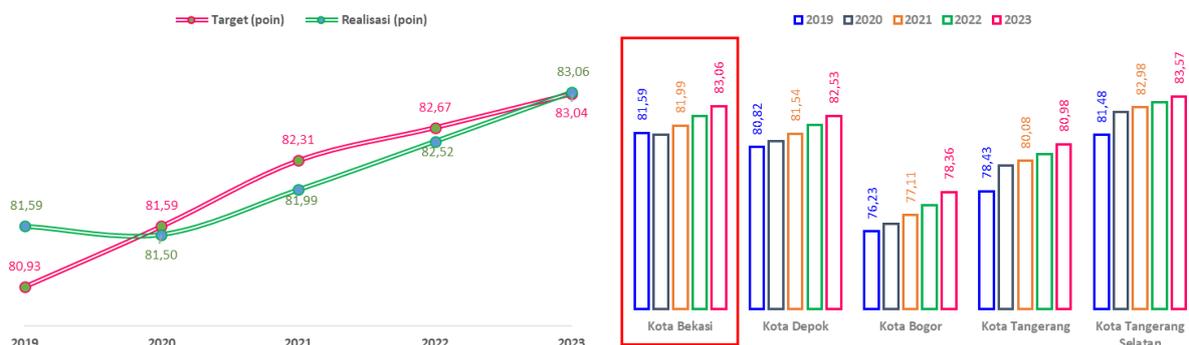
Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi dan BPS Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

Capaian penurunan TPT Kota Bekasi ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Bekasi berada pada jalur yang tepat dan perlu ditingkatkan. Langkah-langkah seperti program pelatihan kerja, pemberdayaan ekonomi lokal, dan stimulasi sektor-sektor ekonomi yang berpotensi dapat menjadi faktor penentu dalam kesuksesan pengurangan pengangguran perlu diperkuat.

2.2.1.5 Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan dan pembangunan suatu daerah yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran masyarakat. IPM Kota Bekasi sejak tahun 2020 hingga 2023 terus menunjukkan kenaikan yang signifikan. Dalam konteks kota di sekitar Jakarta, capaian ini hanya dibawah capaian IPM Kota Tangerang Selatan.

Gambar 2.16 IPM Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi dan BPS Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

Peningkatan IPM Kota Bekasi dari tahun ke tahun menunjukkan adanya komitmen dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Berbagai program pembangunan manusia yang diimplementasikan oleh Pemerintah Kota Bekasi dan pihak terkait, seperti peningkatan akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan yang lebih baik, serta peluang ekonomi yang lebih luas, kemungkinan besar telah berkontribusi dalam pencapaian ini.

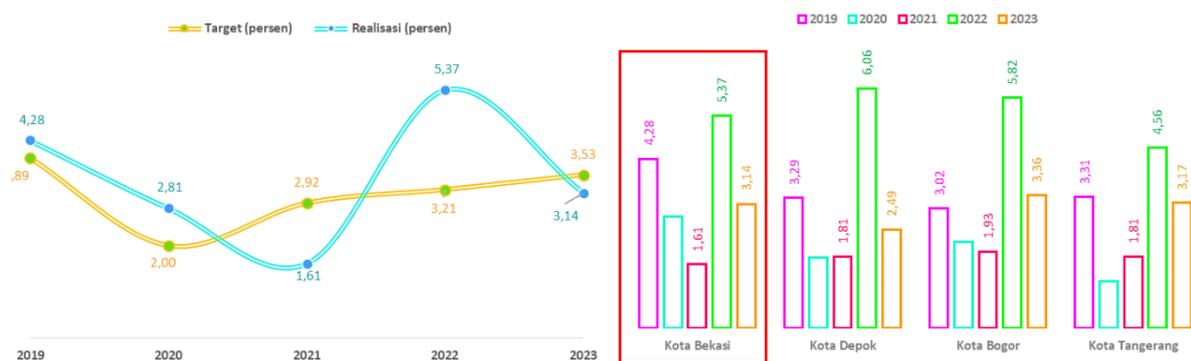
Meskipun demikian, perbandingan dengan kota di sekitar Jakarta menunjukkan bahwa setiap kota memiliki tantangan dan potensi pembangunan manusia yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antarwilayah dan pembelajaran bersama untuk terus

meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh di seluruh wilayah sekitar Jakarta.

2.2.1.6 Pengendalian Inflasi

Laju inflasi Kota Bekasi dari tahun 2019 hingga 2023 memberikan gambaran tentang stabilitas ekonomi dan kinerja kebijakan moneter. Target pengendalian laju inflasi ditetapkan setiap tahun untuk menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat. Tingkat inflasi tertinggi di Kota Bekasi terjadi pada tahun 2022, di mana laju inflasi Kota Bekasi melonjak menjadi 5,37 persen melebihi rata-rata kota di sekita Jakarta. Ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kenaikan harga energi atau tekanan inflasi dari sektor-sektor tertentu dalam ekonomi.

Gambar 2.17 Inflasi Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi dan BPS Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

Pengendalian inflasi di Kota Bekasi menunjukkan dinamika yang kompleks. Meskipun terjadi fluktuasi, upaya untuk menjaga stabilitas harga terus dilakukan dengan hasil yang bervariasi setiap tahunnya tergantung pada kondisi ekonomi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi inflasi. Kolaborasi antar perangkat daerah dalam mengendalikan inflasi sangat diperlukan, seperti dengan meningkatkan monitoring dan evaluasi harga-harga barang pokok dan penting secara rutin, meningkatkan ketersediaan pangan, melancarkan distribusi barang, dan lainnya.

2.2.2 KESEJAHTERAAN SOSIAL BUDAYA

2.2.2.1 Kualitas Kesehatan

Salah satu cerminan hasil pembangunan bidang kesehatan yaitu dengan melihat Indeks Kesehatan. Indeks ini dibentuk dari Indikator Umur Harapan Hidup (UHH) yang mencerminkan harapan hidup rata-rata individu dalam suatu wilayah. Angka UHH sendiri minimal 20 tahun dan maksimal 85 tahun.

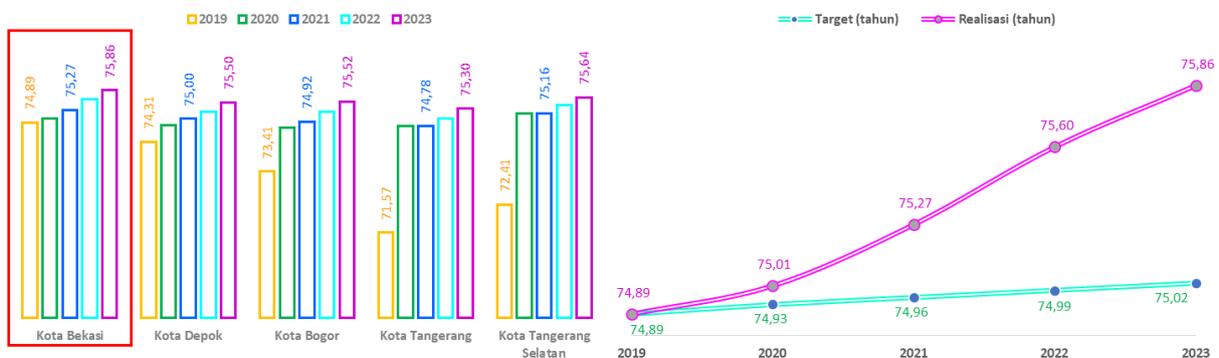
Indeks Kesehatan Kota Bekasi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukkan tren yang meningkat. Hanya di tahun 2019, capaiannya dibawah target yang telah ditetapkan. Tren ini juga sejalan dengan UHH Kota Bekasi dalam kurun 5 tahun terakhir yang juga cenderung meningkat. UHH Kota Bekasi dibandingkan dengan kota di sekitar Jakarta seperti Kota Depok, Kota Bogor, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan, terlihat bahwa Kota Bekasi relatif memiliki UHH yang lebih tinggi. Bahkan pada tahun 2023, Kota Bekasi memiliki UHH tertinggi dengan 75,86 tahun, diikuti oleh Kota Tangerang Selatan dengan 75,64 tahun.

Gambar 2.18 Indeks Kesehatan Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Gambar 2.19 UHH Kota Bekasi Tahun 2019-2023



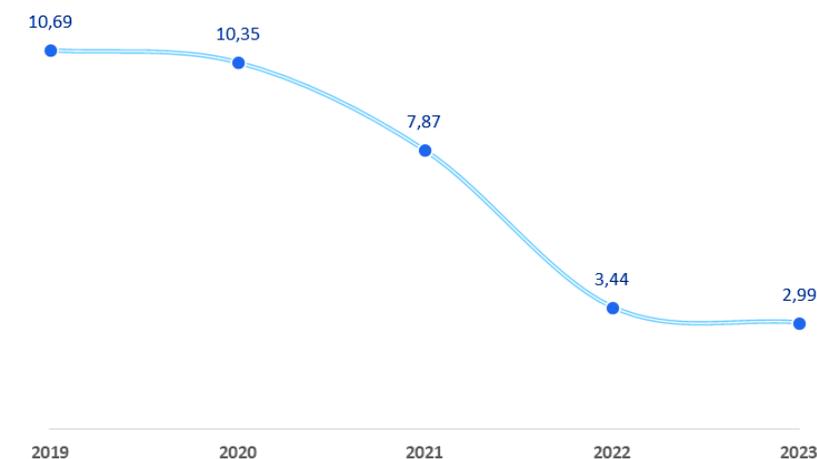
Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi dan BPS Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

Perbandingan UHH ini memberikan gambaran bahwa Kota Bekasi menunjukkan kualitas kesehatan dan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan kota lainnya di sekitar Jakarta. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk akses terhadap pelayanan kesehatan yang lebih baik, infrastruktur kesehatan yang lebih berkembang, dan efektivitas program-program kesehatan yang dijalankan di Kota Bekasi. Namun demikian tantangan ke depan yaitu terkait dengan kolaborasi antara Pemerintah Kota Bekasi, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain untuk bersama-sama berkontribusi pada perbaikan kesehatan secara menyeluruh.

2.2.2.2 Penanganan Stunting

Stunting merupakan salah satu isu Nasional dan juga Kota Bekasi yang mendapat perhatian serius dalam 5 tahun terakhir. Angka persentase stunting yang tinggi menunjukkan adanya masalah serius dalam pemenuhan gizi pada anak-anak. Stunting pada dasarnya terjadi diakibatkan berbagai macam faktor tidak hanya persoalan gizi semata. Faktor lainnya disebabkan oleh usia dini pernikahan, lingkungan yang tidak sehat hingga pola asuh terhadap anak.

Gambar 2.20 Stunting Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

Selama periode tahun 2019-2023, Kota Bekasi berhasil menurunkan angka stunting cukup signifikan yaitu 7,7 persen. Penurunan angka stunting tersebut mencerminkan perbaikan kondisi gizi dan kesehatan anak-anak yang dilakukan secara konsisten di Kota Bekasi. Namun, tetap diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa tren

penurunan ini terus berlanjut hingga mencapai *zero* stunting sehingga anak-anak di Kota Bekasi dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal.

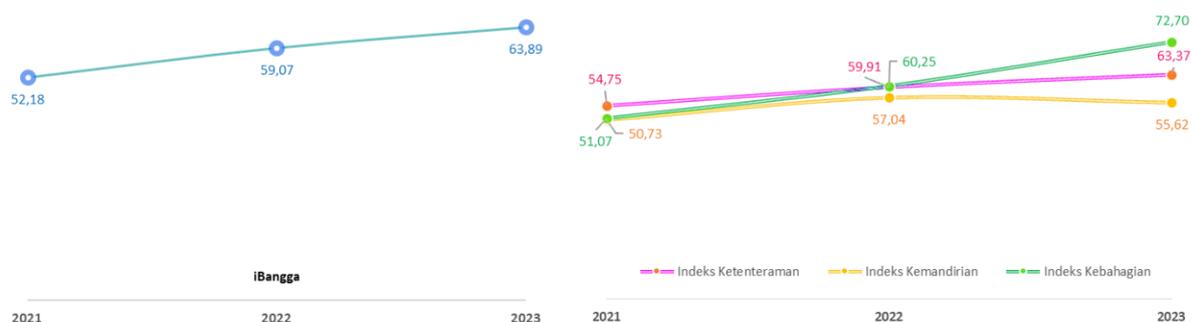
Upaya pencapaian target zero stunting di Kota Bekasi tentunya memerlukan kesadaran kolektif, saling kolaborasi dari semua pihak, penyusunan strategi yang tepat komprehensif, dan bergerak dengan cepat turun ke wilayah berisiko. Beberapa hal yang menjadi tantangan penanganan stunting di Kota Bekasi seperti balita (bayi di bawah usia lima tahun) dan baduta (bayi di bawah usia dua tahun) tumbuh di dalam keluarga perokok aktif, sanitasi yang tidak layak, lingkungan rumah yang kumuh dengan ventilasi dan cahaya matahari buruk, serta pola makan yang belum dapat dikategorikan sebagai makanan sehat dan bergizi seimbang.

2.2.2.3 Kualitas Keluarga

Pengukuran kualitas keluarga yang ditujukan melalui tiga dimensi yaitu dimensi ketenteraman, kemandirian, dan kebahagiaan keluarga dapat tercermin dari iBangga wilayah tersebut. Hasil pengukuran iBangga adalah status capaian pelaksanaan pembangunan keluarga di suatu wilayah yang diklasifikasikan menjadi tangguh, berkembang, dan rentan.

Selama kurun waktu tahun 2021 hingga 2023, pembangunan kualitas keluarga di Kota Bekasi mengalami peningkatan signifikan yaitu sebesar 11,71 poin. Dengan iBangga sebesar 63,89 di tahun 2023 menandakan bahwa pembangunan kualitas keluarga di Kota Bekasi masuk dalam klasifikasi “berkembang”. Ke depannya, diharapkan Kota Bekasi dapat terus melanjutkan upaya-upaya pembangunan yang berkelanjutan untuk memastikan kesejahteraan dan kualitas hidup keluarga yang lebih baik sehingga dapat mencapai klasifikasi “tangguh”.

Gambar 2.21 iBangga Kota Bekasi Tahun 2021-2023



Sumber: Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Jika dicermati secara mendalam, dari ketiga indeks komposit pembentuk iBangga, tidak semuanya menunjukkan tren yang juga meningkat. Indeks Ketenteraman dan Indeks Kebahagiaan secara konsisten mengalami peningkatan, namun Indeks Kemandirian mengalami penurunan di tahun 2023.

Untuk meningkatkan capaian iBangga Kota Bekasi, perlu dilakukan perkuatan dan perluasan intervensi program/kegiatan melalui Kampung Keluarga Berkualitas. Konvergensi program/kegiatan tersebut dapat berupa peningkatan cakupan pemenuhan administrasi kependudukan, advokasi dan komunikasi perubahan perilaku masyarakat, meningkatkan akses dan pelayanan kesehatan termasuk keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, pendampingan dan pelayanan pada keluarga yang rentan risiko kejadian stunting, meningkatkan cakupan layanan dan akses pendidikan, meningkatkan cakupan layanan jaminan dan perlindungan sosial pada keluarga dan masyarakat miskin serta rentan, dan lainnya.

2.2.2.4 Kualitas Anak

Kota Layak Anak (KLA) adalah sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjamin terpenuhinya hak anak. Terdapat 5 kluster dalam KLA yaitu kluster hak sipil dan kebebasan, kluster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, kluster kesehatan dasar dan kesejahteraan, kluster pendidikan dan kluster perlindungan khusus.

KLA Kota Bekasi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir selalu masuk dalam kategori "nindya". Capaian ini masih bisa ditingkatkan dengan meningkatkan kolaborasi pemangku kepentingan dan menerapkan pendekatan yang berbeda sehingga dapat meraih predikat "utama bahkan KLA". Jika dicermati lebih mendalam, pemenuhan kluster KLA Kota Bekasi cenderung menurun dan penurunan terdalam pada periode tahun 2020-2021 yaitu sebesar 25,68 persen. Hal ini mengindikasikan adanya persoalan serius dan juga perlunya penanganan yang lebih tepat. Salah satu persoalan tersebut yaitu berkaitan dengan meningkatnya kasus kekerasan pada anak yang terjadi.

Gambar 2.22 Pemenuhan Kluster Kota Layak Anak Kota Bekasi Tahun 2020-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Penurunan Pemenuhan Kluster KLA berkorelasi dengan Indeks Perlindungan Anak Kota Bekasi yang juga menurun dari 75,54 di tahun 2021 (peringkat 1 Nasional) menjadi 73,98 di tahun 2022 (peringkat 2 Nasional). Untuk itu, diperlukan pelaksanaan strategi yang dibarengi pelaksanaan program/kegiatan yang lebih disesuaikan dengan karakteristik wilayah (level kecamatan). Kebutuhan akan pemenuhan dan perlindungan anak antara satu wilayah dengan wilayah lain tentunya akan berbeda. Karena itu, intervensi yang berbeda-beda sesuai karakteristik wilayah diharapkan lebih tepat sasaran dalam memenuhi dan melindungi anak.

2.2.2.5 Kualitas Gender

Gender adalah perbedaan peran fungsi dan tanggung jawab tata perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Untuk melihat kemajuan pembangunan gender di suatu wilayah salah satunya dapat menggunakan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Berdasarkan gambar di bawah ini, diketahui bahwa IPG Kota Bekasi cenderung meningkat. IPG tersebut semakin kecil jaraknya dengan angka 100, yang menunjukkan semakin setara pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Namun, pembangunan perempuan di Kota Bekasi pada tahun 2023 tersebut masih berada dibawah laki-laki.

Keberhasilan pencapaian IPG ini tidak serta berkorelasi positif dengan Indeks Ketimpangan Gender (IKG). IKG merupakan gambaran tentang sejauh mana kesetaraan

gender telah tercapai dalam suatu masyarakat. Di Kota Bekasi, IKG-nya ternyata masih berada di angka 0,334 di tahun 2023. Artinya, masih terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses terhadap pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan, peluang ekonomi, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

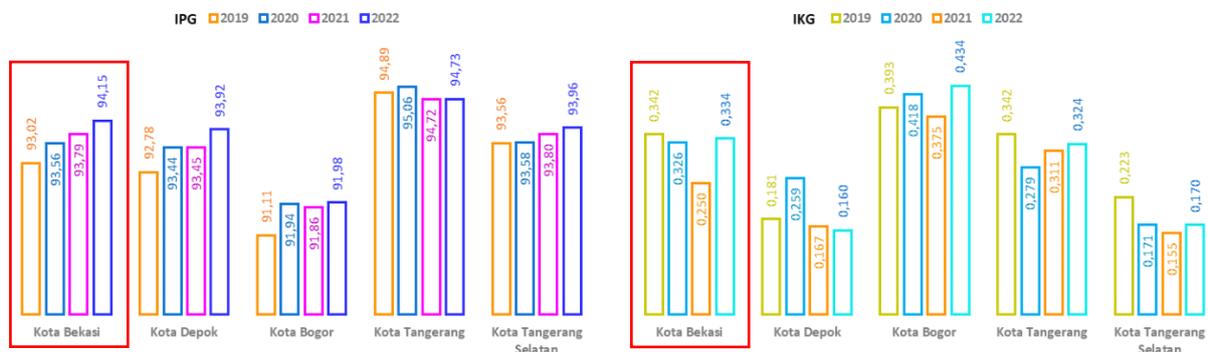
Gambar 2.23 IPG Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan dan BPS Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Dalam konteks kota di sekitar Jakarta, pada tahun 2023 IPG Kota Bekasi tertinggi kedua dibawah Kota Tangerang. Namun untuk IKG-nya masih lebih baik dari Kota Depok (0,160), Kota Tangerang Selatan (0,170), dan Kota Tangerang (0,324). Kondisi demikian, perlu menjadi perhatian agar IKG Kota Bekasi bisa lebih baik lagi ke depannya.

Gambar 2.24 Perbandingan IPG dan IKG Kota Bekasi Tahun 2019-2022



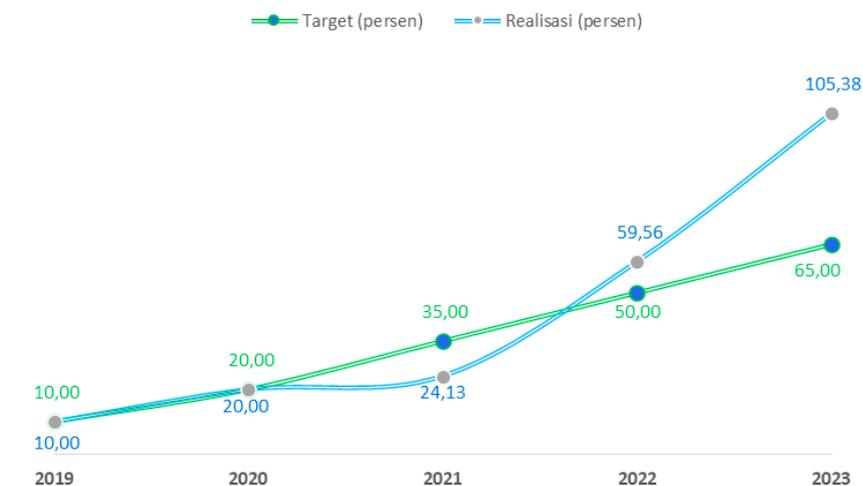
Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

Upaya untuk meningkatkan kualitas gender di Kota Bekasi perlu melibatkan berbagai pihak terkait yang berada dalam semua sektor, seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan kesehatan. Dukungan berbagai pihak tersebut untuk memastikan bahwa pengaturan komitmen, penguatan kebijakan, penguatan kelembagaan, penguatan sumber daya manusia dan anggaran, penguatan data terpilah, penguatan instrumen perencanaan dan penganggaran responsif gender (PPRG) dan penguatan partisipasi masyarakat dapat berjalan maksimal.

2.2.2.6 Kualitas Pemuda

Pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukan strategis dalam pembangunan. Untuk itu, tanggung jawab dan peran strategis pemuda dalam semua dimensi pembangunan perlu ditingkatkan. Sebagai kota yang mayoritas penduduknya berada pada usia produktif dan karakternya urban maka kreativitas pemuda Kota Bekasi dalam pembangunan tentunya tidak dapat diabaikan begitu saja.

Gambar 2.25 Peran Komunitas Kreatif Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Peran komunitas kreatif di Kota Bekasi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami perkembangan yang signifikan sebagaimana tercermin dalam target dan realisasi yang dicapai. Target tersebut menunjukkan harapan pemerintah terhadap tingkat partisipasi dan kontribusi komunitas kreatif dalam proses pembangunan kota. Sementara realisasinya di tahun 2022 dan 2023 bahkan melebihi target.

Peningkatan peran komunitas kreatif Kota Bekasi ini dimungkinkan karena adanya kesadaran dari komunitas kreatif yang ada akan peran penting mereka dalam pembangunan, serta dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat dalam mendukung kontribusi mereka. Namun demikian, diperlukan peningkatan kolaborasi yang lebih kuat antara Pemerintah Kota Bekasi dan komunitas kreatif untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

2.2.2.7 Kualitas Budaya

Penyelenggaraan festival seni dan budaya memiliki keterkaitan yang erat dengan kualitas budaya suatu wilayah. Kegiatan ini menjadi wadah penting untuk mempromosikan, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya lokal. Keberagaman festival juga mencerminkan kekayaan dan keragaman budaya, sementara partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut mencerminkan kesadaran dan kebanggaan akan budaya mereka serta sejauh mana budaya tersebut dihargai dan dilestarikan.

Gambar 2.26 Penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Jika dilihat trennya, penyelenggaraan festival seni dan budaya di Kota Bekasi selalu melampaui target yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan antusiasme dan komitmen Pemerintah Kota Bekasi dan masyarakat dalam menggelar festival seni dan budaya untuk mempromosikan dan merayakan kekayaan budaya lokal. Namun demikian, tantangan terbesar yang harus dihadapi dalam pengembangan seni dan budaya yaitu arus informasi dan

pengaruh budaya luar yang masif serta gaya hidup urban dapat menggerus upaya-upaya pelestarian tersebut. Karena itu, penggalian potensi seni dan budaya serta pengembangan ekosistem yang memadai mutlak diperlukan agar seni dan budaya Kota Bekasi tetap lestari ditengah arus modernisasi.

2.3 ASPEK DAYA SAING DAERAH

2.3.1 KEMAMPUAN EKONOMI DAERAH

2.3.1.1 Sektor Unggulan dan Potensial

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu daerah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan PDRB menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan PDRB maka semakin cepat proses penambahan output wilayah sehingga prospek perkembangannya semakin baik. Dengan diketahuinya sumber-sumber pertumbuhan PDRB maka dapat ditentukan sektor prioritas pembangunan.

Gambar 2.27 PDRB Kota Bekasi Tahun 2019-2023

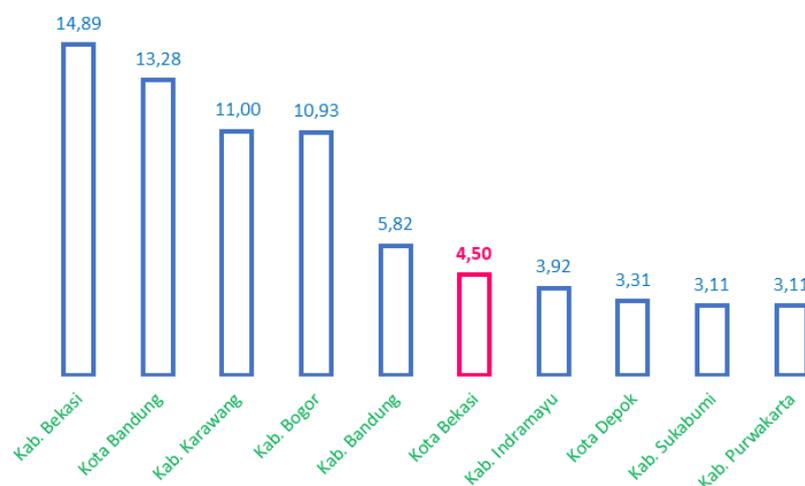


Sumber: BPS Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Tren pertumbuhan PDRB Kota Bekasi menunjukkan bahwa ekonomi kota tersebut terus berkembang seiring waktu. Terdapat fluktuasi tahunan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi nasional dan global, kebijakan pemerintah, serta dinamika industri

lokal. Untuk itu, perkuatan sektor-sektor ekonomi potensial dapat menjadi strategi penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kota Bekasi.

Gambar 2.28 Kontribusi PDRB ADHB Kota Bekasi Terhadap Provinsi Jawa Barat Tahun 2023



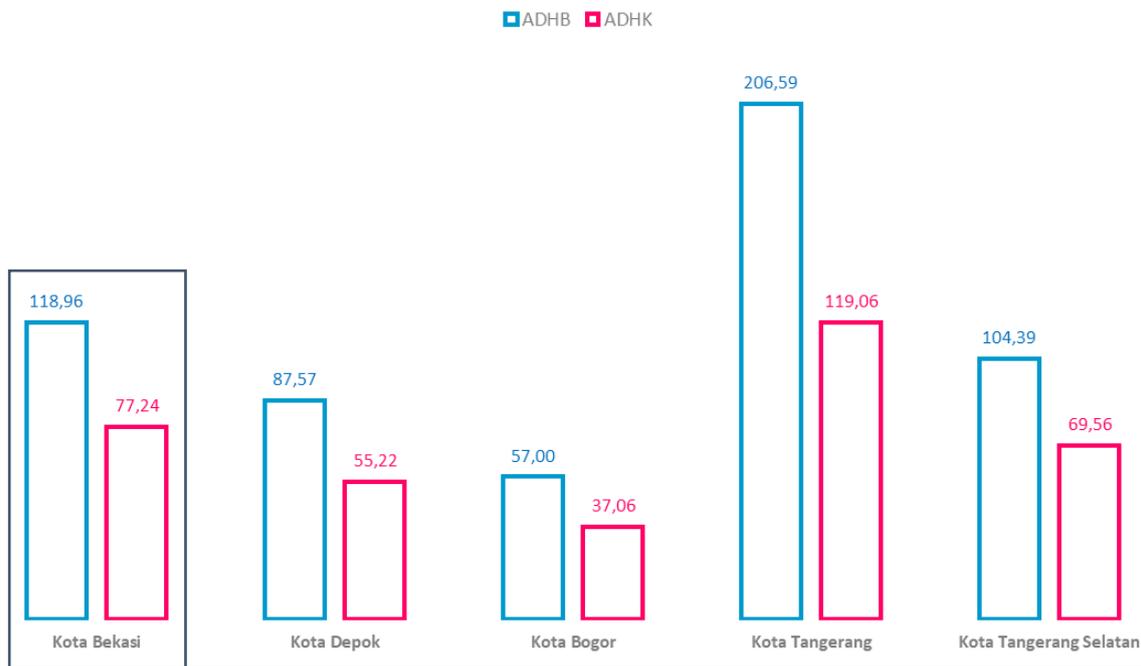
Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

Jika dicermati kontribusi PDRB ADHB terhadap Provinsi Jawa Barat tahun 2023 terlihat bahwa kontribusi Kota Bekasi berada di peringkat ke-6, jauh di bawah Kabupaten Bekasi (14,89 persen), Kota Bandung (13,28 persen), Kabupaten Karawang (11,00 persen), dan Kabupaten Bogor (10,93 persen). Namun masih relatif tidak jauh dari Kabupaten Bandung (5,82 persen). Kondisi ini mencerminkan bahwa Kota Bekasi masih penting dalam mendukung perekonomian Provinsi Jawa Barat.

Dalam konteks kota di sekitar Jakarta, PDRB Kota Bekasi baik ADHB dan ADHK berada di urutan ke-2 tertinggi setelah Kota Tangerang. Hal ini menunjukkan kompetitifnya perekonomian Kota Bekasi. Dari 5 kota di sekitar Jakarta, terdapat satu kesamaan sektor yang berkontribusi di masing-masing kota yaitu sektor perdagangan besar dan eceran. Sementara 3 sektor dominan di Kota Bekasi sangat identik dengan Kota Bogor dan Kota Tangerang.

Sektor yang berkontribusi besar di Kota Bekasi itu yaitu industri pengolahan (33,67 persen), perdagangan besar dan eceran (20,87 persen), dan transportasi dan pergudangan (12,12 persen). Terdapat satu sektor yang kontribusinya tidak jauh berbeda dan berada di peringkat ke-4, yaitu konstruksi (10,84 persen). Sementara sektor lainnya kontribusinya di bawah 5 persen.

Gambar 2.29 Sektor Unggulan Kota Bekasi Berdasarkan PDRB Tahun 2023



Tiga kontribusi terbesar:

1. Industri Pengolahan
2. Perdagangan Besar & Eceran
3. Transportasi & Pergudangan

1. Industri Pengolahan
2. Konstruksi
3. Perdagangan Besar & Eceran

1. Perdagangan Besar & Eceran
2. Industri Pengolahan
3. Transportasi & Pergudangan

1. Transportasi & Pergidangan
2. Industri Pengolahan
3. Perdagangan Besar & Eceran

1. Real Estate
2. Konstruksi
3. Perdagangan Besar & Eceran

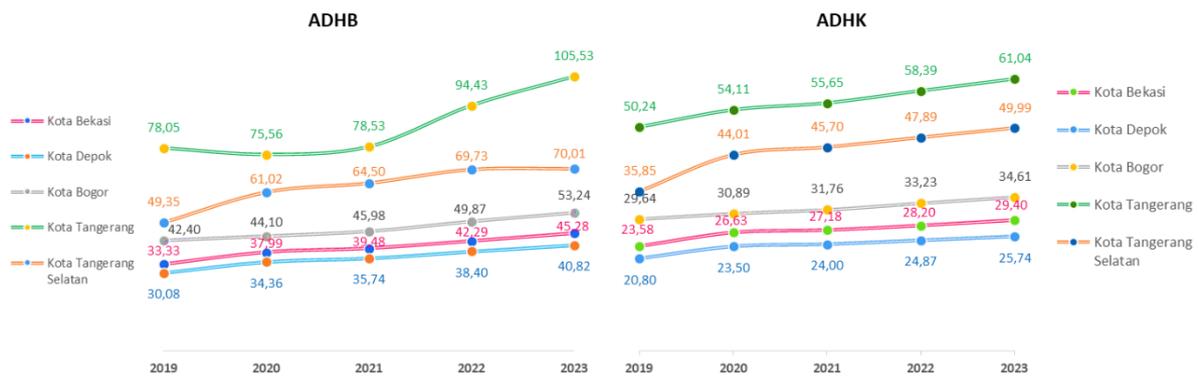
Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

Selain 4 sektor unggulan di Kota Bekasi seperti yang dijelaskan di atas, terdapat sektor yang memiliki laju pertumbuhan tinggi dan potensial untuk dikembangkan sebagai penopang perekonomian ke depannya. Sektor itu yaitu, jasa lainnya (9,18 persen), jasa perusahaan (8,64 persen), penyediaan akomodasi dan makan minum (7,53 persen), jasa pendidikan (7,36 persen), dan informasi dan komunikasi (7,19 persen).

2.3.1.2 Produktivitas Ekonomi

Salah satu indikator produktivitas ekonomi penduduk di suatu daerah/wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut.

Gambar 2.30 PDRB Per Kapita Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

PDRB Per Kapita Kota Bekasi cenderung menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Dalam konteks kota di sekitar Jakarta, PDRB Per Kapita Kota Bekasi hanya di atas Kota Depok meskipun PDRBnya tertinggi ke-2. Hal ini disebabkan jumlah penduduk Kota Bekasi merupakan yang terbanyak mencapai 2,6 juta jiwa di tahun 2023. Tantangan dalam upaya meningkatkan PDRB Per Kapita Kota Bekasi ini yaitu mengoptimalkan sektor-sektor potensial dan menjaga laju pertumbuhan penduduk.

2.3.1.3 Pengembangan Ekonomi Kreatif

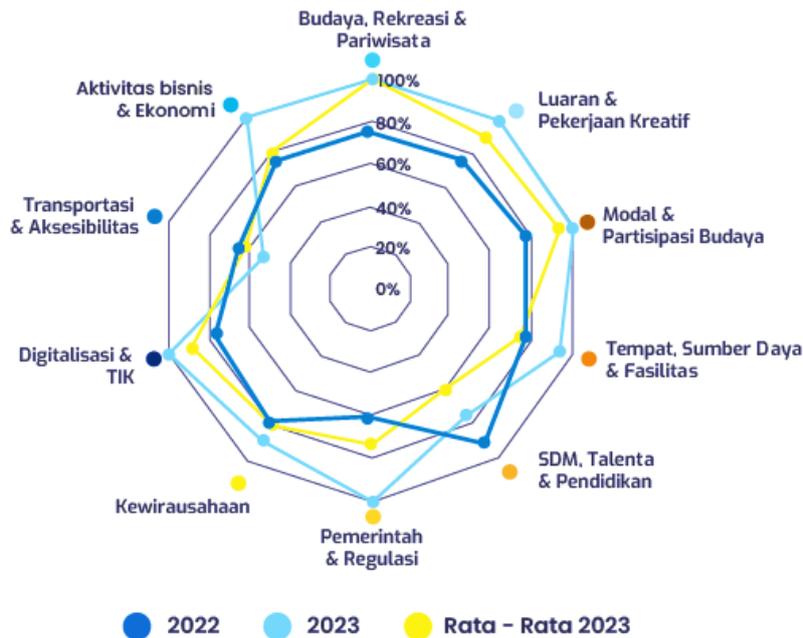
Kota Bekasi tidak memiliki sumber daya alam. Modal utama yang dapat diandalkan untuk meningkatkan perekonomian kota yaitu SDM. Selain sebagai modal, SDM yang besar sekaligus juga sebagai pasar yang potensial. Kondisi demikian tentunya perlu ekosistem kreatif agar SDM yang besar dapat berperan dan berkontribusi dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bekasi.

Perkembangan ekonomi kreatif Kota Bekasi dapat dilihat dari perkembangan Indeks Kota Kreatif yang dicapainya. Tahun 2023, Indeks Kota Kreatifnya mengalami peningkatan yang signifikan dan menduduki peringkat ke-4 diantara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Jika tahun 2021 Kota Bekasi berada di peringkat ke-15, kemudian meningkat menjadi peringkat ke-6 di tahun 2022.

Sejumlah faktor pembentuk Indeks Kota Kreatif Kota Bekasi mengalami peningkatan yang signifikan. Pertama, peningkatan dalam sektor Budaya, Rekreasi & Pariwisata, menunjukkan upaya yang lebih besar dalam mempromosikan warisan budaya lokal dan destinasi pariwisata di Kota Bekasi. Selain itu, terlihat juga peningkatan dalam sektor Luaran &

Pekerjaan Kreatif, Modal & Partisipasi Budaya, Tempat, Sumber Daya & Fasilitas, Pemerintah & Regulasi, Kewirausahaan, Digitalisasi & TIK, serta Aktivitas Bisnis & Ekonomi, mencerminkan komitmen yang kuat dalam memajukan sektor kreatif dan inovatif di Kota Bekasi.

Gambar 2.31 Indeks Kota Kreatif Kota Bekasi Tahun 2022-2023



Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2024

Meski demikian, terdapat dua faktor yang mengalami penurunan. Pertama yaitu Transportasi & Aksesibilitas, yang menunjukkan adanya tantangan dalam memperbaiki infrastruktur transportasi dan meningkatkan aksesibilitas di Kota Bekasi. Selain itu, penurunan juga terjadi pada sektor SDM, Talenta & Pendidikan, menandakan perlunya peningkatan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan sistem pendidikan untuk mendukung pertumbuhan sektor kreatif di masa mendatang.

2.3.1.4 Peningkatan Investasi

Investasi merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi dan kepercayaan investor terhadap potensi ekonomi suatu wilayah. Realisasi investasi di Kota Bekasi dalam kurun 5 tahun terakhir cenderung fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakpastian ekonomi atau regulasi yang kompleks. Tahun 2020, realisasi investasi di Kota Bekasi mengalami penurunan signifikan sebagai dampak dari pandemi Covid-

19 yang melanda. Setelah meningkat di tahun 2021 dan 2022, realisasi investasi menurun kembali di tahun 2023. Kondisi demikian perlu menjadi perhatian mengingat Kota Bekasi memiliki beberapa keunggulan dalam hal investasi, mulai dari potensi pasar hingga aksesibilitas yang memadai. Namun, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi investasi, yakni kawasan yang relatif sudah padat sehingga ketersediaan lahan pun semakin menipis untuk penanaman investasi baru.

Gambar 2.32 Investasi dan PMTB Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan dan BPS Kota Bekasi, 2024 (diolah)

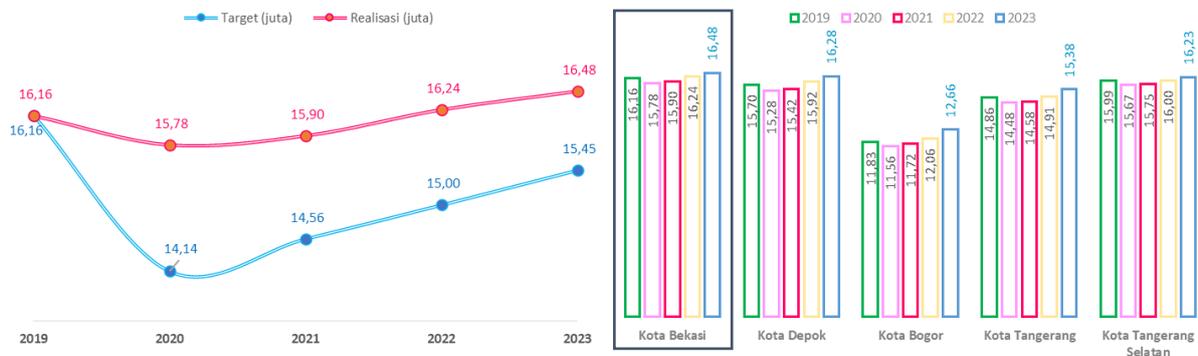
Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan ukuran investasi dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas produksi di suatu wilayah dalam satu tahun. PMTB di Kota Bekasi cenderung meningkat setelah pandemi Covid-19 melanda. Hal ini mencerminkan komitmen Pemerintah Kota Bekasi untuk menumbuhkan perekonomian melalui pembentukan modal sebagai tambahan stok modal. Pembentukan modal tersebut dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Tantangan ke depan yaitu, kondisi global yang masih bergejolak karena peperangan dapat menyebabkan aliran modal masuk terhambat. Selain itu, kebijakan yang dapat menjamin keberlangsungan investasi sangat diperlukan agar investor yakin dengan investasinya.

2.3.1.5 Pengeluaran Masyarakat

Pengeluaran per kapita merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat konsumsi dan kemampuan belanja masyarakat di suatu wilayah. Pengeluaran per kapita ini juga dapat

mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai dampak makin membaiknya ekonomi. Membaiknya kondisi ekonomi tersebut tentunya dipengaruhi berbagai faktor yang menyebabkan wilayah tersebut makin kompetitif dan produktif.

Gambar 2.33 Pengeluaran Per Kapita Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi dan BPS Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

Pengeluaran per kapita Kota Bekasi dalam kurun 5 tahun terakhir cenderung fluktuatif dan sangat dipengaruhi berbagai faktor. Pada tahun 2022, pengeluaran per kapita Kota Bekasi mengalami penurunan, namun ditahun-tahun berikutnya menunjukkan tren meningkat. Meskipun pengeluaran per kapita Kota Bekasi tertinggi diantara kota-kota di sekitar Jakarta, upaya untuk meningkatkan kinerja itu tetap diperlukan. Penciptaan lapangan kerja baru dengan meningkatkan investasi akan mendorong penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan konsumsi masyarakat.

2.3.2 FASILITAS/INFRASTRUKTUR WILAYAH

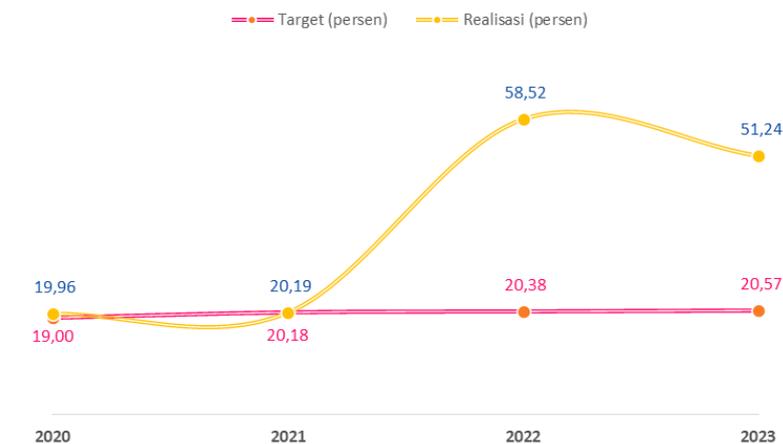
2.3.2.1 Kualitas Infrastruktur Pekerjaan Umum

Pemerintah Kota Bekasi secara berkesinambungan berupaya untuk meningkatkan ketersediaan prasarana, sarana dan utilitas umum kota yang merata dan memenuhi standar pelayanan prima yang ramah gender, kreatif dan aksesibel. Dalam konteks Ke-PU-an, upaya yang dilakukan yaitu dengan terus meningkatkan kualitas dan ketersediaan infrastruktur publik yang mencakup jaringan jalan, jembatan, trotoar, drainase/saluran pembuangan, polder, dan penerangan jalan umum.

Berdasarkan Indeks Infrastruktur Ke-PU-an Kota Bekasi, nilai indeksnya cenderung meningkat terutama setelah Pandemi Covid di tahun 2021. Meskipun pada tahun itu, nilainya

hanya sedikit di atas target karena adanya *refocusing* anggaran, namun setelahnya nilainya melonjak drastis.

Gambar 2.34 Indeks Infrastruktur Ke-PU-an Kota Bekasi Tahun 2020-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Pemerintah Kota Bekasi perlu tetap melakukan upaya-upaya yang konsisten sesuai dengan arah kebijakan pembangunan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur Ke-PU-an. Upaya yang diprioritaskan terutama berkaitan dengan infrastruktur polder mengingat salah satu fungsinya dapat untuk mengendalikan banjir yang merupakan salah satu bencana yang sering melanda Kota Bekasi. Selain itu, peningkatan kerja sama dengan pemerintah wilayah perbatasan seperti Jakarta, Bogor, Depok, dan Kabupaten Bekasi maupun pihak swasta perlu dilakukan.

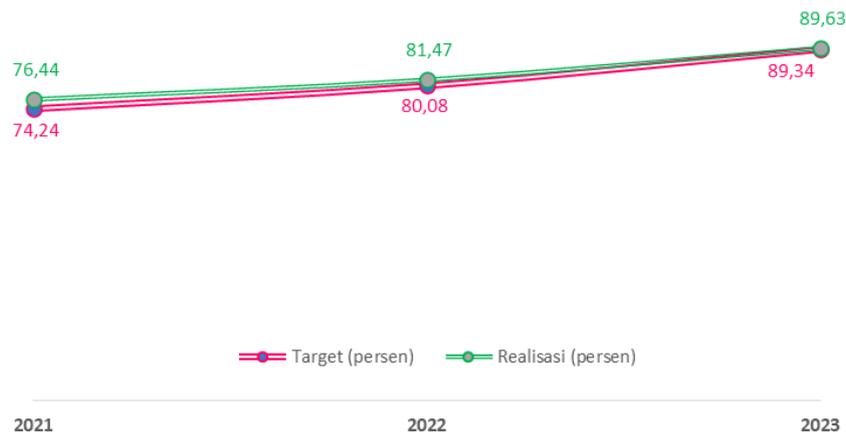
2.3.2.2 Kualitas Sarana dan Prasarana Perhubungan

Pemerintah Kota Bekasi berkomitmen untuk meningkatkan kualitas sarana dan perhubungan untuk mendukung mobilitas penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan kualitas hidup. Sarana dan prasarana perhubungan tersebut mencakup ruas jalan yang memenuhi kelancaran jalan, lalu lintas, fasilitas penunjang transportasi, layanan angkutan umum massal, dan kelaikan kendaraan bermotor.

Langkah-langkah yang dilakukan Pemerintah Kota Bekasi yang terukur dari Indeks Sarana dan Prasarana Perhubungan dalam kurun 3 tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Meskipun nilai indeksnya selalu meningkat dan melebihi target, namun upaya yang berkesinambungan untuk perbaikan tetap diperlukan. Secara khusus, upaya yang perlu

ditingkatkan yaitu pemasangan fasilitas lalu lintas, penempatan petugas pengatur lalu lintas, penataan median, pelebaran simpang, dan perbaikan radius serta manajemen rekayasa lalu lintas sistem satu arah (SSA).

Gambar 2.35 Indeks Sarana dan Prasaran Perhubungan Kota Bekasi Tahun 2021-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

2.3.2.3 Kualitas Perumahan dan Permukiman

Kualitas perumahan dan permukiman dipengaruhi banyak faktor yang meliputi kondisi fisik bangunan serta fasilitas dan pelayanan lain yang membuat hunian di suatu kawasan menjadi nyaman dan kondusif. Fasilitas tersebut seperti sistem penyediaan air minum, sistem penyediaan air limbah domestik, dan PSU. Sementara itu, kondisi fisik meliputi kondisi perumahan, permukiman, penataan bangunan gedung, dan kawasan perumahan serta permukiman kumuh.

Jika dicermati gambar di atas, kualitas perumahan dan permukiman di Kota Bekasi yang direfleksikan dengan Indeks Perumahan, Permukiman, dan Pertanahan menunjukkan kinerja yang belum optimal. Hal ini terlihat dari realisasi dalam kurun 3 tahun terakhir yang tidak pernah mencapai target dan bahkan mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2023. Upaya yang diperlukan Pemerintah Kota Bekasi untuk meningkat kinerja ini diantaranya meningkatkan pengelolaan air bersih, menyediakan lahan untuk pembangunan PSU, dan penyusunan *database* ketersediaan serta kebutuhan pemenuhan PSU.

Gambar 2.36 Indeks Perumahan, Permukiman dan Pertanahan Kota Bekasi Tahun 2021-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

2.3.2.4 Kualitas Penataan Ruang

Pemerintah Kota Bekasi berkomitmen untuk meningkatkan penataan ruang yang teratur dan efisien, yang merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman, berkelanjutan dan berkualitas bagi masyarakat. Untuk itu, pembangunan yang dilakukan harus selaras dan sesuai dengan tata ruang kota, peningkatan penataan kawasan strategis kota, peningkatan ketersediaan lahan untuk pembangunan, dan peningkatan penataan serta pemeliharaan reklame untuk menjaga estetika kota.

Gambar 2.37 Indeks Penataan Ruang Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

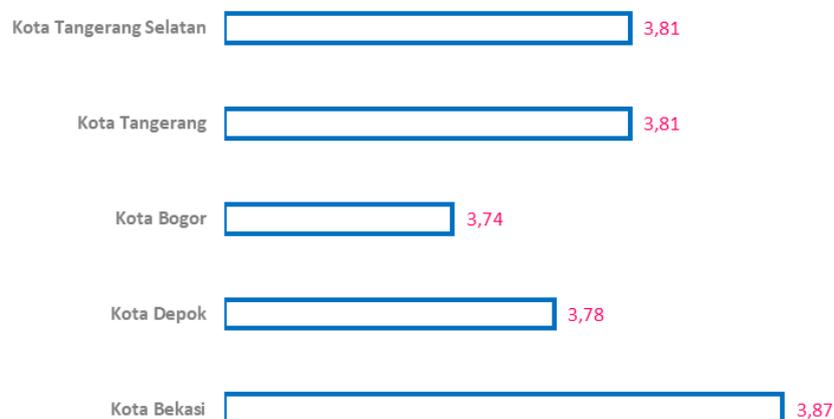
Komitmen Pemerintah Kota Bekasi dalam penataan ruang yang tercermin dari Indeks Penataan Ruang menunjukkan tren yang meningkat dan melebihi target yang ditetapkan. Kondisi tersebut tetap memerlukan upaya peningkatan yang berkelanjutan terutama berkaitan dengan pemenuhan RTH sebesar 30 persen dari luas wilayah dengan 20 persen merupakan RTH publik dan 10 persen merupakan RTH privat. Tantangan utama pemenuhan itu yaitu kondisi eksisting sudah merupakan area-area terbangun perkotaan dan ketersediaan lahan untuk RTH yang makin sulit untuk diupayakan.

2.3.3 IKLIM INVESTASI

2.3.3.1 Daya Saing Daerah

Penciptaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sangatlah penting. Dalam konteks ini, Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) dapat dijadikan alat untuk memahami kondisi daya saing suatu daerah, yaitu kondisi lingkungan pendukung, sumber daya manusia, tingkat efisiensi pasar, dan ekosistem inovasi.

Gambar 2.38 Indeks Daya Saing Daerah Kota Bekasi Tahun 2023



Sumber: BRIN, 2024 (diolah)

IDSD Kota Bekasi tahun 2023 mencapai 3.87 meningkat 0,41 poin dibanding tahun 2022 yang sebesar 3,46. Dalam konteks Provinsi Jawa Barat, IDSD Kota Bekasi ini tertinggi kedua setelah Kota Bandung. Sedangkan dalam konteks kota di sekitar Jakarta, IDSD Kota Bekasi yang tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bekasi memiliki tingkat daya saing yang cukup tinggi, kondisi ekonomi yang dinamis, infrastruktur yang memadai, dan kebijakan yang mendukung pertumbuhan dan investasi.

Meskipun memiliki IDSD tertinggi, namun IDSD Kota Bekasi nilainya relatif tidak berbeda jauh dengan kota-kota lain di kawasan sekitar Jakarta. Ini menunjukkan bahwa persaingan antara kota-kota tersebut dalam menarik investasi dan mengembangkan ekonomi cukup seimbang. Masing-masing kota memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri dalam memperkuat daya saingnya.

Tantangan dalam peningkatan daya saing daerah Kota Bekasi yaitu terkait dengan dinamisme bisnis. Dinamisme bisnis menggambarkan kemudahan untuk memulai dan melakukan bisnis dan kemudahan untuk melakukan divestasi dan keluar dari pasar (market) di suatu wilayah. Hal ini penting karena capaian nilai dinamisme bisnis di Kota Bekasi paling rendah dibandingkan dengan pilar-pilar lain yang memberentuk IDSD.

2.3.3.2 Kualitas Keamanan dan Ketertiban

Kualitas keamanan dan ketertiban di suatu wilayah sangat penting untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada pelaku usaha dan masyarakat luas. Kondisi demikian tentunya dapat menunjang masyarakat untuk beraktivitas tanpa ada kekhawatiran sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitasnya.

Gambar 2.39 Penurunan Pelanggaran Keamanan dan Ketertiban Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

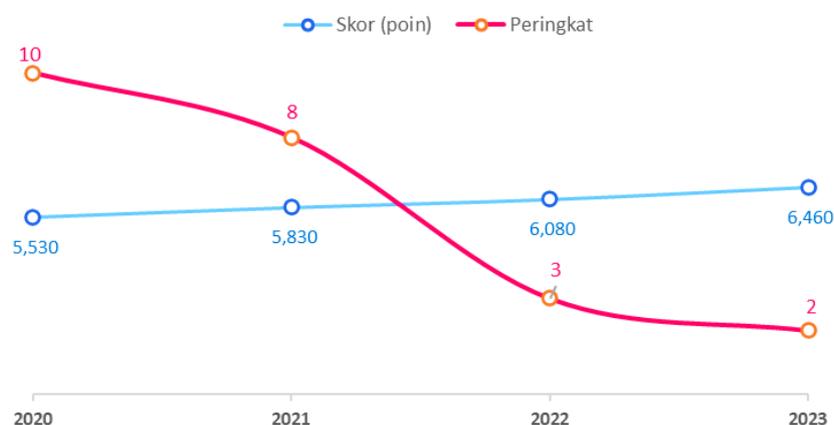
Di Kota Bekasi, persentase penurunan jumlah pelanggaran keamanan dan ketertiban yang menunjukkan persentase dari nilai menurunnya jumlah kasus pelanggaran keamanan dan ketertiban dari tahun ke tahun konsisten membaik. Hal ini dapat dilihat dari realisasinya

yang selalu melebihi target yang ditetapkan. Keberhasilan ini juga didukung dengan adanya jaminan regulasi sebagai dasar hukum dan pedoman dalam penyelenggaraan ketertiban, ketentraman, dan perlindungan masyarakat di Kota Bekasi secara berkeadilan, berkepastian hukum, dan bermanfaat bagi masyarakat. Adapun tantangan peningkatan keamanan dan ketertiban di Kota Bekasi yaitu perlunya peningkatan langkah preventif guna menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif serta peningkatan kolaborasi antara penegak hukum dan masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban.

2.3.3.3 Kualitas Kerukunan Umat Beragama

Kualitas kerukunan umat beragama dapat direfleksikan dari capaian indikator Indeks Kota Toleran (IKT). IKT ini pada dasarnya merupakan studi pengukuran kinerja kota, meliputi pemerintah kota dan elemen masyarakat dalam mengelola keberagaman, toleransi dan inklusi sosial. Pengukuran IKT mengombinasikan paradigma hak konstitusional warga sesuai jaminan konstitusi, hak asasi manusia sesuai standar hukum HAM internasional dan tata kelola pemerintahan yang inklusif.

Gambar 2.40 Indeks Kota Toleran Kota Bekasi Tahun 2020-2023



Sumber: Setara Institute, 2024 (diolah)

Kota Bekasi yang pada tahun 2023 berada pada peringkat kedua secara Nasional benar-benar hadir sebagai pelopor dan contoh sukses bahwa tata kelola pemerintahan inklusif dan ekosistem kota yang toleran dapat dikelola pada kota-kota yang memiliki luas wilayah dengan populasi penduduk yang padat. Kota Bekasi yang di tahun 2015 berada di posisi ke-93 dari 94 kota berhasil masuk 10 besar di tahun 2020. Capaian ini menunjukkan komitmen seluruh

pemangku kepentingan dalam menjaga toleransi beragama mengingat Kota Bekasi termasuk kota metropolitan yang masyarakatnya heterogen.

Meskipun capaian IKT Kota Bekasi sudah tinggi, upaya untuk menjaga toleransi umat beragama masih harus tetap berlanjut. Upaya itu dapat dilakukan melalui perencanaan pembangunan yang inklusif, membangun kebijakan yang promotif, mengalokasi anggaran bagi pemajuan toleransi dan inklusi, mencegah peristiwa intoleransi dan memperkuat kolaborasi dalam mengelola keberagaman, toleransi, wawasan kebangsaan dan inklusi sosial.

2.3.3.4 Kualitas Perizinan

Untuk meningkatkan daya saing daerah dalam memberikan kemudahan berusaha diperlukan pelayanan perizinan dan nonperizinan yang memberi kemudahan, kecepatan, keterjangkauan keamanan dan kenyamanan kepada masyarakat. Hal ini penting agar penanaman modal yang difasilitasi dalam bentuk kemudahan pelayanan perizinan tersebut dapat meningkatkan perekonomian.

Kualitas pelayanan perizinan dan nonperizinan di Kota Bekasi cenderung semakin baik. Hal ini ditunjukkan dengan capaian realisasinya yang selalu melebihi target. Namun pada tahun 2023, nilainya menurun jika dibandingkan tahun 2022. Kondisi demikian perlu menjadi perhatian agar birokrasi pelayanan perizinan dan nonperizinan ditingkatkan sehingga lebih mudah, murah, cepat, transparan dan akuntabel. Selain itu, pengembangan inovasi yang berkelanjutan mutlak diperlukan agar masyarakat dapat menerima pelayanan prima.

Gambar 2.41 IKM Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

2.3.4 SUMBER DAYA MANUSIA

2.3.4.1 Kualitas Pendidikan

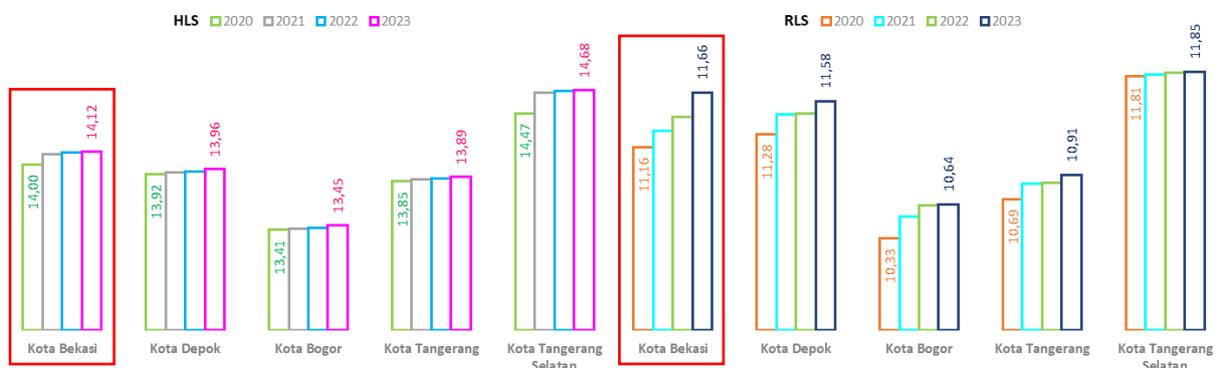
Hasil pembangunan bidang pendidikan di Kota Bekasi salah satunya tercermin dari Indeks Pendidikan yang dicapai. Indeks ini pada dasarnya dibentuk dari harapan lama sekolah (HLS) dan rata-rata lama sekolah (RLS). Jika di lihat tren 5 tahun terakhir, Indeks Pendidikan Kota Bekasi selalu meningkat dan melebihi target yang ditetapkan. Ini menunjukkan komitmen Pemerintah Kota Bekasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dari sisi partisipasi siswa.

Gambar 2.42 Indeks Pendidikan Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Gambar 2.43 HLS/RLS Kota Bekasi Tahun 2020-2023

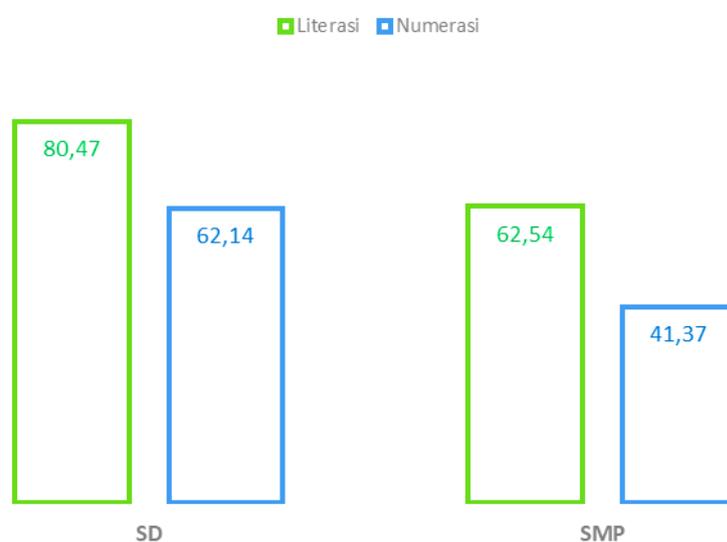


Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

Meningkatnya Indeks Pendidikan Kota Bekasi berkorelasi positif dengan HLS dan RLS yang dicapainya. Maksudnya adalah kedua indikator pembentuk Indeks Pendidikan juga menunjukkan kenaikan per tahunnya. Dalam konteks kota di sekitar Jakarta, HLS dan RLS Kota Bekasi berada di peringkat ke-2 di bawah Kota Tangerang Selatan. Hal ini tentunya merupakan capaian yang baik mengingat jumlah penduduk Kota Bekasi yang terbanyak diantara kota-kota tersebut.

Kemajuan pendidikan dari sisi kualitas siswa diukur dari skor literasi dan numerasi. Kemampuan literasi merupakan kemampuan memahami dan menggunakan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Kemampuan numerasi merupakan kemampuan menggunakan prinsip matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Kemampuan literasi dan numerasi penting bagi murid di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai dasar pengetahuan, pengembangan keterampilan berpikir logis dan analitis, serta bekal daya saing pada era globalisasi dan teknologi.

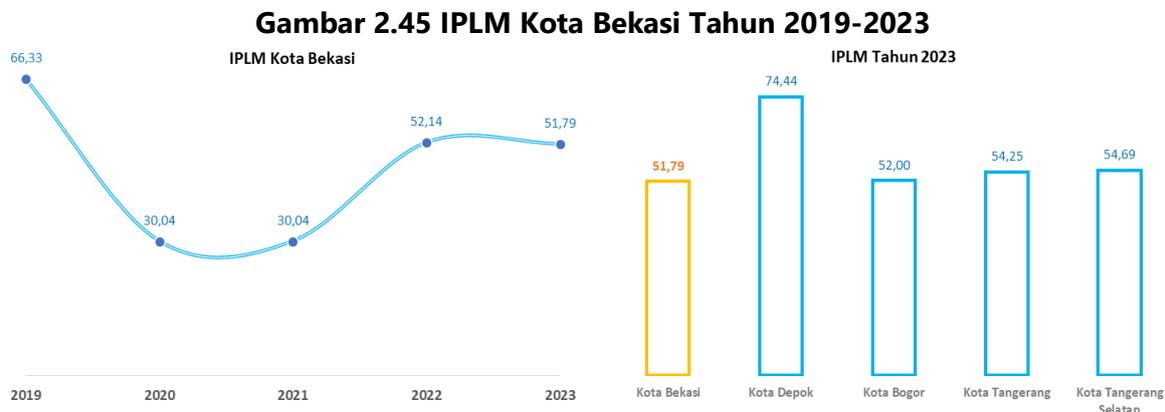
Gambar 2.44 Skor Literasi/Numerasi Kota Bekasi Tahun 2023



Sumber: Rapor Pendidikan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Berdasarkan data di atas, kemampuan literasi siswa SD di Kota Bekasi sudah berada pada kategori "Baik". Namun kemampuan numerasi siswa SD masih berada pada kategori "Sedang". Sementara untuk skor literasi dan numerasi siswa SMP keduanya berada pada kategori "Sedang". Kondisi ini memerlukan upaya berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas literasi dan numerasi siswa mengingat kemampuan ini sebagai dasar pengetahuan,

pengembangan keterampilan berpikir logis dan analitis, serta bekal daya saing pada era globalisasi dan teknologi.



Sumber: Perpunas, 2024 (diolah)

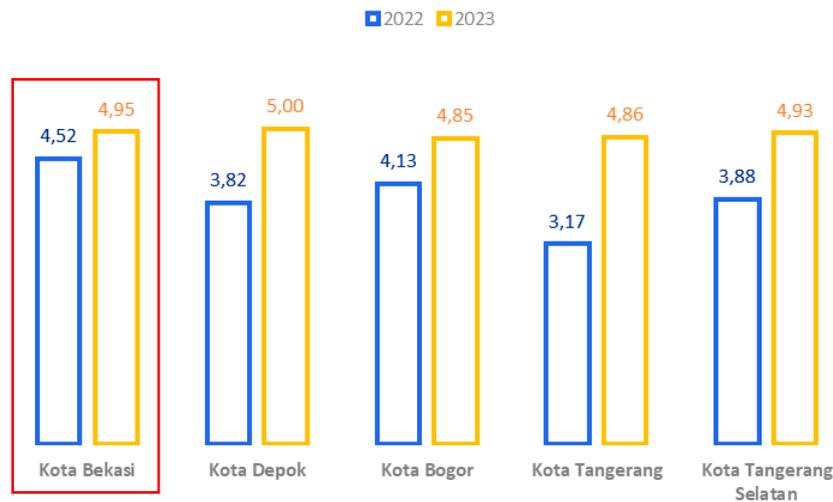
Sementara itu, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kota Bekasi yang mengukur sejauh mana usaha yang dilaksanakan dalam membina dan mengembangkan perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat untuk mencapai budaya literasi masyarakat menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2023, skor IPLM Kota Bekasi hanya 51,79 dan masuk dalam kategori “sedang”. Skor ini terendah dibandingkan dengan kota-kota di sekitar Jakarta dan nilainya hanya sedikit di atas kategori rendah (< 50).

Jika dicermati lebih dalam per unsur yang membentuk IPLM, unsur tingkat kunjungan masyarakat (UPLM 4) memiliki nilai terendah jika dibandingkan unsur lainnya. Hal ini dimungkinkan mengingat perkembangan teknologi informasi telah merubah perilaku membaca sehingga masyarakat lebih banyak menggunakan bacaan digital dibandingkan dengan berkunjung ke perpustakaan.

2.3.4.2 Kualitas Pemanfaatan Teknologi Informasi

Adopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mencerminkan ukuran tingkat difusi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dari suatu daerah. TIK dapat mengurangi biaya transaksi serta mempercepat pertukaran informasi dan ide pada suatu daerah sehingga meningkatkan efisiensi dan mendorong inovasi. Daerah yang masyarakatnya mampu memaksimalkan penggunaan TIK berpotensi meningkatkan aktivitas ekonomi lebih produktif.

Gambar 2.46 Adopsi TIK Kota Bekasi Tahun 2022-2023



Sumber: BRIN, 2024 (diolah)

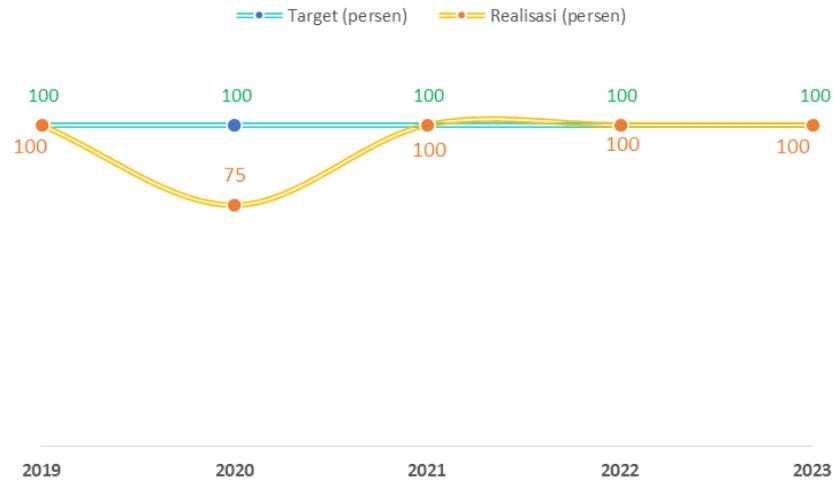
Adopsi TIK ini lebih menekankan pada penggunaan telepon seluler dan internet. Skor adopsi TIK Kota Bekasi dan kota lain di sekitar Jakarta menunjukkan kesetaraan dan mendekati sempurna (nilai maksimal 5). Meskipun demikian, terdapat tantangan yang harus menjadi perhatian yaitu berkaitan dengan literasi digital masyarakat. Hal ini lebih penting mengingat literasi digital lebih cenderung pada hal-hal yang terkait dengan keterampilan teknis dan berfokus pada aspek kognitif dan sosial emosional dalam dunia dan lingkungan digital.

2.3.4.3 Kualitas Tenaga Kerja

Kualitas tenaga kerja di suatu daerah dapat dilihat dari produktivitasnya yang diukur dengan persentase peningkatannya. Hal ini penting untuk diketahui karena tenaga kerja yang berkualitas akan menjadi salah satu pengungkit daya saing daerah.

Peningkatan produktivitas tenaga kerja di Kota Bekasi hampir selalu mencapai target yang ditetapkan. Hanya di tahun 2020, realisasinya hanya 75 persen. Hal ini dimungkinkan karena pandemi Covid-19 berdampak pada pengurangan aktivitas tenaga kerja bahkan pengurangan tenaga kerja.

Gambar 2.47 Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang merupakan angkatan kerja. TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu daerah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Gambar 2.48 TPAK Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Kota Bekasi dan Provinsi Jawa Barat, 2024 (diolah)

TPAK Kota Bekasi tahun 2023 menunjukkan angka 64,65 persen dan berada di peringkat ke-2 diantara kota-kota di sekitar Jakarta. TPAK Kota Bekasi jika dibandingkan dengan TPT menunjukkan hal yang menarik. Artinya bahwa tidak serta merta bahwa jika ada kenaikan TPAK akan menurunkan TPT.

Untuk ke depannya, kualitas tenaga kerja di Kota Bekasi perlu untuk terus ditingkatkan. Hal ini juga didasarkan pada perubahan peran Jakarta yang diarahkan sebagai kota global tentunya akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih berkualitas. Tenaga-tenaga kerja yang berkualitas ini dapat dipenuhi salah satunya dari Kota Bekasi.

2.3.4.4 Kualitas Beban Tanggungan Masyarakat

Rasio ketergantungan atau rasio beban tanggungan adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia non produktif (penduduk usia dibawah 15 tahun/penduduk muda dan penduduk usia 65 tahun atau lebih/penduduk tua) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15 sampai 64 tahun). Rasio ketergantungan ini bisa digunakan untuk mencari tahu tingkat beban ketergantungan penduduk di suatu wilayah. Apabila angkanya tinggi, beban ketergantungan penduduk yang belum produktif dan tidak produktif terhadap usia produktif akan semakin tinggi.

Gambar 2.49 Rasio Ketergantungan Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan dan BPS Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Jika dicermati Rasio Ketergantungan Kota Bekasi realisasinya relatif lebih rendah dari yang ditargetkan. Hal ini makin baik, karena beban tanggungan penduduk usia produktif menjadi tidak tinggi. Namun jika dilihat trennya, Rasio Ketergantungan Kota Bekasi cenderung meningkat. Artinya beban tanggungan penduduk usia produktif juga makin meningkat. Untuk menjaga agar Rasio Ketergantungan Kota Bekasi tetap rendah diperlukan upaya untuk

meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan kualitas SDM, mendukung program antinatalitas, dan memperluas lapangan pekerjaan.

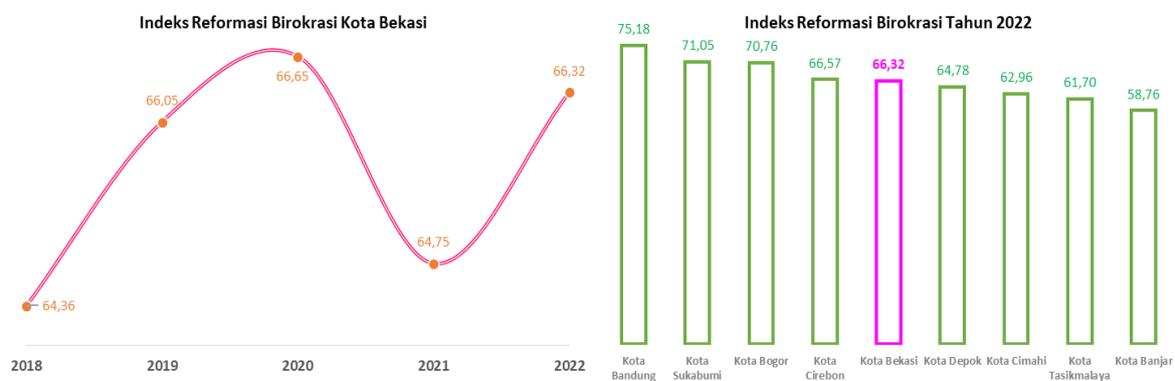
2.4 ASPEK PELAYANAN UMUM

2.4.1 REFORMASI BIROKRASI

Reformasi Birokrasi (RB) pada dasarnya merupakan strategi pelaksanaan RB dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalam birokrasi yang menjadi isu strategis di tingkat hulu yang bersumber pada tata kelola pemerintahan. Pada perkembangannya, RB diarahkan juga pada penanganan di hilir (RB Tematik) yang menjadi permasalahan di masyarakat.

Capaian RB di Kota Bekasi dalam kurun 5 (lima) tahun terakhir cenderung fluktuatif. Namun pada tahun 2022, capaiannya sebesar 66,32 dan masuk kategori “Baik”. Capaian tersebut juga menempatkan Kota Bekasi berada di peringkat 8 (delapan) diantara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

Gambar 2.50 Indeks Reformasi Birokrasi Kota Bekasi Tahun 2018-2022



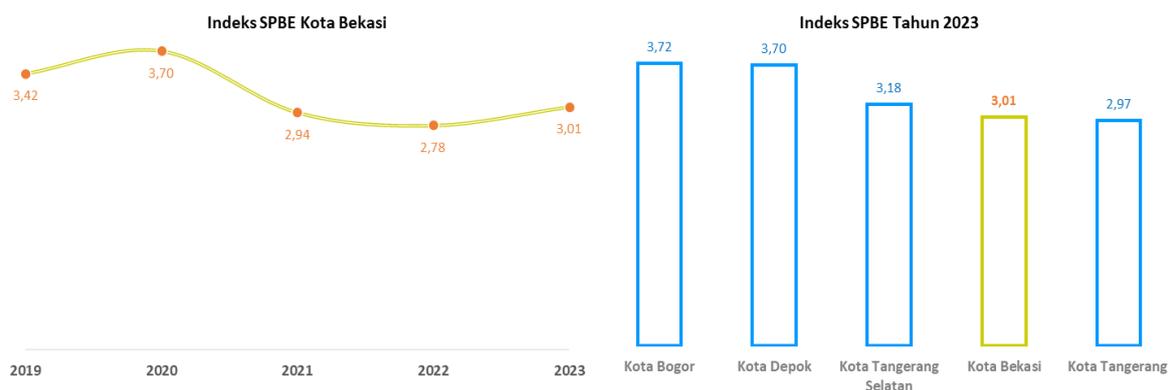
Sumber: Pergub Provinsi Jawa Barat Nomor 26/2023, 2024 (diolah)

Dalam rangka meningkatkan kualitas RB di Kota Bekasi pada sisi perencanaan memerlukan keselarasan antara *Roadmap* RB Kota Bekasi dengan RB Jawa Barat dan RB Nasional. Sedangkan untuk peningkatan kualitas RB pada sisi pelaksanaan memerlukan keterpaduan kinerja antara Pemerintah Kota Bekasi dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat sehingga mampu memastikan pelaksanaan RB tidak hanya sebatas perbaikan tata kelola pemerintahan semata, namun lebih dari itu harus mampu meningkatkan kinerja pembangunan yang dapat dirasakan dampaknya oleh masyarakat.

2.4.2 SISTEM PEMERINTAHAN BERBASIS ELEKTRONIK

Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) adalah penyelenggaraan pemerintahan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberikan layanan kepada pengguna. SPBE ditujukan untuk untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, transparan, dan akuntabel serta pelayanan publik yang berkualitas dan terpercaya.

Gambar 2.51 Indeks SPBE Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Kemenpan, 2024 (diolah)

Pada tahun 2023, Indeks SPBE Kota Bekasi menempati urutan ke-23 dari 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dalam memberikan pelayanan berbasis elektronik dengan predikat baik (B). Jika dibandingkan dengan kota-kota di sekitar Jakarta, Indeks SPBE Kota Bekasi hanya lebih baik dari Kota Tangerang. Kondisi ini perlu mendapat perhatian mengingat tuntutan digitalisasi pelayanan publik semakin meningkat seiring gaya hidup perkotaan yang menjadi ciri khas kota metropolitan. Selain itu, perlunya sinergi pengembangan SPBE dengan *smart city* yang menjadi salah satu tujuan Kota Bekasi.

2.4.3 PELAYANAN PUBLIK

Pemerintah Kota Bekasi berupaya meningkatkan kualitas pelayanan publik bersama-sama, terpadu, terprogram, terarah, dan konsisten dengan memperhatikan kebutuhan dan harapan masyarakat. Hal ini bertujuan agar pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dapat diberikan secara tepat, cepat, murah, terbuka, sederhana, dan mudah dilaksanakan serta tidak diskriminatif. Untuk mengetahui sejauh mana penyelenggaraan pelayanan publik telah mampu memberikan harapan masyarakat, salah satunya dengan melakukan survei kepuasan masyarakat.

Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Kota Bekasi terhadap pelayanan publik cenderung meningkat namun masih di bawah target yang ditetapkan. Dari 96 unit pelayanan di lingkungan Pemerintah Kota Bekasi (32 Perangkat Daerah, 12 Kecamatan, 4 RSUD Kelas D, dan 48 Puskesmas) didapat IKM sebesar 86,84 di tahun 2023. Hasil tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyusunan Survei Kepuasan Masyarakat Unit Penyelenggara Pelayanan Publik termasuk dalam kategori mutu pelayanan “B” (Baik).

Gambar 2.52 IKM Pelayanan Publik Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: Aplikasi Data Pembangunan Kota Bekasi, 2024 (diolah)

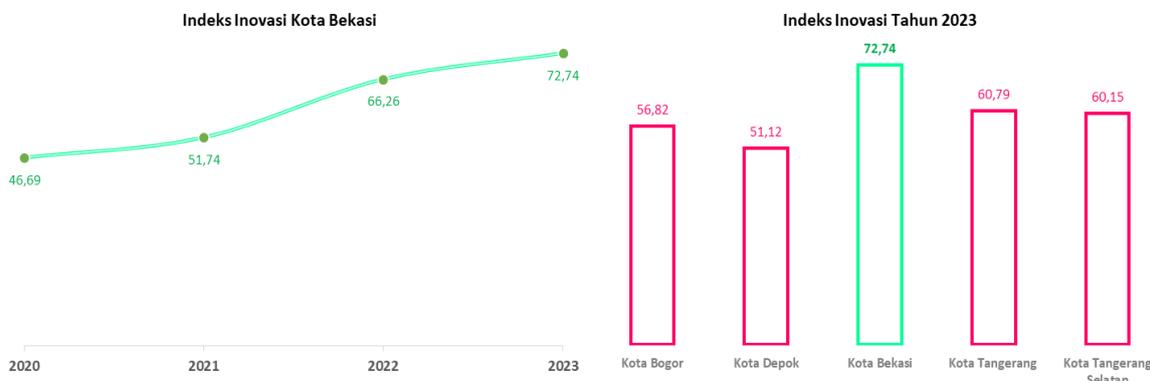
Meskipun 31 unit pelayanan memiliki mutu pelayanan “Sangat Baik”, 63 unit pelayanan memiliki mutu pelayanan “Baik” dan 2 unit pelayanan memiliki mutu “Kurang Baik”, upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat harus tetap ditingkatkan. Upaya tersebut antara lain dengan meningkatkan kualitas SDM aparatur penyelenggara pelayanan publik, terpenuhinya sarana dan prasarana pelayanan publik, optimalisasi kinerja sistem dan metode pelayanan publik, dan optimalisasi kinerja pengawasan terhadap penyelenggaraan pelayanan publik.

2.4.4 INOVASI DAERAH

Inovasi daerah dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan peningkatan pembangunan guna terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Inovasi tersebut dapat berbentuk pembaharuan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Bentuk

kebaharuan didasarkan urusan dan kewenangan suatu pemerintahan daerah pada setiap tingkatannya.

Gambar 2.53 Indeks Inovasi Daerah Kota Bekasi Tahun 2020-2023



Sumber: Kemendagri, 2024 (diolah)

Indeks Inovasi Daerah Kota Bekasi dalam kurun 4 (empat) tahun terakhir cenderung meningkat. Pada tahun 2023 bahkan berada di peringkat 3 (tiga) Nasional dibawah Kota Mojokerto dan Kota Mataram. Capaian ini tentunya perlu dipertahankan dan ditingkatkan dengan lebih meningkatkan ekosistem inovasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan menguatkan inovasi tematik.

2.5 KINERJA PER URUSAN

Kinerja yang menggambarkan keberhasilan penyelenggaraan suatu urusan pemerintahan didasarkan pada Indikator Kinerja Kunci (IKK) outcome sebagaimana tertuang dalam Permendagri Nomor 18 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah. Selain itu, digunakan juga indikator lain sesuai dengan peraturan perundangan lainnya yang disesuaikan dengan konteks daerah.

2.5.1 URUSAN WAJIB BERKAITAN DENGAN PELAYANAN DASAR

2.5.1.1 Urusan Pendidikan

Kinerja urusan pendidikan Kota Bekasi menunjukkan tren yang meningkat pada 3 indikator dan hanya 1 indikator yang menurun. Pada indikator tingkat partisipasi warga negara

usia 5-6 tahun yang berpartisipasi dalam PAUD peningkatannya cukup signifikan yaitu 30,68 persen dari tahun 2021 ke tahun 2023. Meskipun meningkat, capaian tersebut belum mencapai 100 persen, yang artinya masih terdapat anak usia 5-6 tahun yang tidak mengenyam PAUD. Sementara pada indikator tingkat partisipasi warga negara usia 7-12 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan dasar, capaiannya menurun menjadi 93,95 persen di tahun 2023. Hal ini mengindikasikan perlunya memperluas akses pendidikan dasar dan meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak.

Tabel 2.1 Kinerja Urusan Pendidikan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Tingkat partisipasi warga negara usia 5-6 tahun yang berpartisipasi dalam PAUD	Persen	-	-	-	54,56	-	81,50	-	85,24
2	Tingkat partisipasi warga negara usia 7-12 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan dasar	Persen	-	-	-	100	-	100	-	93,95
3	Tingkat partisipasi warga negara usia 13-15 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan menengah pertama	Persen	-	-	-	97,49	-	100	-	101,13
4	Tingkat partisipasi warga negara usia 7-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah yang berpartisipasi dalam pendidikan kesetaraan	Persen	-	-	-	100	-	100	-	100

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Bekasi, 2024

2.5.1.2 Urusan Kesehatan

Dari 14 indikator kinerja urusan kesehatan, sebanyak 13 indikator menunjukkan tren realisasi yang meningkat. Hanya indikator persentase orang usia 15-59 tahun mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar yang capaiannya menurun dan nilainya 27,96 persen di tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pemeriksaan kesehatan pada usia tersebut belum optimal dilaksanakan dan masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya skrining kesehatan.

Tabel 2.2 Kinerja Urusan Kesehatan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Rasio daya tampung rumah sakit rujukan	Angka	-	0,21	-	0,21	-	0,23	-	2,40
2	Persentase RS rujukan tingkat kab/kota yang terakreditasi	Persen	100	91,3	100	83,36	100	91,3	100	97,92
3	Persentase ibu hamil mendapatkan pelayanan kesehatan ibu hamil	Persen	100	81,1	100	97,27	100	96,82	100	100
4	Persentase bayi baru lahir mendapatkan pelayanan kesehatan bayi baru lahir	Persen	100	100	100	97,76	100	97,15	100	92,91
5	Persentase ibu bersalin mendapatkan pelayanan persalinan	Persen	100	84,2	100	97,93	100	97,26	100	100
6	Cakupan pelayanan kesehatan balita sesuai standar	Persen	100	69,5	100	74,10	100	95,72	100	84,97
7	Persentase anak usia pendidikan dasar yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	Persen	100	92,52	100	63,08	100	74,67	100	88,27
8	Persentase orang usia 15-59 tahun mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar	Persen	100	16,1	100	36,42	100	38,08	100	27,96
9	Persentase warga negara usia 60 tahun ke atas mendapatkan skrining kesehatan sesuai standar	Persen	100	75,94	100	69,51	100	76,91	100	92,70
10	Persentase penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	Persen	100	13,2	100	14,67	100	38,62	100	100
11	Persentase penderita DM yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	Persen	100	130,3	100	91,00	100	94,99	100	100
12	Persentase ODGJ berat yang mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa sesuai standar	Persen	100	63,6	100	65,2	100	66,16	100	100
13	Persentase orang terduga TBC mendapatkan pelayanan TBC sesuai standar	Persen	100	88,37	100	42,87	100	100	100	100,9
14	Persentase orang dengan resiko terinfeksi HIV mendapatkan pelayanan deteksi dini HIV sesuai standar	Persen	100	88	100	34,07	100	83,61	100	101,86

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Bekasi, 2024

Untuk indikator yang realisasinya belum mencapai 100 persen terutama berkaitan dengan pelayanan bayi, balita, anak pendidikan dasar, dan lansia memerlukan peningkatan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa bayi, balita, dan anak dapat tumbuh dan berkembang

sesuai dengan tahapannya. Untuk pelayanan skrining kesehatan bagi warga negara usia 60 tahun ke atas juga perlu peningkatan agar kualitas kesehatan warga usia tersebut tetap optimal.

2.5.1.3 Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Dari 9 indikator kinerja kunci urusan pekerjaan umum dan penataan ruang, 2 diantaranya tidak dilakukan perhitungan karena Kota Bekasi tidak memiliki pantai dan tidak memiliki prasarana irigasi. Sementara dari 7 indikator yang dihitung, terdapat indikator yang realisasinya belum mencapai 100 persen di tahun 2023 meskipun mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 2.3 Kinerja Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Rasio luas kawasan permukiman rawan banjir yang terlindungi oleh infrastruktur pengendalian banjir di WS kewenangan kab/kota	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100
2	Rasio luas kawasan permukiman sepanjang pantai rawan abrasi, erosi dan akresi yang terlindungi oleh infrastruktur pengaman pantai WS kewenangan kab/kota	Persen	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Rasio luas daerah irigasi kewenangan kab/kota yang dilayani oleh jaringan irigasi	m ²	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Persentase jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses terhadap air minum melalui SPAM jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan terlindungi terhadap rumah tangga di seluruh kab/kota	Persen	-	-	-	99,22	-	73,96	-	92,32
5	Persentase jumlah rumah tangga yang memperoleh layanan pengolahan air limbah domestik	Persen	-	-	-	99,73	-	82,13	-	90,90
6	Rasio kepatuhan IMB kab/kota	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
7	Tingkat kemantapan jalan kab/kota	Persen	-	-	95,5	95,5	95,5	94,94	97,4	97,4
8	Rasio tenaga operator/ teknisi/analisis yang memiliki sertifikat kompeten	Persen	-	-	65,85	65,85	64,45	41,03	51,85	43,73
9	Rasio proyek yang menjadi kewenangan pengawasannya tanpa kecelakaan konstruksi	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Dinas Bina Marga & Sumber Daya Air dan Dinas Tata Ruang Kota Bekasi, 2024

Dari indikator di atas dapat diketahui bahwa masih terdapat permasalahan berkaitan dengan akses rumah tangga terhadap SPAM, akses rumah tangga terhadap pengolahan air limbah domestik, dan kemantapan jalan kota yang belum sepenuhnya mencapai pelayanan 100 persen.

2.5.1.4 Urusan Perumahan dan Kawasan Permukiman

Urusan perumahan dan kawasan permukiman ini masih menghadapi permasalahan berkaitan dengan permukiman kumuh, jumlah rumah tidak layak huni (RTLH), dan PSU. Hal ini didasarkan pada realisasi capaian untuk masing-masing indikator yang belum sepenuhnya mencapai 100 persen. Sementara itu, terdapat 2 indikator yang tidak dihitung realisasinya karena di Kota Bekasi tidak terjadi bencana yang mengharuskan untuk rehabilitasi rumah warga terdampak dan tidak terdapat program pemerintah yang mengharuskan untuk melakukan relokasi rumah warga.

Tabel 2.4 Kinerja Urusan Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Penyediaan dan rehabilitasi rumah layak huni bagi korban bencana kab/kota	Persen	-	-	-	0	-	0	-	0
2	Fasilitas penyediaan rumah layak huni bagi masyarakat terdampak relokasi program pemerintah kab/kota	Persen	-	-	-	0	-	0	-	0
3	Persentase kawasan permukiman kumuh dibawah 10 ha di kab/kota yang ditangani	Persen	-	-	-	68,32	-	73,37	-	71,51
4	Berkurangnya jumlah unit RTLH (Rumah Tidak Layak Huni)	Persen	-	-	-	0,12	-	0,29	-	0,09

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
5	Jumlah perumahan yang sudah dilengkapi PSU (Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum)	Persen	-	-	-	0,32	-	2,62	-	75,27

Sumber: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota Bekasi, 2024

2.5.1.5 Urusan Ketenteraman dan Ketertiban Umum serta Perlindungan Masyarakat

Capaian kinerja urusan ketenteraman dan ketertiban umum serta perlindungan masyarakat rata-rata sudah berada pada kategori sangat tinggi (91-100). Namun terdapat beberapa yang perlu ditingkatkan seperti layanan informasi rawan bencana dan layanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana yang realisasinya belum 100 persen. Di samping itu, pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran juga memerlukan peningkatan mengingat Kota Bekasi merupakan kota yang padat serta memiliki risiko bencana kebakaran yang relatif tinggi.

Tabel 2.5 Kinerja Urusan Ketenteraman dan Ketertiban Umum serta Perlindungan Masyarakat Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase gangguan Trantibum yang dapat diselesaikan	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100
2	Persentase Perda dan Perkada yang ditegakkan	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100
3	Warga negara yang memperoleh layanan informasi rawan bencana	Persen	-	-	100	99,94	100	95,39	100	99,41
4	Warga negara yang memperoleh layanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana	Persen	-	-	100	100	100	100	100	99,41
5	Warga negara yang memperoleh layanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana	Persen	-	-	100	100	100	100	100	100
6	Persentase pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran	Persen	-	-	100	96,42	100	100	100	90,75
7	Waktu tanggap (<i>response time</i>) penanganan kebakaran	Menit	-	-	-	9,32	-	10,12	-	9,88

Sumber: Satpol PP, BPBD dan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Bekasi, 2024

2.5.1.6 Urusan Sosial

Kinerja urusan sosial Kota Bekasi sudah sangat tinggi dengan realisasi mencapai 100 persen dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Capaian ini agar tetap dapat dipertahankan untuk ke depannya dengan lebih mengoptimalkan upaya mitigasi potensi-potensi yang dapat menyebabkan permasalahan sosial.

Tabel 2.6 Kinerja Urusan Sosial Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar dan gelandangan pengemis yang terpenuhi kebutuhan dasarnya di luar panti	Persen	-	-	100	100	100	100	100	100
2	Persentase korban bencana alam dan sosial yang terpenuhi kebutuhan dasarnya pada saat dan setelah tanggap darurat bencana daerah kab/kota	Persen	-	-	100	100	100	100	100	100

Sumber: Dinas Sosial Kota Bekasi, 2024

2.5.2 URUSAN WAJIB TIDAK BERKAITAN DENGAN PELAYANAN DASAR

2.5.2.1 Urusan Tenaga Kerja

Kinerja urusan tenaga kerja Kota Bekasi yang masih memerlukan peningkatan yaitu terkait dengan peningkatan kompetensi dan penempatan tenaga kerja. Jika kedua indikator ini meningkat, tentunya akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja. Upaya untuk meningkatkan kinerja tersebut dapat dilakukan dengan memperkuat sistem pendataan tenaga kerja hingga level terendah misalnya kelurahan. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan akan lebih tepat sasaran.

Tabel 2.7 Kinerja Urusan Tenaga Kerja Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase kegiatan yang dilaksanakan yang mengacu ke rencana tenaga kerja	Persen	-	-	-	100	-	100	-	100
2	Persentase tenaga kerja bersertifikat kompetensi	Persen	-	-	-	0,117	-	1,002	-	2

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
3	Tingkat produktivitas tenaga kerja	Persen	-	-	-	5,015	-	75,66	-	53,6
4	Persentase perusahaan yang menerapkan tata kelola kerja yang layak (PP/PKB, LKS Bipartit, struktur skala upah, dan terdaftar peserta BPJS Ketenagakerjaan)	Persen	-	-	-	53,65	-	73,69	-	100
5	Persentase tenaga kerja yang ditempatkan (dalam dan luar negeri) melalui mekanisme layanan antarkerja dalam wilayah kab/kota	Persen	60,83	60,83	61,15	76,17	61,78	76,28	76,40	76,40

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kota Bekasi, 2024

2.5.2.2 Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Kinerja urusan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan terutama berkaitan dengan anak. Namun pada pemberdayaan perempuan masih memerlukan peningkatan karena rasio kekerasan terhadap perempuan masih termasuk tinggi dan belanja APBD yang responsif gender masih berkisar 52 persen.

Tabel 2.8 Kinerja Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase ARG pada belanja langsung APBD	Persen	-	-	19,38	19,38	22,36	22,36	52,56	52,56
2	Persentase anak korban kekerasan yang ditangani instansi terkait kab/kota	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100
3	Rasio kekerasan terhadap perempuan, termasuk TPPO (per 100.000 penduduk perempuan)	Angka	-	-	23,25	23,25	30,25	30,25	41,80	41,80

Sumber: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bekasi, 2024

2.5.2.3 Urusan Pangan

Kinerja ketahanan pangan Kota Bekasi tahun 2023 berada pada kondisi yang tahan dengan capaian Indeks Ketahanan Pangan mencapai 91,55 persen. Namun jika diukur dari persentase ketersediaan pangan (beras/jagung) memang menunjukkan angka yang kecil yaitu hanya 0,38 persen. Kondisi ini dapat disebabkan karena luas lahan pertanian yang menghasilkan kedua komoditas tersebut sangat terbatas. Untuk mengatasi ketersediaan

pangan (beras/jagung) tersebut dapat dilakukan upaya kerja sama dengan daerah penghasil ataupun membuka lahan pertanian di daerah lainnya.

Tabel 2.9 Kinerja Urusan Pangan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase ketersediaan pangan (tersedianya cadangan beras/jagung sesuai kebutuhan)	Persen	-	-	-	4,71	-	0,86	-	0,38

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Bekasi, 2024

2.5.2.4 Urusan Pertanahan

Dari 3 indikator kinerja urusan pertanahan Kota Bekasi yang diukur sudah menunjukkan capaian yang tinggi dan sangat tinggi. Pada indikator persentase penetapan tanah untuk pembangunan fasilitas umum capaiannya tinggi meskipun dalam konteks Kota Bekasi pembebasan tanah cukup kompleks karena intensitas penggunaan dan harga tanah yang tinggi.

Tabel 2.10 Kinerja Urusan Pertanahan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase pemanfaatan tanah yang sesuai dengan peruntukkan tanahnya diatas izin lokasi dibandingkan dengan luas izin lokasi yang diterbitkan	Persen	-	-	-	100	-	100	-	100
2	Persentase penetapan tanah untuk pembangunan fasilitas umum	Persen	-	-	-	24,42	-	76,27	-	88,83
3	Tersedianya lokasi pembangunan dalam rangka penanaman modal	Persen	-	-	-	100	-	100	-	100
4	Tersedianya tanah obyek landreform yang siap didistribusikan yang berasal dari tanah kelebihan maksimum absentee	Persen	-	-	-	0	-	0	-	0
5	Tersedianya tanah untuk masyarakat	Persen	-	-	-	0	-	0	-	0
6	Penanganan sengketa tanah garapan yang dilakukan melalui mediasi	Persen	-	-	-	0	-	0	-	0

Sumber: Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota Bekasi, 2024

2.5.2.5 Urusan Lingkungan Hidup

Kinerja urusan lingkungan hidup Kota Bekasi menghadapi permasalahan yang kompleks terutama berkaitan dengan kualitas lingkungan hidup dan pengelolaan persampahan. Sebagai kota metropolitan yang terintegrasi dengan wilayah sekitarnya, penanganan kualitas lingkungan tidak bisa serta merta dapat dilakukan sendiri. Perlu upaya bersama secara terintegrasi untuk menanganinya. Adapun untuk penanganan persampahan perlunya perubahan paradigma pengelolaan sampah secara terintegrasi dari hulu hingga hilir. Hal ini diharapkan dapat mengurangi timbulan sampah yang cenderung meningkat setiap tahunnya.

Tabel 2.11 Kinerja Urusan Lingkungan Hidup Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) kab/kota	Poin	52	60,42	61,02	44,6	61,93	46,25	62,85	45,81
2	Terlaksananya pengelolaan sampah di wilayah kab/kota	Persen	-	-	74	63	73	64,26	72	77,44
3	Ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah kab/kota	Persen	100	100	100	23,88	100	54,94	100	100

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi, 2024

2.5.2.6 Urusan Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Kinerja urusan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil Kota Bekasi pada indikator perekaman KTP elektronik dan kepemilikan akta kelahiran sudah sangat tinggi. Namun perlu upaya peningkatan dengan memperluas akses dan membuka kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kepemilikan Kartu Identitas Anak yang capaiannya masih 44,19 persen di tahun 2023. Selain itu perlu optimalisasi penggunaan data kependudukan oleh perangkat daerah.

Tabel 2.12 Kinerja Urusan Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Perekaman KTP elektronik	Persen	-	-	94,51	97,38	99,3	97,17	95,23	99,5

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
2	Persentase anak usia 0-17 tahun kurang 1 (satu) hari yang memiliki KIA	Persen	-	-	65	35,92	40	37,10	50	44,19
3	Kepemilikan akta kelahiran	Persen	66,96	93,7	67,29	97,74	67,62	97,53	67,96	98,33
4	Jumlah OPD yang telah memanfaatkan data kependudukan berdasarkan perjanjian kerja sama	Persen	-	-	100	100	100	100	100	65

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bekasi, 2024

2.5.2.7 Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur Kota Bekasi cenderung muda, dengan mayoritas penduduk berada dalam rentang usia produktif. Dengan kondisi demikian, urusan pengendalian penduduk dan keluarga berencana menjadi sangat penting agar komposisi penduduk tetap terjaga sehingga dapat menunjang produktivitas daerah. Dari indikator kinerja yang ada, berkaitan dengan pemakaian kontrasepsi dan kebutuhan KB perlu menjadi perhatian mengingat keduanya merupakan hal penting yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk.

Tabel 2.13 Kinerja Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	TFR (Angka Kelahiran Total)	Angka	-	-	1,87	1,87	1,87	1,87	1,85	1,85
2	Persentase pemakaian kontrasepsi Modern (<i>Modern Contraceptive Prevalence Rate/mCPR</i>)	Persen	-	-	47,31	79,83	47,31	47,31	56,83	56,82
3	Persentase kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (<i>unmet need</i>)	Persen	-	-	34,97	34,97	34,97	34,97	19,86	19,86

Sumber: Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bekasi, 2024

2.5.2.8 Urusan Perhubungan

Kinerja urusan perhubungan Kota Bekasi yang diukur dengan rasio konektivitas menunjukkan bahwa seluruh wilayah sudah terkoneksi. Namun pada derajat kejenuhan (v/c rasio) menunjukkan angka yang menurun dalam 3 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa

kinerja lalu lintas menunjukkan perbaikan meskipun pada titik-titik tertentu sangat rawan terjadi kemacetan.

Tabel 2.14 Kinerja Urusan Perhubungan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Rasio konektivitas kab/kota	Angka	-	-	-	1	-	1	-	0,98
2	V/C Ratio di Jalan kab/kota	Angka	-	-	-	1,155	-	0,73	-	0,701

Sumber: Dinas Perhubungan Kota Bekasi, 2024

2.5.2.9 Urusan Komunikasi dan Informatika

Kinerja urusan komunikasi dan informatika Kota Bekasi yang diukur dari 3 indikator sebagaimana pada tabel di bawah sudah menunjukkan capaian yang sangat tinggi. Namun jika dilihat Indeks SPBE, Kota Bekasi menempati urutan ke-23 dari 28 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2023. Kondisi ini perlu mendapat perhatian mengingat tuntutan digitalisasi pelayanan publik semakin meningkat seiring gaya hidup perkotaan yang menjadi ciri khas kota metropolitan.

Tabel 2.15 Kinerja Urusan Komunikasi dan Informatika Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase OPD yang terhubung dengan akses internet yang disediakan oleh Dinas Kominfo	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100
2	Persentase layanan publik yang diselenggarakan secara online dan terintegrasi	Persen	-	-	100	94,12	100	94,12	29,54	96,32
3	Persentase masyarakat yang menjadi sasaran penyebaran informasi publik, mengetahui kebijakan dan program prioritas pemerintah dan pemerintah kab/kota	Persen	-	-	100	94,15	100	98,10	100	98,12

Sumber: Dinas Komunikasi Informasi, Statistik dan Persandian Kota Bekasi, 2024

2.5.2.10 Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

Kinerja urusan koperasi, usaha kecil dan menengah Kota Bekasi menunjukkan tren yang meningkat. Meskipun demikian perlu upaya yang signifikan agar keberadaan koperasi semakin

berkualitas dan pemenuhan jumlah wirasuha dapat mencapai minimal 4 persen agar Kota Bekasi makin berkembang.

Tabel 2.16 Kinerja Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Meningkatnya koperasi yang berkualitas	Persen	-	-	10	12,08	10	13,65	10	14,13
2	Meningkatnya usaha mikro yang menjadi wirasusaha	Persen	-	-	20	21,21	20	25,6	20	36,07

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Bekasi, 2024

2.5.2.11 Urusan Penanaman Modal

Kinerja urusan penanaman modal Kota Bekasi mengalami penurunan signifikan di tahun 2023. Kondisi demikian memerlukan upaya terutama berkaitan dengan pemetaan potensi investasi dan promosi investasi yang masif serta meningkatkan dinamisme bisnis (kemudahan berinvestasi).

Tabel 2.17 Kinerja Urusan Penanaman Modal Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase peningkatan investasi di kab/kota	Persen	10	-14,83	4	22,6	4	63,27	4	-7,17

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bekasi, 2024

2.5.2.12 Urusan Kepemudaan dan Olah Raga

Kinerja urusan kepemudaan dan olah raga Kota Bekasi memerlukan peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi mandiri dan partisipasi pemuda dalam organisasi kepemudaan masih rendah. Mengingat potensi ekonomi kreatif Kota Bekasi yang cukup besar maka diperlukan pemberdayaan pemuda dalam ekosistem kreatif sehingga dapat berkontribusi bagi pengembangan ekonomi lokal.

Tabel 2.18 Kinerja Urusan Kepemudaan dan Olah Raga Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi mandiri	Persen	-	-	-	0,19	-	0,37	-	0,57

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
2	Tingkat partisipasi pemuda dalam organisasi kepemudaan dan organisasi sosial kemasyarakatan	Persen	-	-	-	18,37	-	26,19	-	26,24
3	Peningkatan prestasi olahraga	Jenis	-	-	-	178	-	32	-	82

Sumber: Dinas Pemuda dan Olah Raga Kota Bekasi, 2024

2.5.2.13 Urusan Statistik

Kinerja urusan statistik Kota Bekasi sudah sangat tinggi. Meski demikian upaya untuk meningkatkan pelayanan kepada pengguna eksternal (selain perangkat daerah) perlu ditingkatkan mengingat data statistik sebagai salah satu bentuk informasi yang perlu diketahui banyak pihak.

Tabel 2.19 Kinerja Urusan Statistik Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase OPD yang menggunakan data statistik dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100
2	Persentase OPD yang menggunakan data statistik dalam melakukan evaluasi pembangunan daerah	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Dinas Komunikasi Informasi, Statistik dan Persandian Kota Bekasi, 2024

2.5.2.14 Urusan Persandian

Kinerja urusan persandian Kota Bekasi sudah masuk kategori sangat tinggi. Namun demikian upaya untuk memperkuat sistem keamanan perlu ditingkatkan mengingat perkembangannya sangat dinamis.

Tabel 2.20 Kinerja Urusan Persandian Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Tingkat keamanan informasi pemerintah	Persen	-	-	100	77,52	100	88,99	89,92	91,32

Sumber: Dinas Komunikasi Informasi, Statistik dan Persandian Kota Bekasi, 2024

2.5.2.15 Urusan Kebudayaan

Kinerja urusan kebudayaan Kota Bekasi yang ditunjukkan dengan indikator terlestarikannya cagar budaya masih memerlukan peningkatan untuk ke depannya. Hal ini penting sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap warisan budaya yang mewarnai perkembangan Kota Bekasi hingga seperti sekarang ini. Selain itu, pelestarian ini juga untuk menunjang perkembangan wisata budaya ditengah arus modernisasi.

Tabel 2.21 Kinerja Urusan Kebudayaan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Terlestarikannya Cagar Budaya	Persen	-	-	-	36	-	10,44	-	7,14

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi, 2024

2.5.2.16 Urusan Perpustakaan

Kinerja urusan perpustakaan Kota Bekasi menghadapi tantangan yang serius. Hal ini erat terkait dengan perkembangan teknologi informasi yang serba digital dan cenderung menonjolkan visual. Untuk itu perlu upaya ekstra untuk meningkatkan literasi masyarakat dengan menyesuaikan perilaku masyarakat saat ini dan ke depannya.

Tabel 2.22 Kinerja Urusan Perpustakaan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat	Nilai	-	-	-	39,18	-	40,01	-	68,49
2	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	Indeks	-	-	-	6,31	-	52,14	-	51,79

Sumber: Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Bekasi, 2024

2.5.2.17 Urusan Kearsipan

Kinerja urusan kearsipan Kota Bekasi masih memerlukan upaya perbaikan mengingat capaiannya di bawah 80 persen. Seiring dengan transformasi digital yang akan mempengaruhi sistem kearsipan ke depannya maka diperlukan juga upaya untuk menerapkan arsip digital sehingga lebih menghemat tempat dan lebih tersistem.

Tabel 2.23 Kinerja Urusan Kearsipan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Tingkat ketersediaan arsip sebagai bahan akuntabilitas kinerja, alat bukti yang sah dan pertanggungjawaban nasional	Persen	-	-	-	75	-	75	-	78
2	Tingkat keberadaan dan keutuhan arsip sebagai bahan pertanggungjawaban tiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara untuk kepentingan negara, pemerintahan, pelayanan publik dan kesejahteraan rakyat	Persen	-	-	-	32	-	18,66	-	50

Sumber: Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Bekasi, 2024

2.5.3 URUSAN PILIHAN

2.5.3.1 Urusan Kelautan dan Perikanan

Kota Bekasi tidak memiliki garis pantai sehingga produksi perikanan yang dihasilkan lebih bersumber dari perikanan budidaya. Mengingat karakteristik wilayah yang berkarakter kota maka diperlukan intensifikasi budidaya perikanan agar produksinya makin meningkat.

Tabel 2.24 Kinerja Urusan Kelautan dan Perikanan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Jumlah Total Produksi Perikanan (Tangkap dan Budidaya) kab/kota	Persen	-	-	-	-	-	100,03	-	106,64

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Bekasi, 2024

2.5.3.2 Urusan Pariwisata

Kinerja urusan pariwisata Kota Bekasi cenderung fluktuatif dan menunjukkan kinerja positif di tahun 2023. Kondisi ini masih memerlukan peningkatan mengingat potensi wisata belum sepenuhnya dioptimalkan dan dukungan industri kreatif juga cukup besar. Pengembangan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang baru selain sektor industri pengolahan, perdagangan, dan transportasi.

Tabel 2.25 Kinerja Urusan Pariwisata Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara per kebangsaan	Persen	-	-	100	-39,07	100	1.831	100	168,74
2	Persentase peningkatan perjalanan wisatawan nusantara yang datang ke kab/kota	Persen	-	-	100	58,75	100	47,85	100	31,00
3	Tingkat hunian akomodasi	Hari	-	-	100	74,75	100	56,14	100	49,90
4	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB harga berlaku	Persen	-	-	-	6,89	-	7,27	-	7,42
5	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD	Persen	-	-	100	12,5	100	21,95	100	18,31

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi, 2024

2.5.3.3 Urusan Pertanian

Kota Bekasi memiliki lahan pertanian yang terbatas sehingga produktivitasnya cenderung stabil dikisaran 7,5 persen. Mengingat perkembangan kota yang pesat, ancaman alih fungsi lahan pertanian tidak dapat dihindari. Untuk itu, diperlukan upaya lain untuk menjaga produktivitas pertanian dengan salah satunya menerapkan sistem *urban farming*.

Tabel 2.26 Kinerja Urusan Pertanian Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Produktivitas pertanian per hektar per tahun	Persen	-	-	-	7,51	-	7,71	-	7,67
2	Persentase penurunan kejadian dan jumlah kasus penyakit hewan menular	Persen	-	-	-	0	-	0	-	-10,27

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Bekasi, 2024

2.5.3.4 Urusan Perdagangan

Kinerja urusan perdagangan Kota Bekasi sudah sangat tinggi, hanya pada indikator persentase kinerja realisasi pupuk yang hanya 18,27 persen. Kondisi ini dapat dimaklumi mengingat Kota Bekasi tidak mengandalkan pertanian sebagai mesin pertumbuhan ekonomi dan keberadaan lahan pertanian yang juga terbatas.

Tabel 2.27 Kinerja Urusan Perdagangan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase pelaku usaha yang memperoleh izin sesuai dengan ketentuan (IUPP/SIUP Pusat Perbelanjaan dan IUTM/IUTS/SIUP Toko Swalayan)	Persen	-	-	-	100	-	100	-	100
2	Persentase kinerja realisasi pupuk	Persen	-	-	-	16,98	-	22,80	-	18,27
3	Persentase alat-alat ukur, takar, timbang, dan perlengkapannya (UTTP) bertanda tera sah yang berlaku	Persen	-	-	-	100	-	100	-	100

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bekasi, 2024

2.5.3.5 Urusan Perindustrian

Perkembangan kinerja urusan perindustrian Kota Bekasi sangat positif terutama pada indikator pertambahan jumlah industri kecil dan menengah. Mengingat Kota Bekasi sudah tidak memungkinkan menjadi lokasi industri skala besar maka pengembangan industri kecil dan menengah ini penting dilakukan untuk mendukung perekonomian kota. Selain itu, pengembangan industri kecil dan menengah ini agar diarahkan untuk mendukung pengembangan industri kreatif.

Tabel 2.28 Kinerja Urusan Perindustrian Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Pertambahan jumlah industri kecil dan menengah di kab/kota	Persen	-	-	-	5,6	-	-8,92	-	139
2	Persentase realisasi sasaran pembangunan industri termasuk turunan indikator pembangunan industri dalam RIPIN yang ditetapkan dalam RPIP	Persen	-	-	-	120	-	100	-	0
3	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Usaha Industri (IUI) Kecil dan Industri Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait	Persen	-	-	-	0	-	100	-	100
4	Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah Izin Perluasan	Persen	-	-	-	0	-	100	-	0

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
	Industri (IPUI) Kecil dan Industri Menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait									
5	Tersedianya informasi industri secara lengkap dan terkini	Persen	-	-	-	100	-	100	-	100

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bekasi, 2024

2.5.4 UNSUR PENDUKUNG URUSAN PEMERINTAHAN

2.5.4.1 Unsur Sekretariat Daerah

Secara keseluruhan, kinerja sekretariat daerah sudah berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hanya pada indikator rasio nilai belanja yang dilakukan melalui pengadaan yang realisasinya masih 31 persen. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kinerja ini dengan meningkatkan pengadaan.

Tabel 2.29 Kinerja Unsur Sekretariat Daerah Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase jumlah total proyek konstruksi yang dibawa ke tahun berikutnya yang ditandatangani pada kuartal pertama	Persen	-	-	-	0	-	0	-	0
2	Persentase jumlah pengadaan yang dilakukan dengan metode kompetitif	Persen	-	-	-	13,36	-	5,62	-	84,03
3	Rasio nilai belanja yang dilakukan melalui pengadaan	Persen	-	-	-	22,90	-	24,12	-	31,56
	Peningkatan penggunaan produk dalam negeri dan produk usaha mikro, usaha kecil dan koperasi pada pelaksanaan pengadaan barang dan jasa pemda		-	-	-	-	-	49,34	-	87,76
4	Persentase peraturan perundang-undangan dan produk hukum daerah yang diundangkan	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100
5	Persentase peningkatan pemahaman SAKIP PD	Persen	-	-	50	93,18	60	61,36	75	90,91
6	Cakupan perumusan dan pengendalian kebijakan kesejahteraan sosial	Persen	40	40	100	100	100	100	100	100
7	Cakupan perumusan dan pengendalian kebijakan	Persen	40	35	100	100	100	100	100	125,58

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
	kerja sama pemerintah daerah									
8	Cakupan perumusan dan pengendalian kebijakan pembangunan	Persen	70	90	100	100	100	100	100	100
9	Cakupan perumusan dan pengendalian kebijakan ekonomi	Persen	10	10	100	100	100	100	100	100
10	Persentase pelayanan kedinasan kepala daerah dan wakil kepala daerah	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100
11	Cakupan informasi pemerintah daerah yang dipublikasikan	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100
12	Persentase keterlaksanaan rencana aksi reformasi birokrasi	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100
13	Persentase ketersediaan sarana dan prasarana aparatur sesuai kebutuhan	Persen	100	83,33	100	100	100	100	100	100
14	Persentase barang milik daerah dalam kondisi baik	Persen	100	50	100	100	100	100	100	100

Sumber: Sekretariat Daerah Kota Bekasi, 2024

2.5.4.2 Unsur Sekretariat DPRD

Kinerja sekretariat DPRD sudah sangat tinggi, hanya pada indikator persentase terfasilitasinya proses penyusunan dan penetapan Perda realisasinya perlu peningkatan. Untuk itu diperlukan upaya penyusunan program pembentukan peraturan daerah agar direncanakan dengan matang.

Tabel 2.30 Kinerja Unsur Sekretariat DPRD Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase terpenuhinya proses penyusunan dan penetapan APBD dan LAPBD	Persen	100	100	100	100	100	100	75,2	100
2	Persentase terfasilitasinya proses penyusunan dan penetapan Perda	Persen	100	100	100	100	100	75	100	80
3	Persentase terfasilitasinya kegiatan DPRD	Persen	100	100	100	82	100	100	100	100
4	Persentase terfasilitasinya informasi DPRD	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Sekretariat DPRD Kota Bekasi, 2024

2.5.5 UNSUR PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN

2.5.5.1 Unsur Perencanaan

Kinerja perencanaan Kota Bekasi sudah sangat tinggi dan hanya pada indikator persentase kesesuaian antara realisasi pembangunan daerah dengan indikator kinerja utama yang realisasinya masih berada di angka 50 persen. Kondisi ini memerlukan upaya perbaikan dalam perumusan program prioritas sehingga kinerja utama dapat tercapai sesuai dengan yang ditargetkan.

Tabel 2.31 Kinerja Unsur Perencanaan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase kesesuaian antara realisasi pembangunan daerah dengan indikator kinerja utama yang telah ditetapkan	Persen	100	67	100	62	100	48	100	50
2	Persentase kesesuaian antara realisasi target pembangunan daerah dengan indikator kinerja utama Bidang Pemerintahan dan Pembangunan Manusia	Persen	100	100	100	99	100	100	100	100
3	Persentase kesesuaian antara realisasi target pembangunan daerah dengan indikator kinerja utama Bidang Perekonomian dan Sumber Daya Alam	Persen	100	100	100	99	100	100	100	100
4	Persentase kesesuaian antara realisasi target pembangunan daerah dengan indikator kinerja utama Bidang Infrastruktur dan Kewilayahan	Persen	100	100	100	99	100	100	100	100

Sumber: Bappelitbangda Kota Bekasi, 2024

2.5.5.2 Unsur Keuangan

Kinerja keuangan Kota Bekasi yang memerlukan peningkatan signifikan yaitu terkait dengan opini BPK terhadap laporan keuangan pemerintah daerah yang masih berpredikat WDP di tahun 2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diperiksa Auditor BPK menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan

arus kas entitas tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

Tabel 2.32 Kinerja Unsur Keuangan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Opini BPK terhadap laporan keuangan pemerintah daerah	Opini	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WDP	WTP	-
2	Rasio belanja pegawai di luar guru dan tenaga kesehatan	Persen	-	-	-	15,76	-	22,11	-	19,58
3	Rasio PAD	Persen	-	-	-	37,91	-	44,32	-	44,45
4	Rasio belanja urusan pemerintahan umum (dikurangi transfer expenditures)	Persen	-	-	-	62,95	-	79,55	-	92,13
5	Deviasi realisasi belanja terhadap belanja total dalam APBD	Persen	-	-	0	11,55	0	14,31	0	7,2
6	Deviasi realisasi PAD terhadap anggaran PAD dalam APBD	Persen	-	-	0	2,51	0	4,17	0	12
7	Manajemen aset	Persen	-	-	-	100	-	100	-	100
8	Rasio anggaran sisa terhadap total belanja dalam APBD tahun sebelumnya	Persen	-	-	0	17,27	0	15,67	0	9,12
9	Akses publik terhadap informasi keuangan daerah	Persen	-	-	-	100	-	100	-	100
10	Informasi tentang sumber daya yang tersedia untuk pelayanan	Persen	-	-	-	113,5	-	85,7	-	88,83

Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024

2.5.5.3 Unsur Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan

Realisasi kinerja unsur kepegawaian Kota Bekasi menunjukkan bahwa perlunya peningkatan kualifikasi pegawai dengan jenjang pendidikan tinggi serta peningkatan jumlah pegawai fungsional. Kondisi ini tentunya seiring dengan dinamika kebutuhan pegawai yang ke depannya lebih terspesialisasi dan harus adaptif terhadap perubahan yang terjadi.

Tabel 2.33 Kinerja Unsur Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Rasio pegawai pendidikan tinggi dan menengah/dasar (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	Persen	-	-	66,84	66,84	68,77	66,76	67,56	67,56

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
2	Rasio pegawai fungsional (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	Persen	-	-	10,82	10,82	17,55	17,55	19,93	19,93
3	Rasio jabatan fungsional bersertifikat kompetensi (PNS tidak termasuk guru dan tenaga kesehatan)	Persen	-	-	-	100	-	100	-	74,80

Sumber: BKPSDM Kota Bekasi, 2024

2.5.5.4 Unsur Penelitian dan Pengembangan

Realisasi kinerja unsur penelitaian dan pengembangan secara keseluruhan sudah mencapai target yang ditetapkan. Namun upaya peningkatan untuk masing-masing indikator tetap harus dilakukan mengingat penelitian dan pengembangan merupakan salah satu kunci dalam upaya melakukan inovasi terutama untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Tabel 2.34 Kinerja Unsur Penelitian dan Pengembangan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Persentase pemanfaatan hasil kelitbangan Bidang Sosial dan Pemerintahan	Persen	-	-	20	29	40	55,45	60	64,29
2	Persentase pemanfaatan hasil kelitbangan Bidang Ekonomi dan Pembangunan	Persen	-	-	20	20	40	50	60	71,43
3	Persentase pemanfaatan hasil kelitbangan Bidang Inovasi dan Teknologi	Persen	10	18	20	25	40	50	60	75
4	Jumlah IPTEK dan Inovasi Daerah yang mendapatkan predikat	Produk	1	2	1	2	1	1	2	6

Sumber: Bappelitbangda Kota Bekasi, 2024

2.5.6 UNSUR PENGAWASAN

Kinerja unsur pengawasan Kota Bekasi masih memerlukan peningkatan mengingat realisasinya berada pada angka 3 dari maksimal 5 untuk Level Maturitas SPIP dan Kapabilitas APIP. Kondisi ini berkorelasi dengan persentase tindak lanjut temuan internal/eksternal yang realisasi belum mencapai 100 persen.

Tabel 2.35 Kinerja Unsur Pengawasan Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Level Maturitas Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP)	Level	3	3-	3	3	3	3	3	3
2	Peningkatan kapabilitas Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP)	Level	3	3-	3	3	3	3	3	3
3	Persentase tindak lanjut temuan internal	Persen	75	80,6	75	79,1	80	80	80	77,8
4	Persentase tindak lanjut temuan eksternal	Persen	85	91,01	90	90,52	90	90,4	90	88,69

Sumber: Inspektorat Kota Bekasi, 2024

2.5.7 UNSUR PEMERINTAHAN UMUM

Kinerja unsur pemerintahan umum hingga saat ini belum tersedia data realisasinya. Namun demikian upaya untuk meningkatkan kualitas pemerintahan umum tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat mendukung kondusifitas daerah.

Tabel 2.36 Kinerja Unsur Pemerintahan Umum (Kesatuan Bangsa dan Pemerintahan Umum) Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Optimalisasi pembinaan ideologi Pancasila dan Karakter Kebangsaan	Persen	10		15		30		50	
2	Optimalisasi penanganan potensi konflik daerah	Persen	100		100		100		100	
3	Optimalisasi pembinaan politik daerah	Persen	5		5		5		5	
4	Optimalisasi pembinaan organisasi kemasyarakatan	Persen	100		100		100		100	
5	Optimalisasi pembinaan dan pengembangan ketahanan ekonomi, sosial dan budaya	Persen	0,15		0,15		0,17		0,18	

Sumber: Bakesbangpol Kota Bekasi, 2024

2.5.8 UNSUR KEWILAYAHAN

Kinerja unsur kewilayahan secara keseluruhan sudah berada pada kategori sangat tinggi. Upaya untuk menjaga capaian tersebut tetap perlu dilakukan mengingat kecamatan merupakan unsur yang terdekat dengan masyarakat dibandingkan dengan perangkat daerah yang lain.

Tabel 2.37 Kinerja Unsur Kewilayahan (Kecamatan) Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Realisasi kepuasan terhadap pelayanan masyarakat	Persen	100	100	100	100	100	105	100	104
2	Persentase jumlah kelembagaan kemasyarakatan aktif	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100
3	Persentase penanganan kasus perselisihan dan konflik masyarakat	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100
4	Persentase wilayah tertib K3	Persen	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Kecamatan di Kota Bekasi, 2024

2.6 PENERAPAN STANDAR PELAYANAN MINIMAL

Sesuai dengan pasal 18 UU Nomor 23 Tahun 2023, penyelenggara Pemerintahan Daerah memprioritaskan pelaksanaan Urusan Pemerintahan Wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar. Konsekuensinya, pemerintah daerah harus menerapkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) untuk pemenuhan jenis pelayanan dasar dan mutu pelayanan dasar yang berhak diperoleh setiap warga negara secara minimal. Penerapan SPM ini diprioritaskan bagi warga negara yang berhak memperoleh pelayanan dasar secara minimal sesuai dengan jenis pelayanan dasar dan mutu pelayanan dasarnya.

Tabel 2.38 Pencapaian Pelaksanaan SPM Kota Bekasi Tahun 2020-2023

NO	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
PENDIDIKAN										
1	Pendidikan dasar	Jumlah warga negara usia 7 - 15 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan dasar (SD/MI, SMP/Mts)	-	-	100%	97,76%	100%	100%	100%	95,03%
2	Pendidikan kesetaraan	Jumlah warga negara usia 7 – 18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar dan atau menengah yang berpartisipasi dalam pendidikan kesetaraan	-	-	100%	100%	100%	100%	100%	100%
3	Pendidikan anak usia dini	Jumlah warga negara usia 5 – 6 tahun yang berpartisipasi dalam pendidikan PAUD	-	-	100%	54,56%	100%	81,50%	100%	82,23%
KESEHATAN										
1	Pelayanan kesehatan ibu hamil	Jumlah ibu hamil yang mendapatkan layanan kesehatan	100%	97,14%	100%	97%	100%	96,82%	100%	100%
2	Pelayanan kesehatan ibu bersalin	Jumlah ibu bersalin yang mendapatkan layanan kesehatan	100%	102,34%	100%	47,25%	100%	97,26%	100%	100%
3	Pelayanan kesehatan bayi baru lahir	Jumlah bayi baru lahir yang mendapatkan layanan kesehatan	100%	93,17%	100%	98%	100%	97,15%	100%	100%
4	Pelayanan kesehatan balita	Jumlah Balita yang mendapatkan layanan kesehatan	100%	99,42%	100%	98%	100%	95,72%	100%	84,97%
5	Pelayanan kesehatan pada usia pendidikan dasar	Jumlah warga negara usia pendidikan dasar yang mendapatkan layanan kesehatan	100%	56,49%	100%	63%	100%	74,67%	100%	88,27%
6	Pelayanan kesehatan pada usia produktif	Jumlah warga negara usia produktif yang mendapatkan layanan kesehatan	100%	38,43%	100%	36%	100%	38,10%	100%	27,96%
7	Pelayanan kesehatan pada usia lanjut	Jumlah warga negara usia lanjut yang mendapatkan layanan kesehatan	100%	61,33%	100%	70%	100%	76,91%	100%	92,70%

Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029

NO	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
8	Pelayanan kesehatan penderita hipertensi	Jumlah warga negara penderita hipertensi yang mendapatkan layanan kesehatan	100%	13,48%	100%	15%	100%	38,62%	100%	70,26%
9	Pelayanan kesehatan penderita <i>diabetes melitus</i>	Jumlah warga negara penderita <i>diabetes melitus</i> yang mendapatkan layanan kesehatan	100%	109,04%	100%	91%	100%	94,99%	100%	100,13%
10	Pelayanan kesehatan orang dengan gangguan jiwa berat	Jumlah warga negara dengan gangguan jiwa berat yang terlayani kesehatan	100%	30,09%	100%	65%	100%	66,16%	100%	83,63%
11	Pelayanan kesehatan orang terduga tuberkulosis	Jumlah warga negara terduga <i>tuberculosis</i> yang mendapatkan layanan kesehatan	100%	30,09%	100%	43%	100%	100%	100%	100,9%
12	Pelayanan kesehatan orang dengan risiko terinfeksi virus yang melemahkan daya tahan tubuh manusia (<i>Human Immunodeficiency Virus</i>)	Jumlah warga negara dengan risiko terinfeksi virus yang melemahkan daya tahan tubuh manusia (<i>Human Immunodeficiency Virus</i>) yang mendapatkan layanan kesehatan	100%	72,09%	100%	34%	100%	83,61%	100%	101,86%
PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG										
1	Penyediaan kebutuhan pokok air minum sehari-sehari	Jumlah warga negara yang memperoleh kebutuhan pokok air minum sehari-hari	-	-	100%	92,39%	100%	96,29%	100%	90,90%
2	Penyediaan pelayanan pengolahan air limbah domestik	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan pengolahan air limbah domestik	-	-	100%	94,60%	100%	98,96%	100%	99,00%
PERUMAHAN RAKYAT DAN KAWASAN PERMUKIMAN										
1	Penyediaan dan rehabilitasi rumah yang layak huni bagi korban bencana	Jumlah warga negara korban bencana yang memperoleh rumah layak huni	-	-	100%	100%	100%	0%	100%	0%
2	Fasilitasi penyediaan rumah yang layak huni bagi	Jumlah warga negara yang terkena relokasi akibat program pemerintah	-	-	100%	0%	100%	0%	100%	0%

NO	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
	masyarakat yang terkena relokasi program pemerintah daerah kabupaten/kota	daerah kabupaten/kota yang memperoleh fasilitasi penyediaan rumah yang layak huni								
KETENTERAMAN, KETERTIBAN UMUM, DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT										
1	Pelayanan ketenteraman dan ketertiban umum	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan akibat dari penegakan hukum Perda dan Perkada	-	-	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2	Pelayanan informasi rawan bencana	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan informasi rawan bencana	-	-	100%	99,94%	100%	95,39%	100%	99,46%
3	Pelayanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana	-	-	100%	65,88%	100%	95,39%	100%	97,45%
4	Pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
5	Pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran	Jumlah warga negara yang memperoleh layanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran	100%	100%	100%	96,42%	100%	100%	100%	100%
SOSIAL										
1	Rehabilitasi sosial dasar penyandang disabilitas telantar di luar panti	Jumlah warga negara penyandang disabilitas yang memperoleh rehabilitasi sosial diluar panti	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2	Rehabilitasi sosial dasar anak telantar di luar panti	Jumlah anak telantar yang memperoleh rehabilitasi sosial diluar panti	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
3	Rehabilitasi sosial dasar lanjut usia telantar di luar panti	Jumlah warga negara lanjut usia telantar yang memperoleh rehabilitasi sosial diluar panti	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029

NO	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR	TAHUN 2020		TAHUN 2021		TAHUN 2022		TAHUN 2023	
			TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
4	Rehabilitasi sosial dasar tuna sosial khususnya gelandangan dan pengemis di luar panti	Jumlah warga negara / gelandangan dan pengemis yang memperoleh rehabilitasi sosial dasar tuna sosial diluar panti	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
5	Perlindungan dan jaminan sosial pada saat tanggap dan paska bencana bagi korban bencana kab/kota	Jumlah warga negara korban bencana kab/kota yang memperoleh perlindungan dan jaminan sosial	100%	88,02%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Bappeda Kota Bekasi, 2024

Penerapan SPM di Kota Bekasi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir telah menunjukkan kemajuan. Pada tahun 2023, dari 29 indikator kinerja pelayanan dasar yang harus dipenuhi terdapat 15 indikator yang capaiannya mencapai 100 persen, sebanyak 10 indikator capaiannya antara 80-99 persen, dan sebanyak 4 indikator di bawah 80 persen. Adapun pada tahun 2022, hanya 11 indikator yang capaiannya 100 persen, 11 indikator capaiannya antara 80-99 persen, dan 7 indikator capaiannya di bawah 80 persen. Jika dicermati, pada tahun 2022 dan 2023 terdapat 2 indikator yang capaiannya 0 persen yaitu indikator pada urusan perumahan rakyat. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut tidak terdapat kejadian bencana dan tidak terdapat program pemerintah yang mengharuskan untuk dilakukannya relokasi.

Dari ketercapaian indikator SPM seperti yang dijelaskan di atas, penerapan SPM di Kota Bekasi masih menghadapi tantangan yang perlu untuk ditangani. Tantangan penerapan SPM di Kota Bekasi itu, antara lain:

1. Pendidikan

Dari 3 jenis pelayanan dasar pendidikan hanya layanan pendidikan kesetaraan yang capainya mencapai 100 persen. Untuk pelayanan pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini belum mencapai target 100 persen. Pada pendidikan dasar masih terdapat kendala terutama pada jenjang pendidikan SMP yang distribusi sekolahnya belum merata. Hal ini berdampak pada adanya siswa yang tidak tertampung di sekolah-sekolah tersebut. Sementara pada pendidikan anak usia dini keberadaan PAUD berstatus negeri hanya 13 sekolah, sedangkan ratusan PAUD yang lain lebih banyak dikelola oleh swasta. Konsekuensinya, tidak semua orang tua mampu menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah PAUD swasta.

2. Kesehatan

Terdapat 12 pelayanan kesehatan yang harus dipenuhi Pemerintah Kota Bekasi. Dari 12 pelayanan tersebut, sebanyak 6 pelayanan sudah mencapai target 100 persen (pelayanan kesehatan ibu hamil, pelayanan kesehatan ibu bersalin, pelayanan kesehatan bayi baru lahir, pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus, pelayanan kesehatan terduga tuberculosis, dan pelayanan kesehatan orang dengan risiko terinfeksi virus HIV). Untuk pelayanan yang belum mencapai target, yaitu:

- Pelayanan kesehatan balita (capaian 84,97 persen), dikarenakan belum optimalnya pencatatan dan pelaporan, mobilitas penduduk yang tinggi sehingga tidak masuk dalam kriteria pelayanan kesehatan balita sesuai standar, belum kuatnya kemitraan antara fasilitas kesehatan dengan lintas sektor dan dunia usaha dan masih adanya masyarakat yang belum memahami pentingnya pelayanan kesehatan balita.

- Pelayanan kesehatan pada anak usia pendidikan dasar (capaian 88,27 persen), dikarenakan belum efektifnya koordinasi dengan lintas sektor terkait sasaran usia Pendidikan dasar yang tidak bersekolah, kurang optimalnya pencatatan dan pelaporan pelayanan terutama anak yang di luar sekolah, juga masih minimnya posbindu remaja.
- Pelayanan kesehatan pada usia produktif (capaian 27,96 persen), dikarenakan masih rendahnya edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya skrining kesehatan secara berkala, wanita usia subur usia 30-50 tahun dan aktif secara seksual masih banyak yang enggan untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dan kanker payudara, belum maksimalnya jejaring pelayanan kesehatan dengan RS/Klinik/DPM/BPS di wilayah kerja masing-masing puskesmas, dan proses pelaporan melalui Sistem Informasi Penyakit Tidak Menular (SIPTM) yang belum maksimal.
- Pelayanan kesehatan pada usia lansia (capaian 92,70 persen), dikarenakan belum optimalnya pencatatan dan pelaporan skrining pada usia lanjut, belum kuatnya kemitraan antara fasilitas kesehatan dengan lintas sektor dan dunia usaha, masih adanya masyarakat yang belum paham pentingnya pelayanan kesehatan usia lanjut di fasilitas kesehatan, belum optimalnya tenaga kesehatan untuk melakukan *sweeping* bila lansia tidak berkunjung ke posyandu, dan belum semua RW di Kota Bekasi memiliki posyandu lansia.
- Pelayanan kesehatan pada penderita hipertensi (capaian 70,26 persen), dikarenakan masih rendahnya kesadaran masyarakat penderita hipertensi untuk melakukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan secara rutin dan belum maksimalnya puskesmas dalam penginputan data di aplikasi PTM.
- Pelayanan kesehatan orang dengan gangguan jiwa berat (capaian 83,63 persen), dikarenakan belum maksimalnya pelaksanaan skrining kesehatan jiwa, kurangnya koordinasi antarprogram di puskesmas, belum optimalnya tenaga kesehatan melaksanakan kunjungan rumah, dan masih minimnya pemeriksaan keswa di posyandu dan posbindu.

3. Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Penyediaan kebutuhan pokok air minum sehari-sehari capaiannya masih 90,90 persen. Belum tercapainya target 100 persen dikarenakan masih terdapat penolakan warga untuk diberikan akses air minum perpipaan karena sumber air minum dari air tanah masih layak, terjadi pelaksanaan kegiatan pembangunan yang tidak sejalan dengan kegiatan air minum, ketersediaan lahan untuk pembangunan instalasi air minum baru sulit diperoleh, dan koordinasi pembangunan air minum antar OPD belum terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik. Sementara itu, penyediaan pelayanan pengolahan air limbah domestik

capaiannya 99,00 persen. Belum tercapainya target 100 persen dikarenakan IPLT yang ada kapasitasnya hanya mencapai 120 m³/hari, masih adanya penolakan warga dalam pembangunan IPAL (skala kota dan komunal), dan masih belum optimalnya kesadaran warga untuk pengelolaan air limbah domestik.

4. Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

Penyediaan dan rehabilitasi rumah yang layak huni bagi korban bencana serta fasilitasi penyediaan rumah yang layak huni bagi masyarakat yang terkena relokasi program Pemerintah Kota Bekasi capaiannya masing-masing yaitu 0 persen. Maksudnya yaitu pada tahun 2023 tidak terdapat kejadian bencana yang mengharuskan Pemerintah Kota Bekasi menyediakan dan merehabilitasi rumah bagi korban bencana. Begitu juga tidak terdapat program pemerintah yang mengharuskan dilakukannya relokasi masyarakat.

5. Ketenteraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat

Terdapat 5 pelayanan ketenteraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat yang harus disediakan Pemerintah Kota Bekasi. Dari 5 pelayanan tersebut, 3 diantaranya sudah mencapai target 100 persen yaitu pelayanan ketenteraman dan ketertiban umum, pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana, dan pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran. Adapun pelayanan informasi rawan bencana capaiannya 99,46 persen. Belum tercapainya 100 persen pelayanan ini dikarenakan belum optimalnya identifikasi dan pemetaan masyarakat di kawasan rawan bencana sehingga sosialisasi kebencanaan belum menjangkau seluruh masyarakat di kawasan tersebut. Sementara untuk pelayanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana capaiannya baru 97,45 persen. Hal ini lebih dikarenakan ketersediaan sarana prasarana penanggulangan bencana yang masih belum optimal.

6. Sosial

Dari 5 jenis pelayanan sosial yang harus dilaksanakan Pemerintah Kota Bekasi semuanya sudah mencapai target 100 persen. Namun masih terdapat tantangan yang harus ditangani yaitu berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia teknis yang berkompeten dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial.

2.7 PELAKSANAAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin

keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dari 199 indikator TPB yang menjadi kewenangan Kota Bekasi, terdapat 76,88 persen indikator yang diketahui capaiannya, sedangkan 23,12 persen sisanya masih belum dapat diketahui capaiannya karena tidak tersedianya data. Dari data tersebut, terdapat 43,72 persen yang telah mencapai target nasional, 33,17 persen yang belum mencapai target nasional dan 23,12 persen tidak tersedia datanya.

Tabel 2.39 Pelaksanaan TPB Kota Bekasi Tahun 2019-2022

Kode Indikator	Indikator TPB	Satuan	Capaian Tahun			
			2019	2020	2021	2022
Tujuan 1: Tanpa Kemiskinan						
Target 1.2						
1.2.1*	Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional, menurut jenis kelamin dan kelompok umur.	Persen	4,11	4,38	4,74	4,43
Target 1.3						
1.3.1. (a)	Proporsi peserta jaminan kesehatan melalui SJSN Bidang Kesehatan.	Persen	46,47	77,13	69,26	96,39
1.3.1. (b)	Proporsi peserta Program Jaminan Sosial Bidang Ketenagakerjaan.	Jiwa	345.804	330.243	344.535	471.143
1.3.1. (c)	Persentase penyandang disabilitas yang miskin dan rentan yang terpenuhi hak dasarnya dan inklusivitas.	Persen	10	11	12	13
1.3.1. (d)	Jumlah rumah tangga yang mendapatkan bantuan tunai bersyarat/ Program Keluarga Harapan.	Jiwa	42.354	40.172	40.618	36.668
Target 1.4						
1.4.1(a)	Persentase perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya di fasilitas kesehatan.	Persen	87,45	84,25	86,67	88,43
1.4.1.(b)	Persentase anak umur 12-23 bulan yang menerima imunisasi dasar lengkap.	Persen	63,60	57,56	58,90	83,80
1.4.1.(c)	Prevalensi penggunaan metode kontrasepsi (CPR) semua cara pada Pasangan Usia Subur (PUS) usia 15-49 tahun yang berstatus kawin.	Persen	82,36	79,4	100	100
1.4.1.(d)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak dan berkelanjutan.	Persen	-	-	93,60	96,30
1.4.1.(e)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak dan berkelanjutan.	Persen	99,24	81,1	99,3	
1.4.1.(f)	Persentase rumah tangga kumuh perkotaan.	Persen	-	-	66,76	76,88
1.4.1.(g)	Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/ sederajat.	Persen	101,98	102,46	98,08	84,57
1.4.1.(h)	Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs/ sederajat.	Persen	93,91	93,99	84,35	65,91
1.4.1.(i)	Persentase penduduk umur 0-17 tahun dengan kepemilikan akta kelahiran.	Persen	104,41	107,10	102,49	-
1.4.1.(j)	Persentase rumah tangga miskin dan rentan yang sumber penerangan utamanya listrik baik dari PLN dan bukan PLN.	Persen	-	-	-	-
Target 1.5						
1.5.1*	Jumlah korban meninggal, hilang, dan terkena dampak bencana per 100.000 orang.	Jiwa	55.801	26.139	15.420	12.066

Kode Indikator	Indikator TPB	Satuan	Capaian Tahun			
			2019	2020	2021	2022
1.5.1.(a)	Jumlah lokasi penguatan pengurangan risiko bencana daerah.	Lokasi	-	104	148	169
1.5.1.(b)	Pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana sosial.	Jiwa	-	382,568	649.248	828.746
1.5.1.(c)	Pendampingan psikososial korban bencana sosial.	Jiwa	250	598	318	200
1.5.1.(d)	Jumlah daerah bencana alam/bencana sosial yang mendapat pendidikan layanan khusus. (SMAB=Sekolah/ Madrasah Aman Bencana)	Lokasi	-	-	-	100
1.5.1.(e)	Indeks risiko bencana pada pusat-pusat pertumbuhan yang berisiko tinggi.	Indeks	132	127	122	118
1.5.2.(a)	Jumlah kerugian ekonomi langsung akibat bencana	Rupiah	-	-	-	-
1.5.3*	Dokumen strategi pengurangan risiko bencana (PRB) tingkat nasional dan daerah.	Dok.	-	-	Ada	
1.a.1*	Proporsi sumber daya yang dialokasikan oleh pemerintah secara langsung untuk program pemberantasan kemiskinan	Rupiah	-	-	-	-
1.a.2*	Pengeluaran untuk layanan pokok (pendidikan, kesehatan dan perlindungan sosial) sebagai ersenptase dari total belanja pemerintah.	Persen	17,87	17,63	15,64	16,64
Tujuan 2: Tanpa Kelaparan						
Target 2.1						
2.1.1*	Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (Prevalence of Undernourishment).	Persen	-	-	-	-
2.1.1.(a)	Prevalensi kekurangan gizi (underweight) pada anak balita.	Persen	3,58	6,12	6,13	4,79
2.1.2*	Prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat, berdasarkan pada Skala Pengalaman Kerawanan Pangan.	Persen	-	-	-	-
2.1.2.(a)	Proporsi penduduk dengan asupan kalori minimum di bawah 1400 kkal/kapita/hari.	Persen	-	-	-	-
Target 2.2						
2.2.1.*	Prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak di bawah lima tahun/balita	Persen	10,7	10,6	7,9	3,4
2.2.1.(a)	Prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak di bawah dua tahun/balita.	Persen	-	10,2	9,6	3,9
2.2.2*	Prevalensi malnutrisi (berat badan/ tinggi badan) anak pada usia kurang dari 5 tahun, berdasarkan tipe (kurus/wasting)	Persen	3,06	5,91	0,23	0,60
2.2.2.(a)	Prevalensi anemia pada ibu hamil.	Persen	-	5,78	9,15	11,77
2.2.2.(b)	Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif.	Persen	33,81	47,03	50,29	53,06
2.2.2.(c)	Kualitas konsumsi pangan yang diindikasikan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) mencapai; dan tingkat konsumsi ikan.	Skor PPH	87,4	87,8	88,7	87,9
2.3.1*	Nilai tambah pertanian dibagi jumlah tenaga kerja di sektor pertanian (rupiah per tenaga kerja).	Rupiah/ Tenaga Kerja	-	-	-	-
Tujuan 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera						
Target 3.1						
3.1.1*	Angka Kematian Ibu (AKI).	Per 100.000	32,29	32,55	69,97	19,68

Kode Indikator	Indikator TPB	Satuan	Capaian Tahun			
			2019	2020	2021	2022
3.1.2*	Proporsi perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih.	Persen	91,14	84,25	86,67	88,43
3.1.2.(a)	Persentase Perempuan pernah kawin umur 15-49 tahun yang proses melahirkan terakhirnya di fasilitas kesehatan.	Persen	87,45	84,25	86,67	88,43
Target 3.2						
3.2.1.*	Angka Kematian Balita (AKBa) per 1000 kelahiran hidup	Persen	1,23	1,06	0,91	0,94
3.2.2.*	Angka Kematian Neonatal (AKN) per 1000 kelahiran hidup	Persen	0,99	0,95	0,79	0,83
3.2.2.(a)	Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup.	Persen	1,17	1,02	0,91	0,92
3.2.2.(b)	Persentase kabupaten/kota yang mencapai 80% imunisasi dasar lengkap pada bayi.	Persen	92,86	67,86	67,86	82,14
Target 3.3						
3.3.1.(a)	Prevalensi HIV pada populasi dewasa.	Jiwa	335	322	390	
3.3.2.(a)	Insiden Tuberkulosis (ITB) per 100.000 penduduk.	Jiwa	256,28	205,33	197,94	432,26
3.3.3.*	Kejadian Malaria per 1000 orang.	Persen	0,0036	0,0028	0,001	
3.3.3.(a)	Jumlah kabupaten/kota yang mencapai eliminasi malaria	Buah	-	-	-	100
3.3.4.(a)	Persentase kabupaten/kota yang melakukan deteksi dini untuk infeksi Hepatitis B.	Persen	-	-	-	-
3.3.5.*	Jumlah orang yang memerlukan intervensi terhadap penyakit tropis yang terabaikan (Filariasis dan Kusta).	Orang	195	106	91	130
3.3.5.(a)	Jumlah provinsi dengan eliminasi Kusta.	Buah	-	-	-	100
3.3.5.(b)	Jumlah Kab/Kota dengan eliminasi Filariasis (berhasil lolos dalam survey penilaian transmisi tahap I)	Buah	-	-	-	-
Target 3.4						
3.4.1.(a)	Persentase merokok pada penduduk umur ≤ 18 tahun.	Persen	3,34	1,75	3,58	0,77
3.4.1.(b)	Prevalensi tekanan darah tinggi.	Persen	22,16	13,21	11,71	23,18
3.4.1.(c)	Prevalensi obesitas pada penduduk umur ≥ 18 tahun.	Persen	13436	7.828	12634	
3.4.2*	Angka kematian (insidens rate) akibat bunuh diri.	Poin	-	8	13	18
3.4.2.(a)	Jumlah kabupaten/kota yang memiliki puskesmas yang menyelenggarakan upaya kesehatan jiwa.	Buah	43	43	47	
Target 3.5						
3.5.1.(a)	Jumlah penyalahguna narkoba dan pengguna alkohol yang merugikan, yang mengakses layanan rehabilitasi medis.	Jiwa	-	-	-	-
3.5.1.(b)	Jumlah yang mengakses layanan pascarehabilitasi.	Jiwa	-	-	-	-
3.5.1.(c)	Jumlah korban penyalahgunaan NAPZA yang mendapatkan rehabilitasi sosial di dalam panti sesuai standar pelayanan.	Jiwa	-	-	-	-
3.5.1.(d)	Jumlah lembaga rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA yang telah dikembangkan/dibantu.	Jiwa	-	-	-	-
3.5.1.(e)	Prevalensi penyalahgunaan narkoba.	Persen	-	-	-	-
3.5.2*	Konsumsi alkohol (liter per kapita) oleh penduduk umur ≥ 15 tahun dalam satu tahun terakhir.	Liter/kapita	-	-	-	-
Target 3.7						

Kode Indikator	Indikator TPB	Satuan	Capaian Tahun			
			2019	2020	2021	2022
3.7.1*	Proporsi perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) atau pasangannya yang memiliki kebutuhan keluarga berencana dan menggunakan alat kontrasepsi metode modern.	Persen	-	-	56,1	47,96
3.7.1(a)	Angka prevalensi penggunaan metode kontrasepsi (CPR) semua cara pada Pasangan Usia Subur (PUS) usia 15-49 tahun yang berstatus kawin.	Persen	82,36	79,4	100	100
3.7.1(b)	Angka penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) cara modern).	Orang	-	-	37,15	37,15
3.7.2.*	Angka kelahiran pada perempuan umur 15-19 tahun (Age Specific Fertility Rate/ASFR).	Persen	-	-	-	-
3.7.2.(a)	Total Fertility Rate (TFR).	Persen	-	-	1,87	1,87
Target 3.8						
3.8.1.(a)	Unmet need pelayanan kesehatan.	Persen	-	-	-	100
3.8.2.*	Jumlah penduduk yang dicakup asuransi kesehatan atau sistem kesehatan Masyarakat per 1000 penduduk.	Jiwa	-	78	81,84	-
3.8.2.(a)	Cakupan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).	Persen	46,47	77,13	69,26	96,39
Target 3.a						
3.9.3.(a)	Proporsi kematian akibat keracunan.	Persen	0	0	0	0
3.a.1.*	Persentase merokok pada penduduk umur ≥15 tahun.	Persen	1,36	0,66	1,33	0,28
Target 3.b						
3.b.1.(a)	Persentase ketersediaan obat dan vaksin di Puskesmas.	Persen	100	100	100	100
Target 3.c						
3.c.1.*	Kepadatan dan distribusi tenaga kesehatan.	Persen	81,2	94,73	89,87	88,02
Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas						
Target 4.1						
4.1.1*	Proporsi anak-anak dan remaja: (a) pada kelas 4, (b) tingkat akhir SD/kelas 6, (c) tingkat akhir SMP/kelas 9 yang mencapai standar kemampuan minimum dalam: (i) membaca, (ii) matematika.	Persen	-	-	-	-
4.1.1(a)	Persentase SD/MI berakreditasi minimal B.	Persen	80,8	90,25	91,79	91
4.1.1(b)	Persentase SMP/MTS berakreditasi minimal B.	Persen	74,5	90,25	91,79	91
4.1.1(c)	Persentase SMA/MA berakreditasi minimal B.	Persen	-	-	-	-
4.1.1(d)	Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI/ sederajat.	Persen	110,54	105,96	101,89	103,34
4.1.1(e)	Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/ MTs/sederajat.	Persen	94,81	90,63	91,4	91,84
4.1.1(f)	Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/ SMK/MA/sederajat.	Persen	-	-	-	-
4.1.1(g)	Rata-rata lama sekolah penduduk umur ≥15 tahun.	Tahun	11,1	11,16	11,31	11,44
Target 4.2						
4.2.2.(a)	Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).	Persen	92,79	92,74	91,6	92,15
Target 4.3						
4.3.1.(a)	Angka Partisipasi Kasar (APK) SMA/SMK/ MA/sederajat.	Persen	-	-	-	-
4.3.1.(b)	Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT).	Persen	-	-	-	-
4.4.1*	Proporsi remaja dan dewasa dengan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).	Persen	-	-	-	100

Kode Indikator	Indikator TPB	Satuan	Capaian Tahun			
			2019	2020	2021	2022
4.5.1*	Rasio Angka Partisipasi Murni (APM) perempuan/laki-laki di (1) SD/MI/ sederajat; (2) SMP/MTs/sederajat; (3) SMA/SMK/MA/ sederajat; dan Rasio Angka Partisipasi Kasar (APK) perempuan/laki-laki di (4) Perguruan Tinggi.	Rasio	APM SD: 101,98 APM SMP: 93,91	APM SD: 102,46 APM SMP: 93,99	APM SD: 98,08 APM SMP: 84,35	APM SD: 84,57 APM SMP: 65,91
Target 4.6						
4.6.1.(a)	Persentase angka melek aksara penduduk umur ≥15 tahun.	Persen	99,7	100	99,6	
4.6.1.(b)	Persentase angka melek aksara penduduk umur 15-24 tahun dan umur 15-59 tahun.	Persen				
4.a.1*	Proporsi sekolah dengan akses ke: (a) listrik (b) internet untuk tujuan pengajaran, (c) computer untuk tujuan pengajaran, (d) infrastruktur dan materi memadai bagi siswa disabilitas, (e) air minum layak, (f) fasilitas sanitasi dasar per jenis kelamin, (g) fasilitas cuci tangan (terdiri air, sanitasi, dan higienis bagi semua (WASH).	Persen	100	100	100	100
4.c.1*	Persentase guru TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB yang bersertifikat pendidik.	Persen	66,02	75,73	92,44	77,54
Tujuan 5: Kesenjangan Gender						
Target 5.1						
5.1.1*	Jumlah kebijakan yang responsif gender mendukung pemberdayaan perempuan.	Kebijakan	21	26	27	32
5.2.1*	Proporsi Perempuan dewasa dan anak perempuan (umur 15-64 tahun) mengalami kekerasan (fisik, seksual, atau emosional) oleh pasangan atau mantan pasangan dalam 12 bulan terakhir.	Persen	-	-	-	-
Target 5.2						
5.2.1(a)	Prevalensi kekerasan terhadap anak perempuan.	Persen	27,37	0,31	67,3	
5.2.2*	Proporsi Perempuan dewasa dan anak perempuan (umur 15-64 tahun) mengalami kekerasan seksual oleh orang lain selain pasangan dalam 12 bulan terakhir.	Persen	0	0	0	0
5.2.2.(a)	Persentase korban kekerasan terhadap perempuan yang mendapat layanan komprehensif.	Persen	100	100	100	100
Target 5.5						
5.5.1*	Proporsi kursi yang diduduki perempuan di parlemen tingkat pusat, parlemen daerah dan pemerintah daerah.	Persen	16	16	16	18
5.5.2*	Proporsi perempuan yang berada di posisi manajerial.	Persen	38	38,34	38,51	57,78
Target 5.6						
5.6.1*	Proporsi perempuan umur 15-49 tahun yang membuat keputusan sendiri terkait hubungan seksual, penggunaan kontrasepsi, dan layanan kesehatan reproduksi.	Persen	-	-	34,97	33,86
5.6.1.(a)	Unmet need KB (Kebutuhan Keluarga Berencana/KB yang tidak terpenuhi).	Persen	-	-	36,01	22
5.6.1.(b)	Pengetahuan dan pemahaman Pasangan Usia Subur (PUS) tentang metode kontrasepsi modern.	Persen	-	-	86,07	96,07

Kode Indikator	Indikator TPB	Satuan	Capaian Tahun			
			2019	2020	2021	2022
5.6.2*	Undang-undang atau Peraturan Pemerintah (PP) yang menjamin perempuan umur 15-49 tahun untuk mendapatkan pelayanan, informasi dan pendidikan terkait kesehatan seksual dan reproduksi.	Regulasi	-	-	-	-
Target 5.b						
5.b.1*	Proporsi individu yang menguasai/ memiliki telepon genggam.	Persen	-	-	-	100
Tujuan 6: Air Bersih dan Sanitasi Layak						
Target 6.1						
6.1.1.(a)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sumber air minum layak.	Persen	99,26	99,74	93,60	96,30
6.1.1.(b)	Kapasitas prasarana air baku untuk melayani rumah tangga, perkotaan dan industri, serta penyediaan air baku	m3/dt	-	1.628	1.638	1.656
6.1.1.(c)	Proporsi populasi yang memiliki akses layanan sumber air minum aman dan berkelanjutan.	Persen	39	22,16	22,47	22,80
Target 6.2						
6.2.1.(a)	Proporsi populasi yang memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air.	Persen	92,86	92,86	-	-
6.2.1.(b)	Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak.	Persen	90,94	81,1	99,30	-
6.2.1.(c)	Jumlah desa/kelurahan yang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).	Unit	56	56	56	-
6.2.1.(d)	Jumlah desa/kelurahan yang Open Defecation Free (ODF)/ Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS).	Per kelurahan	9	9	-	-
6.2.1.(e)	Jumlah kabupaten/kota yang terbangun infrastruktur air limbah dengan sistem terpusat skala kota, kawasan dan komunal.	Jumlah	-	-	0	-
6.2.1.(f)	Proporsi rumah tangga yang terlayani sistem pengelolaan air limbah terpusat.	Persen	-	-	-	17,02
Target 6.3						
6.3.1.(a)	Jumlah kabupaten/kota yang ditingkatkan kualitas pengelolaan lumpur tinja perkotaan dan dilakukan pembangunan Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT).	Jumlah	-	-	-	9 kelurahan
6.3.1.(b)	Proporsi rumah tangga yang terlayani sistem pengelolaan lumpur tinja.	Persen	853	1.948	802	-
6.3.2.(a)	Kualitas air danau.	Kualitas	-	-	-	Periode III Danau Cipeucing Nilai IKA 68,423 status sedang, Danau Vida nilai IKA 74,001 status cukup baik, Danau Situ Rawa Gede Nilai Ika 53,202 status

Kode Indikator	Indikator TPB	Satuan	Capaian Tahun			
			2019	2020	2021	2022
						sedang, Danau Duta Nilai IKA 50,383 Status sedang, Danau CBD Nilai Ika 45,505 status marginal , folder galaxy nilai IKA 69,058 status sedang, danau lagoon nilai Ika 73,525 status cukup baik, Danau Aren Jaya Nilai IKA 64,772 status sedang
6.3.2.(b)	Kualitas air sungai sebagai sumber air baku.	Kualitas	Cukup Baik	-	Sedang	Sedang
Target 6.4						
6.4.1.(a)	Pengendalian dan penegakan hukum bagi penggunaan air tanah.	Laporan	-	-	-	-
6.4.1.(b)	Insentif penghematan air pertanian/ perkebunan dan industri.	Insentif	-	-	-	-
Target 6.5						
6.5.1.(a)	Jumlah Rencana Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Terpadu (RPDAST) yang diinternalisasi ke dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).	Unit	-	-	-	-
6.5.1.(b)	Jumlah stasiun hidrologi dan klimatologi yang dilakukan updating dan revitalisasi.	Jumlah	-	-	-	-
6.5.1.(c)	Jumlah jaringan informasi sumber daya air yang dibentuk.	Jumlah	-	-	-	-
6.5.1.(e)	Luas pengembangan hutan serta peningkatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) untuk pemulihan kawasan DAS.	Ha	-	-	-	-
6.5.1.(f)	Jumlah wilayah sungai yang memiliki partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daerah tangkapan sungai dan danau.	Unit	-	-	-	-
6.5.1.(g)	Kegiatan penataan kelembagaan sumber daya air.	Keg.	-	-	-	-
6.5.1.(h)	Jumlah DAS Prioritas yang meningkat jumlah mata airnya melalui konservasi sumber daya air di daerah hulu DAS serta sumur resapan.	DAS	-	-	-	-
6.5.1.(i)	Jumlah DAS Prioritas yang dipulihkan kesehatannya melalui pembangunan embung, dam pengendali, dam penahan skala kecil dan menengah.	DAS	-	-	-	-
Tujuan 7: Energi Bersih dan Terjangkau						

Kode Indikator	Indikator TPB	Satuan	Capaian Tahun			
			2019	2020	2021	2022
Target 7.1						
7.1.1*	Rasio elektrifikasi	Persen	-	-	-	-
7.1.1.(a)	Konsumsi listrik per kapita.	Kwh	-	-	-	-
7.1.2.(a)	Jumlah sambungan jaringan gas untuk rumah tangga.	Unit	-	-	-	-
7.1.2.(b)	Rasio penggunaan gas rumah tangga.	Persen	-	-	-	-
Tujuan 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi						
Target 8.1						
8.1.1*	Laju pertumbuhan PDB per kapita.	Persen	5.41	-2.58	3.22	
8.1.1.(a)	PDB per kapita.	Rupiah	33.34	38.00	39.53	
Target 8.2						
8.2.1*	Laju pertumbuhan PDB per tenaga kerja/ tingkat pertumbuhan PDB riil per orang bekerja per tahun.	Persen	-	-	-	-
Target 8.3						
8.3.1*	Proporsi lapangan kerja informal sektor non-pertanian, berdasarkan jenis kelamin.	Persen	1.152.228	1.165.485	1.178.742	1.191.999
8.3.1.(a)	Persentase tenaga kerja formal.	Persen	20	20	20	20
8.3.1.(b)	Persentase tenaga kerja informal sektor pertanian.	Persen	-	-	-	-
8.3.1.(c)	Persentase akses UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) ke layanan keuangan.	Persen	-	-	-	-
Target 8.5						
8.5.1*	Upah rata-rata per jam pekerja.	Rp/Jam	207.554	259.483	221.647	437.000
8.5.2*	Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur.	Persen	9,07	8,96	10,88	8,81
8.5.2.(a)	Persentase setengah pengangguran.	Persen	73,535	64,195	55,037	45,879
8.6.1*	Persentase usia muda (15-24 tahun) yang sedang tidak sekolah, bekerja atau mengikuti pelatihan (NEET).	Persen	-	-	-	-
Target 8.9						
8.9.1*	Proporsi kontribusi pariwisata terhadap PDB.	Persen	-	35,38	12,52	21,95
8.9.1.(a)	Jumlah wisatawan mancanegara.	Jumlah	-	15598	9504	9678
8.9.1.(b)	Jumlah kunjungan wisatawan nusantara.	Jiwa	-	-	-	1.244.521
8.9.1.(c)	Jumlah devisa sektor pariwisata.	Rp	415.419.921			
8.9.2*	Jumlah pekerja pada industri pariwisata dalam proporsi terhadap total pekerja.	Jiwa	-	-	-	-
Target 8.10						
8.10.1*	Jumlah kantor bank dan ATM per 100.000 jumlah orang dewasa.	Jumlah	-	-	-	-
8.10.1.(a)	Rata-rata jarak Lembaga keuangan (Bank Umum).	m	-	-	-	401,95
8.10.1.(b)	Proporsi kredit UMKM terhadap total kredit.	Persen	-	-	-	-
Tujuan 9: Industri, Inovasi, dan Infrastruktur						
Target 9.1						
9.1.1 (b)	Panjang Pembangunan jalan tol	Km	56,27	16,46	20	-
Target 9.2						
9.2.1*	Proporsi nilai tambah sektor industri manufaktur terhadap PDB dan perkapita.	Persen	68	350	503	590
9.2.1.(a)	Laju pertumbuhan PDB industri manufaktur.	Persen	3,71	-1,19	3,13	-
9.2.2*	Proporsi tenaga kerja pada sektor industri manufaktur.	Persen	66	70	80	85

Kode Indikator	Indikator TPB	Satuan	Capaian Tahun			
			2019	2020	2021	2022
Target 9.3						
9.3.1*	Proporsi nilai tambah industri kecil terhadap total nilai tambah industri	Persen	-	-	-	-
Target 9.4						
9.4.1(a)	Persentase Perubahan Emisi CO2/Emisi Gas Rumah Kaca.	Persen	-	-	-	-
Target 9.5						
9.5.1*	Proporsi anggaran riset pemerintah terhadap PDB.	Persen	-	-	-	-
Target 9.c						
9.c.1*	Proporsi penduduk yang terlayani mobile broadband.	Persen	-	-	-	-
9.c.1.(a)	Proporsi individu yang menggunakan telepon genggam	Persen	-	-	-	100
9.c.1.(b)	Proporsi individu yang menggunakan Internet.	Persen	-	-	-	100
Tujuan 10: Berkurangnya Kesenjangan						
Target 10.1						
10.1.1*	Koefisien Gini.	Poin	0,35	0,35	0,40	0,44
10.1.1.(a)	Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional, menurut jenis kelamin dan kelompok umur.	Persen	3,81	-	-	-
Target 10.3						
10.3.1.(b)	Jumlah penanganan pengaduan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).	Kasus	-	-	-	-
10.3.1.(c)	Jumlah penanganan pengaduan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) perempuan terutama kekerasan terhadap perempuan.	Kasus	-	-	-	-
10.3.1.(d)	Jumlah kebijakan yang diskriminatif dalam 12 bulan lalu berdasarkan pelarangan diskriminasi menurut hukum HAM Internasional.	Kasus	-	-	-	-
Target 10.4						
10.4.1.(b)	Proporsi peserta Program Jaminan Sosial Bidang Ketenagakerjaan.	Persen	22,94	21,87	22,31	
Tujuan 11: Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan						
Target 11.1						
11.1.1.(a)	Proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau.	Persen	99,75	-	51,61	
Target 11.2						
11.2.1.(a)	Persentase pengguna moda transportasi umum di perkotaan.	Persen	94,7	12,3	18,3	27,6
11.2.1.(b)	Jumlah sistem angkutan rel yang dikembangkan di kota besar.	Unit	-	-	-	-
Target 11.3						
11.3.2.(a)	Rata-rata institusi yang berperan secara aktif dalam Forum Dialog Perencanaan Pembangunan Kota Berkelanjutan.	Persen	1	1	1	1
Target 11.5						
11.5.1*	Jumlah korban meninggal, hilang dan terkena dampak bencana per 100.000 orang.	Kk	-	0.487	0.081	-
11.5.1.(a)	Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI).	Indeks	131,60	131,60	123,18	124,95
11.5.1.(b)	Jumlah kota tangguh bencana yang terbentuk.	Kelurahan	-	-	-	-
11.5.1.(c)	Jumlah sistem peringatan dini cuaca dan iklim serta kebencanaan.	Unit	-	5	5	5

Kode Indikator	Indikator TPB	Satuan	Capaian Tahun			
			2019	2020	2021	2022
Target 11.6						
11.6.1(a)	Persentase sampah perkotaan yang tertangani.	Persen	69,10	64,40	64	64
Target 11.7						
11.7.1(a)	Jumlah kota hijau yang menyediakan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan metropolitan dan kota sedang.	Ha	785,05	791,66	825,93	835,18
11.b.2*	Dokumen strategi pengurangan risiko bencana (PRB) tingkat daerah. risiko bencana di semua lini, sesuai dengan the Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030.	Dok.	Ada	Ada	Ada	Ada
Tujuan 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab						
Target 12.4						
12.4.1(a)	Jumlah peserta PROPER yang mencapai minimal ranking BIRU.	Peserta	-	-	-	-
12.4.2(a)	Jumlah limbah B3 yang terkelola dan proporsi limbah B3 yang diolah sesuai peraturan perundangan (sektor industri).	Persen	75 (34 usaha)	100 (67 usaha)	100 (62 lokasi usaha)	80 (48 usaha)
Target 12.5						
12.5.1(a)	Jumlah timbulan sampah yang didaur ulang.	Ton	123.595	74.343.690	73.977.627	75.597.937
Target 12.6						
12.6.1(a)	Jumlah perusahaan yang menerapkan sertifikasi SNI ISO 14001.	Unit	-	-	-	-
Target 12.8						
12.8.1(a)	Jumlah fasilitas publik yang menerapkan Standar Pelayanan Masyarakat (SPM) dan teregister.	Buah	-	-	-	-
Target 13.1						
13.1.1*	Dokumen strategi pengurangan risiko bencana (PRB) Tingkat nasional dan daerah.	Dok.	Ada	Ada	Ada	Ada
13.1.2*	Jumlah korban meninggal, hilang dan terkena dampak bencana per 100.000 orang.	Jiwa	55.801	26.139	15.420	12.066
Target 15.3						
15.3.1(a)	Proporsi luas lahan kritis yang direhabilitasi terhadap luas lahan keseluruhan.	Ha	0	0	0	0
Target 15.6						
15.6.1*	Tersedianya kerangka legislasi, administrasi dan kebijakan untuk memastikan pembagian keuntungan yang adil dan merata dari pemanfaatan sumber daya genetika	Dok	Ada	Ada	Ada	Ada
Target 15.9						
15.9.1(a)	Dokumen rencana pemanfaatan keanekaragaman hayati.	Dok.	-	-	-	-
Tujuan 16: Perdamaian Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh						
Target 16.1						
16.1.1(a)	Jumlah kasus kejahatan pembunuhan pada satu tahun terakhir.	Kasus	-	4	4	4
16.1.2(a)	Kematian disebabkan konflik per 100.000 penduduk.	Jiwa	-	-	-	-
16.1.3(a)	Proporsi penduduk yang menjadi korban kejahatan kekerasan dalam 12 bulan terakhir.	Persen	sebanyak 325 kejadian atau sekitar 11,2%			

Kode Indikator	Indikator TPB	Satuan	Capaian Tahun			
			2019	2020	2021	2022
16.1.4*	Proporsi penduduk yang merasa aman berjalan sendirian di area tempat tinggalnya.	Persen	-	-	-	-
Target 16.2						
16.2.1.(a)	Proporsi rumah tangga yang memiliki anak umur 1-17 tahun yang mengalami hukuman fisik dan/atau agresi psikologis dari pengasuh dalam setahun terakhir.	Persen	37	0	0	0
16.2.1.(b)	Prevalensi kekerasan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan.	Persen	17,24% untuk laki-laki dan 27,37% untuk perempuan	0,01% untuk laki-laki dan 0,03% untuk perempuan		
16.2.3.(a)	Proporsi perempuan dan laki-laki muda umur 18-24 tahun yang mengalami kekerasan seksual sebelum umur 18 tahun.	Persen	0	0	0	0
Target 16.5						
16.5.1.(a)	Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK)	Indeks	40	37	38	34
Target 16.6						
16.6.1*	Proporsi pengeluaran utama pemerintah terhadap anggaran yang disetujui.	Persen	79,47	83,12	88,45	85,69
16.6.1.(a)	Persentase peningkatan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas Laporan Keuangan Kementerian/ Lembaga dan Pemerintah Daerah (Provinsi/Kabupaten/ Kota).	WTP	WTP	WTP	WTP	WDP
16.6.1.(b)	Persentase peningkatan Sistem Akuntabilitas Kinerja Pemerintah (SAKIP) Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah (Provinsi/ Kabupaten/Kota).	Persen	66,28	67,07	66,95	65,48
16.6.1.(c)	Persentase penggunaan E-procurement terhadap belanja pengadaan.	Persen	74,63	49,46	75,64	78,42
16.6.1.(d)	Persentase instansi pemerintah yang memiliki nilai Indeks Reformasi Birokrasi Baik Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah (Provinsi/ Kabupaten/ Kota).	Persen	-	-	-	-
16.6.2.(a)	Persentase Kepatuhan pelaksanaan UU Pelayanan Publik Kementerian/ Lembaga dan Pemerintah Daerah (Provinsi/ Kabupaten/Kota).	Persen	-	-	-	-
Target 16.7						
16.7.1.(a)	Persentase keterwakilan perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).	Persen	16	16	16	18
16.7.1.(b)	Persentase keterwakilan perempuan sebagai pengambilan keputusan di lembaga eksekutif (Eselon I dan II).	Persen	-	38,34	38,51	
16.7.2.(a)	Indeks Lembaga Demokrasi.	Indeks	-	-	-	-
16.7.2.(b)	Indeks Kebebasan Sipil.	Indeks	-	-	-	-
16.7.2.(c)	Indeks Hak-hak Politik.	Indeks	-	-	-	-
Target 16.9						
16.9.1*	Proporsi anak umur di bawah 5 tahun yang kelahirannya dicatat oleh lembaga pencatatan sipil, menurut umur.	Persen	-	-	-	99,65
16.9.1.(a)	Persentase kepemilikan akta lahir untuk penduduk 40% berpendapatan bawah.	Persen	-	-	-	-

Kode Indikator	Indikator TPB	Satuan	Capaian Tahun			
			2019	2020	2021	2022
16.9.1.(b)	Persentase anak yang memiliki akta kelahiran.	Persen	104,41	107,10	102,49	-
Target 16.10						
16.10.2(a)	Tersedianya Badan Publik yang menjalankan kewajiban sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.	Persen	-	-	-	-
16.10.2.(b)	Persentase penyelesaian sengketa informasi publik melalui mediasi dan/atau adjudikasi non litigasi.	Persen	-	-	-	-
16.10.2.(c)	Jumlah kepemilikan sertifikat Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) untuk mengukur kualitas PPID dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.	Jumlah	-	-	-	-
16.b.1.(a)	Jumlah kebijakan yang diskriminatif dalam 12 bulan lalu berdasarkan pelarangan diskriminasi menurut hukum HAM Internasional.	Jumlah	0	0	0	0
Tujuan 17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan						
Target 17.1						
17.1.1*	Total pendapatan pemerintah sebagai proporsi terhadap PDB menurut sumbernya.	Persen	7.11	5.47	5,61	
17.1.1.(a)	Rasio penerimaan pajak terhadap PDB.	Persen	1.81	1.62	1,69	
17.1.2*	Proporsi anggaran domestik yang didanai oleh pajak domestik.	Persen	-	-	-	-
Target 17.6						
17.6.2.(b)	Tingkat penetrasi akses tetap pitalebar (fixed broadband) di Perkotaan dan di Perdesaan.	Persen	-	-	-	100
17.6.2.(c)	Proporsi penduduk terlayani mobile broadband.	Persen	-	-	-	100
Target 17.8						
17.8.1*	Proporsi individu yang menggunakan internet.	Persen	-	-	-	100
Target 17.17						
17.17.1.(a)	Jumlah proyek yang ditawarkan untuk dilaksanakan dengan skema Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU).	Jumlah	-	-	-	-
17.17.1.(b)	Jumlah alokasi pemerintah untuk penyiapan proyek, transaksi proyek, dan dukungan pemerintah dalam Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU).	Jumlah	-	-	-	-
Target 17.18						
17.18.1.(a)	Persentase konsumen Badan Pusat Statistik (BPS) yang merasa puas dengan kualitas data statistik.	Persen	-	82,54	89,73	90,62
17.18.1.(b)	Persentase konsumen yang menjadikan data dan informasi statistik BPS sebagai rujukan utama.	Persen	-	-	92	-
17.18.1.(c)	Jumlah metadata kegiatan statistik dasar, sektoral, dan khusus yang terdapat dalam Sistem Informasi Rujukan Statistik (SIRuSa).	Jumlah	-	-	98	-
17.18.1.(d)	Persentase indikator SDGs terpilah yang relevan dengan target.	Persen	-	-	30,90	-
Target 17.19						
17.19.2.(a)	Terlaksananya Sensus Penduduk dan Perumahan pada tahun 2022.	Kegiatan	-	-	-	-
17.19.2.(b)	Tersedianya data registrasi terkait kelahiran dan kematian (Vital Statistics Register).	Data	Ada	Ada	Ada	Ada

Kode Indikator	Indikator TPB	Satuan	Capaian Tahun			
			2019	2020	2021	2022
17.19.2.(c)	Jumlah pengunjung eksternal yang mengakses data dan informasi statistik melalui website	Jiwa	-	-	-	-
17.19.2.(d)	Persentase konsumen yang puas terhadap akses data Badan Pusat Statistik (BPS).	Persen	-	82,54	89,73	90,62

Sumber: Laporan KLHS RPJMD Kota Bekasi 2025-2029, 2024

Berdasarkan analisis capaian TPB yang dilakukan dengan menghitung selisih antara capaian indikator TPB di Kota Bekasi terhadap target capaian Nasional, beberapa rekomendasi yang perlu dipertimbangkan untuk perumusan isu strategis daerah ke depannya, antara lain terkait dengan:

1. Menjadikan kota dan permukiman inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan (TPB 11);
2. Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk usia (TPB 3);
3. Menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua (TPB 6);
4. Membangun infrastruktur yang tangguh, meningkatkan industri inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi (TPB 9);
5. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua (TPB 8);
6. Mengambil tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya (TPB 13);
7. Memperkuat sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan (TPB 17).

2.8 BADAN USAHA MILIK DAERAH

Kota Bekasi memiliki Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yaitu badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kota Bekasi. Pendirian BUMD tersebut bertujuan untuk: memberikan manfaat bagi perkembangan perekonomian kota; menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu bagi pemenuhan hajat hidup masyarakat sesuai kondisi, karakteristik dan potensi kota berdasarkan tata kelola perusahaan yang baik; dan memperoleh laba dan/atau keuntungan. BUMD Kota Bekasi, antara lain:

1. Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Tirta Patriot

BUMD ini usahanya bergerak dalam bidang pengelolaan dan pendistribusian air bersih dan air minum kepada masyarakat serta pelaksanaan pemungutan tarif air bersih dan air minum, pengelolaan sanitasi dan air limbah. Adapun seluruh modalnya dimiliki oleh Pemerintah

Kota Bekasi. Hingga 31 Desember 2019, modal yang telah disetor kepada Perumda Tirta Patriot sebesar Rp. 266.665.975.217,00.

2. Perusahaan Perseroan Daerah (Perseroda) BPRS Patriot Bekasi

BPRS Patriot Bekasi dengan bidang usaha perbankan syariah ini memiliki ruang lingkup usaha yaitu: menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan; memberikan bantuan pembiayaan dan melakukan pembinaan khususnya terhadap para pengusaha mikro atau kecil; melakukan penyaluran dana; melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan BPRS Patriot Bekasi; memberikan jasa lainnya yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan; dan mengelola kegiatan dana sosial berupa zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS dan wakaf tunai). Modal yang telah disetor ke BPRS Patriot Bekasi sebesar Rp 35.000.000.000,00 terdiri dari Pemerintah Kota Bekasi sebesar Rp 34.550.000.000,00 dan Koperasi Syariah sebesar Rp 450.000.000,00.

3. Perusahaan Perseroan Daerah (Perseroda) Mitra Patriot

Kegiatan usaha Mitra Patriot yang dijalankan yaitu di bidang perdagangan barang dan jasa, antara lain pengelolaan transportasi, pengolahan limbah padat dan cair, pengelolaan parkir, reklame/periklanan, percetakan, konstruksi, telekomunikasi, perdagangan umum, dan usaha lain yang tidak bertentangan dengan maksud dan tujuan didirikannya perusahaan. Adapun modal yang telah disetor Pemerintah Kota Bekasi sebesar Rp 31.807.977.000,00.

4. Perusahaan Perseroan Daerah (Perseroda) Minyak dan Gas Bumi

Perseroda Migas melakukan kegiatan usaha hulu di bidang minyak dan gas bumi, yaitu melakukan eksplorasi dan eksploitasi. Dalam melaksanakan usahanya, Perseroda Migas dapat melakukan hubungan kerja sama dengan pihak lain dalam bidang sejenis dan melakukan penyertaan modal pada badan usaha lain dengan prinsip saling menguntungkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dari aspek permodalan, modal dasar PT. Migas (Perseroda) ditetapkan sebesar Rp 12.000.000.000,00. Modal tersebut disetor sampai dengan 31 Desember 2020 sebesar Rp 3.150.000.000,00.

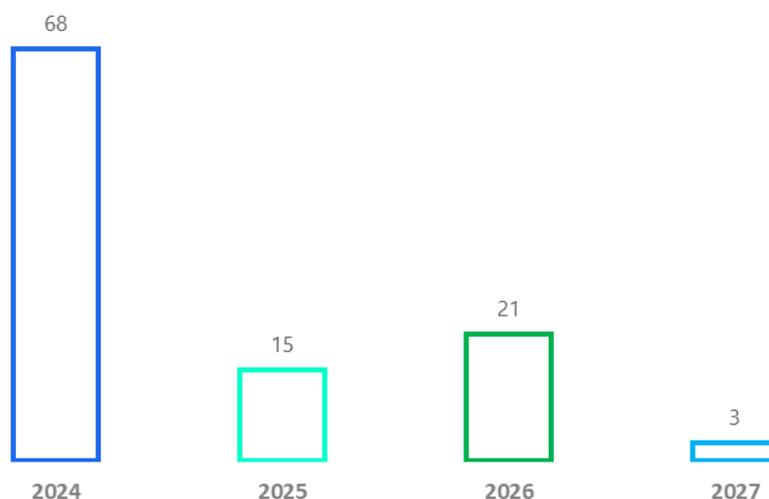
5. Perusahaan Perseroan Daerah (Perseroda) Sinergi Patriot Bekasi

Kegiatan usaha Perseroda Sinergi Patriot Bekasi yaitu minyak dan gas bumi di sektor hilir, sektor energi, energi baru dan terbarukan dan jasa penunjang lainnya. Dari aspek permodalan, modal dasar perusahaan adalah sebesar Rp 36.000.000.000,00. Hingga 31 Desember 2020, Pemerintah Kota Bekasi melakukan penysetoran modal sebesar Rp 9.000.000.000,00.

2.9 KERJA SAMA DAERAH

Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik, Pemerintah Kota Bekasi menjalin berbagai kerja sama daerah baik antara daerah dan daerah lain serta antara daerah dan pihak ketiga, yang didasarkan pada pertimbangan saling menguntungkan. Berbagai kerja sama yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Bekasi mencakup berbagai bidang antara lain kesehatan, pendidikan, pengelolaan aset, kemitraan dalam pengembangan kapasitas, dan lainnya. Adapun jangka waktu kerja sama yang dilakukan mencakup jangka waktu 1 (satu) hingga 20 (dua puluh) tahun.

Gambar 2.54 Jumlah Kerja Sama Pemerintah Kota Bekasi Berakhir di Tahun 2024-2027



Sumber: Bappedalitbang Kota Bekasi, 2024

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa pada tahun 2024 terdapat 68 kerja sama daerah yang akan berakhir. Dari 68 kerja sama tersebut, sebanyak 48 kerja sama merupakan kerja sama jangka waktu 1 (satu) tahun, sedangkan sisanya merupakan kerja sama dalam jangka waktu 2 (dua) hingga 5 (lima) tahun.

Untuk jumlah kerja sama di tahun berikutnya, tidak menutup kemungkinan jumlahnya akan bertambah. Hal ini dimungkinkan jika di tahun 2024 ini dilakukan penandatanganan kerja sama baru untuk jangka waktu tertentu yang akan berlaku mulai tahun 2025.

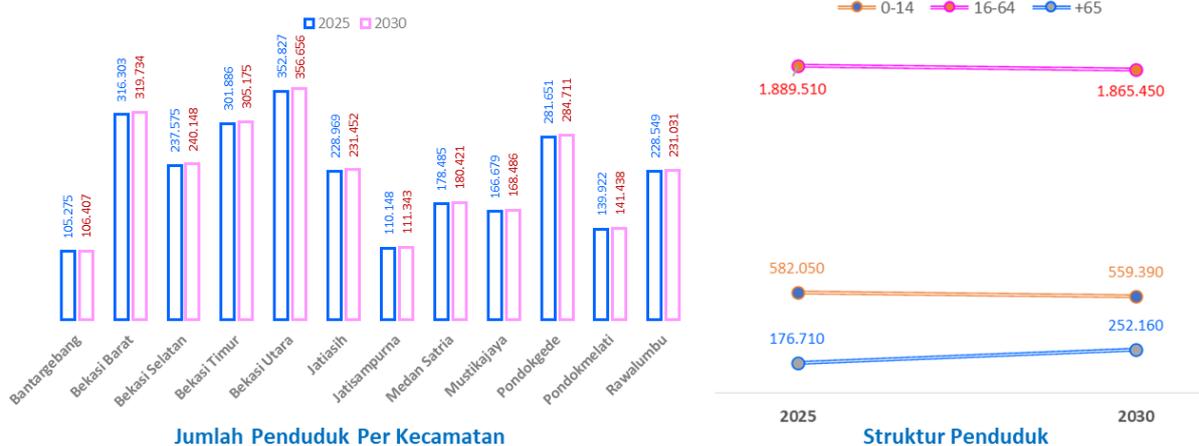
2.10 TREN DEMOGRAFI DAN KEBUTUHAN SARANA PRASARANA PELAYANAN PUBLIK

2.10.1 TREN DEMOGRAFI

Proyeksi penduduk tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Bekasi akan berjumlah sekitar 2.648.270 jiwa dan akan bertambah menjadi sekitar 2.677.000 di tahun 2030. Dari jumlah penduduk tahun 2030 tersebut, distribusi terbesar akan berada di Kecamatan Bekasi Utara (13,3 persen), Bekasi Barat (11,9 persen), dan Bekasi Timur (11,4 persen).

Kepadatan penduduk Kota Bekasi tahun 2025 diperkirakan mencapai 12,58 ribu jiwa/km² dan 12,72 ribu jiwa/km² di tahun 2030. Dari 12 kecamatan yang ada, 2 kecamatan akan memiliki kepadatan penduduk di atas 20 ribu jiwa/km². Kecamatan itu yaitu Kecamatan Bekasi Timur dan Kecamatan Bekasi Barat.

Gambar 2.55 Jumlah dan Struktur Penduduk Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030



Sumber: Rankhir RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045, 2024 (diolah)

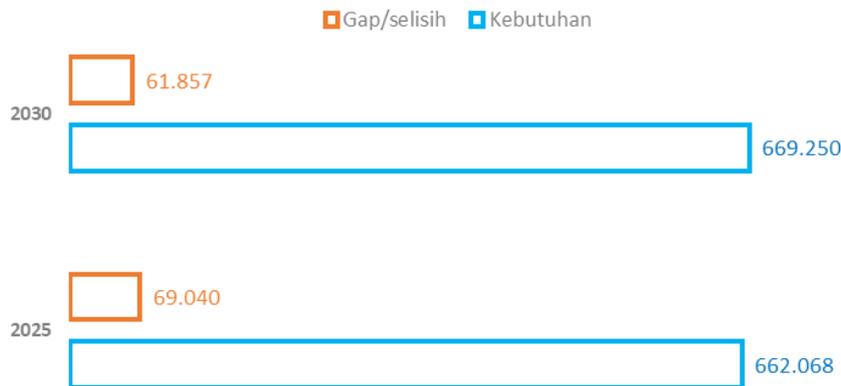
Tren penduduk usia produktif (15-64 tahun) tahun 2025-2030 menunjukkan penurunan namun masih yang dominan dibanding penduduk usia nonproduktif. Dengan mayoritas penduduk berada dalam kelompok usia produktif, penting untuk dipastikan bahwa ketersediaan lapangan kerja serta pendidikan dan kesehatan yang berkualitas agar bonus demografi dapat memberikan dampak yang signifikan. Sementara itu, dengan adanya jumlah penduduk usia lanjut yang cenderung meningkat, perlu kiranya ada peningkatan pemenuhan kebutuhan kelompok umur tersebut dalam hal layanan kesehatan, sosial, dan fasilitas publik lainnya.

2.10.2 KEBUTUHAN SARANA PRASARANA PELAYANAN PUBLIK

2.10.2.1 Rumah

Ketersediaan rumah/stok rumah di Kota Bekasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ketersediaan rumah di Kota Bekasi saat ini dapat diklasifikasikan ke dalam rumah mewah, rumah menengah dan rumah sederhana. Berdasarkan hasil identifikasi lapangan (toponimi) tahun 2022, jumlah rumah di Kota Bekasi mencapai 731.107 unit, dengan jumlah rumah terbanyak yaitu di Kecamatan Bekasi Utara sebanyak 91.076 unit atau sekitar 12,46 persen dari jumlah keseluruhan unit rumah.

Gambar 2.56 Jumlah Kebutuhan Rumah Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030



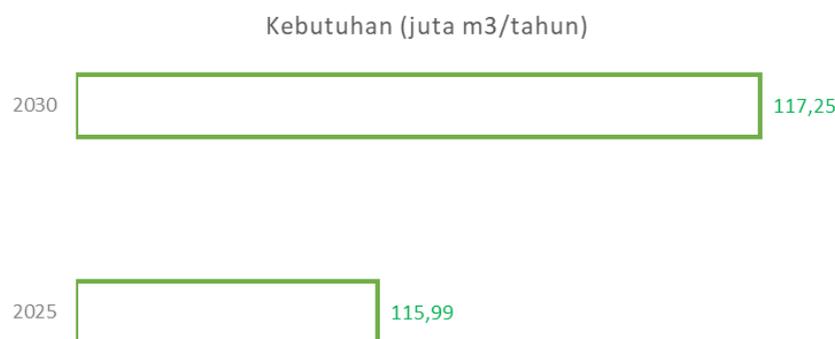
Sumber: Rankhir RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045, 2024 (diolah)

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan rumah di Kota Bekasi juga akan bertambah. Berdasarkan perhitungan, terdapat kebutuhan penyediaan rumah sebanyak 69.040 unit di tahun 2025 dan 61.857 unit di tahun 2030. Dengan keterbatasan lahan yang ada maka penyediaan rumah di Kota Bekasi diarahkan pada rumah vertikal atau rumah susun.

2.10.2.2 Air Bersih

Pemenuhan kebutuhan air bersih di lingkungan hunian merupakan prioritas utama. Penyediaan air bersih di Kota Bekasi dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dengan memanfaatkan air baku. Air baku bersumber dari air tanah, air permukaan, air hujan, dan mata air. Pemanfaatan air tanah sebagai suplai air bersih terutama di daerah yang tidak terjangkau oleh pelayanan jaringan induk PDAM Kota.

Gambar 2.57 Jumlah Kebutuhan Air Bersih Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030



Sumber: Rankhir RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045, 2024 (diolah)

Kebutuhan air bersih di Kota Bekasi semakin meningkat seiring dengan perkembangan kota. Kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi sepenuhnya oleh PDAM. Mengingat kualitas

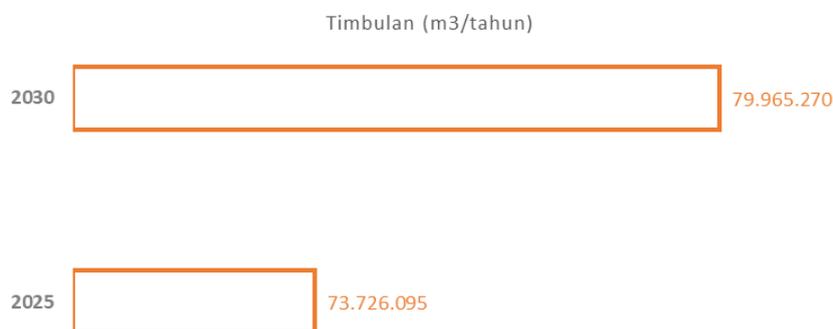
air tanah di Kota Bekasi kurang bagus maka alternatif pemenuhan air bersih di wilayah-wilayah yang tidak dilewati oleh perpipaan PDAM yaitu dengan menyediakan kran umum.

2.10.2.3 Air Limbah

Kondisi sanitasi lingkungan di Kota Bekasi salah satu dengan melihat kondisi jaringan air limbah, yang terdiri dari jaringan air limbah domestik dan jaringan air limbah nondomestik (industri). Air limbah domestik ini merupakan salah satu sumber pencemaran badan air tanah.

Proyeksi timbulan air limbah domestik di Kota Bekasi tahun 2025-2030 lebih besar dibandingkan dengan timbulan air limbah nondomestik. Untuk itu perlu adanya pengolahan limbah domestik secara baik dan terpadu di lingkungan rumah tangga ataupun di lingkungan masyarakat.

Gambar 2.58 Jumlah Timbulan Air Limbah Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030



Sumber: Rankhir RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045, 2024 (diolah)

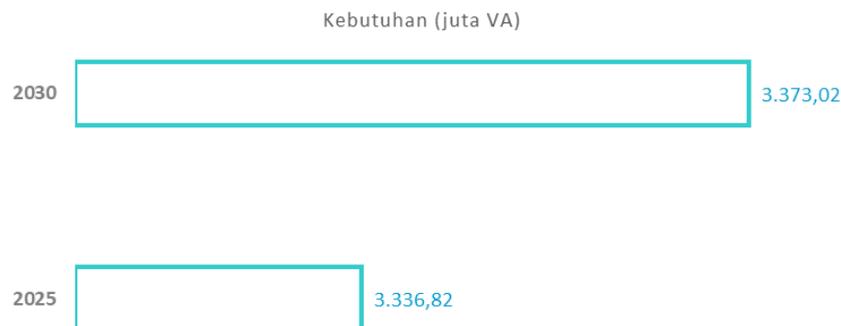
Dalam rangka melakukan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik (SPALD) di Kota Bekasi, kinerja terbesar telah dilakukan di Kecamatan Bantargebang sebesar 88 persen bagi kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sendiri, sedangkan kinerja terkecil berada di Kecamatan Bekasi Utara sebesar 61 persen untuk kelompok kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sendiri. Persentase tersebut berbeda jauh dengan persentase kelompok masyarakat yang belum memiliki jamban, persentase lebih rendah. Pengelolaan limbah domestik dari kelompok belum memiliki jamban masih terbilang sulit, dikarenakan tidak ada tempat yang dijadikan lubang tanah untuk jamban.

2.10.2.4 Listrik

Listrik merupakan infrastruktur yang penting untuk mendukung pembangunan wilayah. Penyediaan listrik di Indonesia dikelola oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang bertugas untuk menyediakan pasokan Listrik secara nasional, termasuk di Kota Bekasi. Proyeksi yang

berkaitan dengan listrik sangat penting untuk diperhatikan, khususnya dalam perencanaan dan pengembangan wilayah perkotaan seperti di Kota Bekasi.

Gambar 2.59 Jumlah Kebutuhan Listrik Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030



Sumber: Rankhir RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045, 2024 (diolah)

Proyeksi kebutuhan listrik di Kota Bekasi yang terbagi atas kebutuhan Listrik domestik, kebutuhan listrik nondomestik, dan penerangan jalan umum (PJU). Proyeksi terhadap kebutuhan listrik tersebut masing-masing dilakukan terhadap daya listrik sebesar 450 watt, 900 watt, dan 1.300 watt yang tersebar di 12 kecamatan yang berada di Kota Bekasi. Hasil proyeksi menunjukkan bahwa kebutuhan listrik di Kota Bekasi semakin meningkat dalam 5 tahun mendatang. Peningkatan kebutuhan listrik di Kota Bekasi di masa mendatang perlu diimbangi dengan langkah-langkah strategis untuk mengatasi terbatasnya sumber energi listrik, sehingga peluang terjadinya krisis energi listrik di masa depan dapat diantisipasi dan dicegah secara optimal.

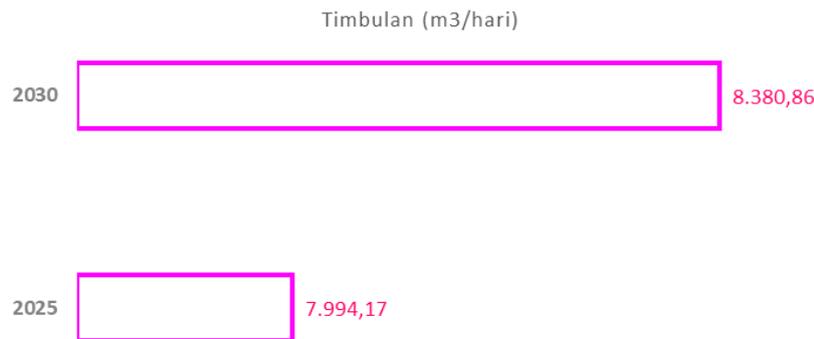
2.10.2.5 Persampahan

Kota Bekasi memiliki tempat pembuangan sampah terbesar di Asia Tenggara. Tempat pembuangan sampah ini merupakan tempat pembuangan akhir bukan hanya untuk Kota Bekasi saja tetapi juga daerah tetangga seperti Jakarta. Untuk itu, pengelolaan persampahan yang baik dan terpadu merupakan hal yang fundamental mulai dari pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan, dan pembuangannya. Setiap kegiatan tersebut berkaitan antara satu dengan lainnya dan saling berhubungan timbal baliknya.

Perkembangan produksi sampah di Kota Bekasi setiap harinya mengalami peningkatan yang cukup tinggi terutama sampah yang bersumber dari permukiman, perkantoran, perhotelan, dan lain-lain sehingga kebutuhan sarana pengumpulan dan pengangkutan sampah perlu terpenuhi dengan baik. Pada tahun 2030, penambahan TPA sudah tidak dibolehkan. Untuk itu perlu adanya perubahan paradigma pengelolaan sampah yang lebih

berkelanjutan yaitu dengan mengoptimalkan pengelolaan di hulu sehingga sampah di hilir bisa direduksi.

Gambar 2.60 Jumlah Timbulan Sampah Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030

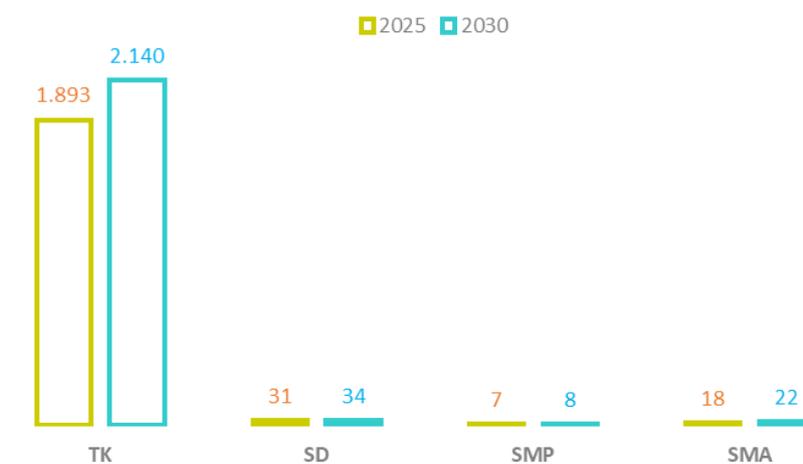


Sumber: Rankhir RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045, 2024 (diolah)

2.10.2.6 Sarana Pendidikan

Perencanaan kebutuhan sarana pendidikan dilakukan untuk memenuhi fasilitas dasar yang diperlukan oleh masyarakat. Ketersediaan sarana pendidikan yang mencukupi akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan masyarakat yang akan terbentuk.

Gambar 2.61 Jumlah Kebutuhan Sekolah Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030



Sumber: Rankhir RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045, 2024 (diolah)

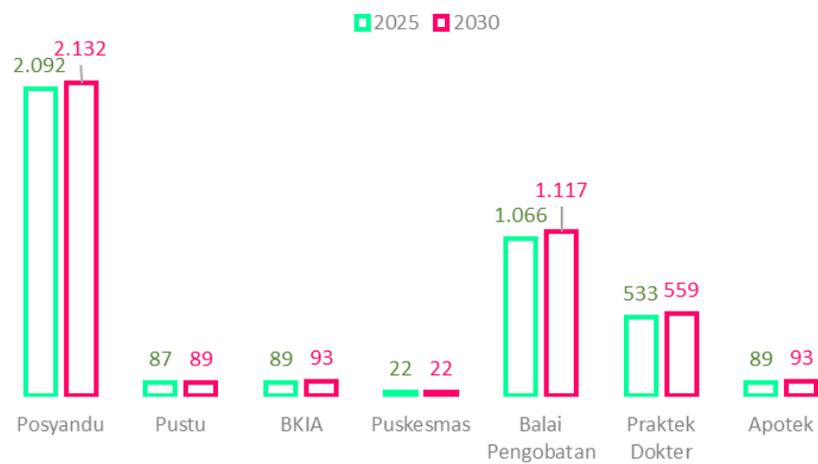
Berdasarkan proyeksi jumlah penduduk pada tahun 2025 kebutuhan sarana pendidikan di Kota Bekasi untuk TK sebanyak 1.893 unit dengan kebutuhan lahan seluas 94,65 ha, SD sebanyak 31 unit dengan kebutuhan lahan seluas 6,13 ha, SMP sebanyak 7 unit dengan kebutuhan lahan seluas 9,20 ha, dan SMA sebanyak 18 unit dengan kebutuhan lahan seluas 22,66 ha. Meskipun terdapat kecenderungan peningkatan kebutuhan sarana pendidikan, perlu

dicermati terkait dengan distribusinya. Hal ini didasarkan pada kondisi eksisting yang mana keberadaan sekolah belum terdistribus merata. Selain itu, penting kiranya kebutuhan sekolah untuk PAUD yang lebih diprioritaskan untuk dipenuhi mengingat ketersediaanya saat ini masih sangat kurang.

2.10.2.7 Sarana Kesehatan

Perencanaan kebutuhan sarana kesehatan dilakukan untuk memenuhi fasilitas dasar yang diperlukan oleh masyarakat. Ketersediaan sarana kesehatan yang mencukupi akan berpengaruh terhadap kualitas kesehatan masyarakat yang akan terbentuk.

Gambar 2.62 Jumlah Kebutuhan Sarana Kesehatan Kota Bekasi Tahun 2025 dan 2030



Sumber: Rankhir RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045, 2024 (diolah)

Jumlah kebutuhan sarana kesehatan di Kota Bekasi terus meningkat mengikuti pola laju pertumbuhan penduduk. Dengan statusnya sebagai kota metropolitan, pemenuhan kebutuhan sarana kesehatan tidak serta merta harus mengikuti hasil proyeksi yang sudah dilakukan. Untuk ke depannya pun akan lebih dibutuhkan rumah sakit dengan skala pelayanan regional yang dilengkapi dengan layanan penyakit yang lebih spesifik.

BAB III

GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

3.1 KINERJA KEUANGAN MASA LALU

3.1.1 KINERJA PELAKSANAAN APBD

Postur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) terdiri dari komponen Pendapatan Daerah, Belanja Daerah dan Pembiayaan Daerah. Dalam menganalisis pengelolaan keuangan daerah, terlebih dahulu perlu memahami jenis objek Pendapatan Daerah, Belanja Daerah dan Pembiayaan Daerah sesuai dengan kewenangan pemerintah daerah. Analisis tersebut diperlukan sebagai dasar untuk menentukan kerangka pendanaan di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan peluang dan hambatan yang dihadapi.

3.1.1.1 Pendapatan Daerah

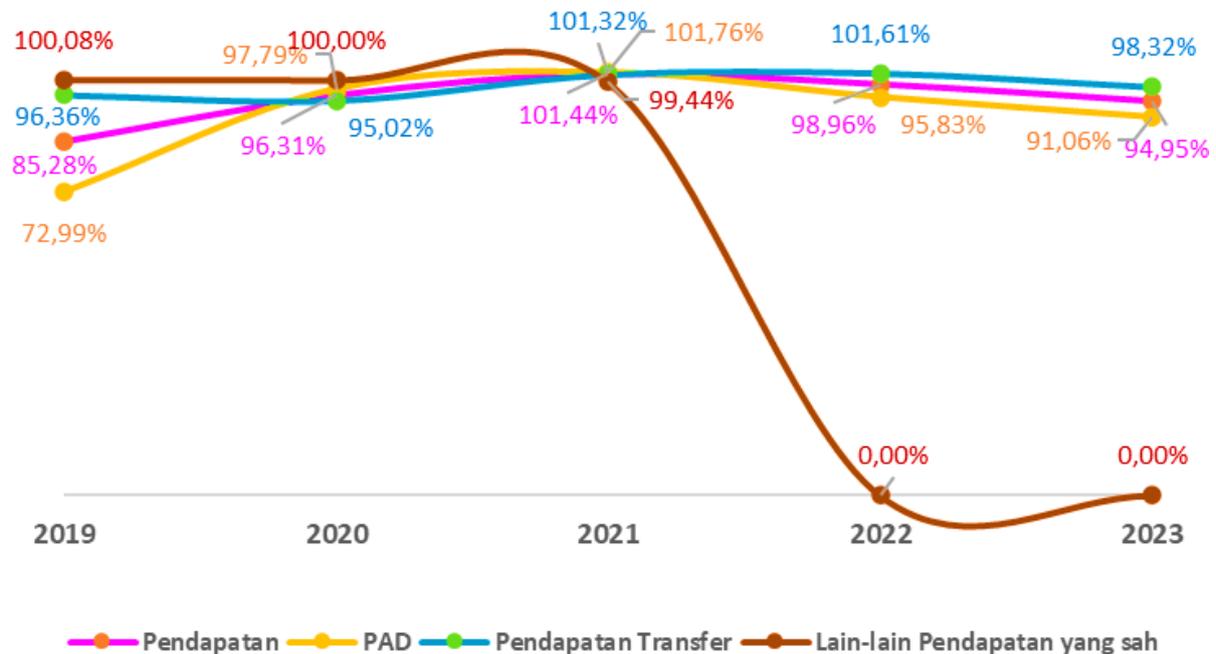
Komponen Pendapatan Daerah terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pendapatan Transfer, dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah. Penjelasan untuk masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

1. PAD terdiri atas beberapa jenis pendapatan yakni pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.
2. Pendapatan Transfer terdiri atas transfer Pemerintah Pusat dan transfer antar-daerah.
3. Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah terdiri dari pendapatan hibah, dana darurat, dana bagi hasil pajak dari provinsi dan pemerintah daerah lainnya, dana penyesuaian dan otonomi khusus serta bantuan keuangan dari pemerintah provinsi atau daerah lainnya.

Capaian realisasi Pendapatan Daerah Kota Bekasi atas target yang ditetapkan pada periode 2019-2023 cenderung fluktuatif. Rata-rata capaiannya dalam kurun waktu itu sebesar 94,96 persen. Kinerja realisasi Pendapatan Daerah Kota Bekasi hanya sekali mencapai di atas 100 persen, yaitu pada tahun 2021 sebesar 101,44 persen. Sedangkan kinerja terendahnya terjadi pada tahun 2019, yakni sebesar 85,28 persen. Kinerja realisasi Pendapatan Daerah yang

kurang dari 100 persen menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Bekasi belum berhasil menghimpun sumber-sumber pendapatannya untuk memenuhi target yang ditetapkan pada awal tahun rencana.

Gambar 3.1 Capaian Kinerja Pendapatan Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Jika dicermati per komponen pendapatan, realisasi Pendapatan Transfer selalu lebih tinggi dibandingkan komponen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bekasi dalam memenuhi kebutuhan pembangunan masih mengandalkan dana transfer dari pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah lainnya. Meskipun demikian, PAD Kota Bekasi yang pada tahun 2020 mengalami penurunan signifikan, secara bertahap meningkat di tahun berikutnya. Meningkatnya proporsi PAD ini berarti meningkatnya kemandirian daerah. Semakin tinggi kemampuan daerah Kota Bekasi dalam menghasilkan PAD, maka semakin besar pula diskresi Pemerintah Kota Bekasi untuk menggunakan PAD tersebut sesuai dengan aspirasi, kebutuhan, dan prioritas pembangunan daerah Kota Bekasi.

Tabel 3.1 Target dan Realisasi Pendapatan Kota Bekasi Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)

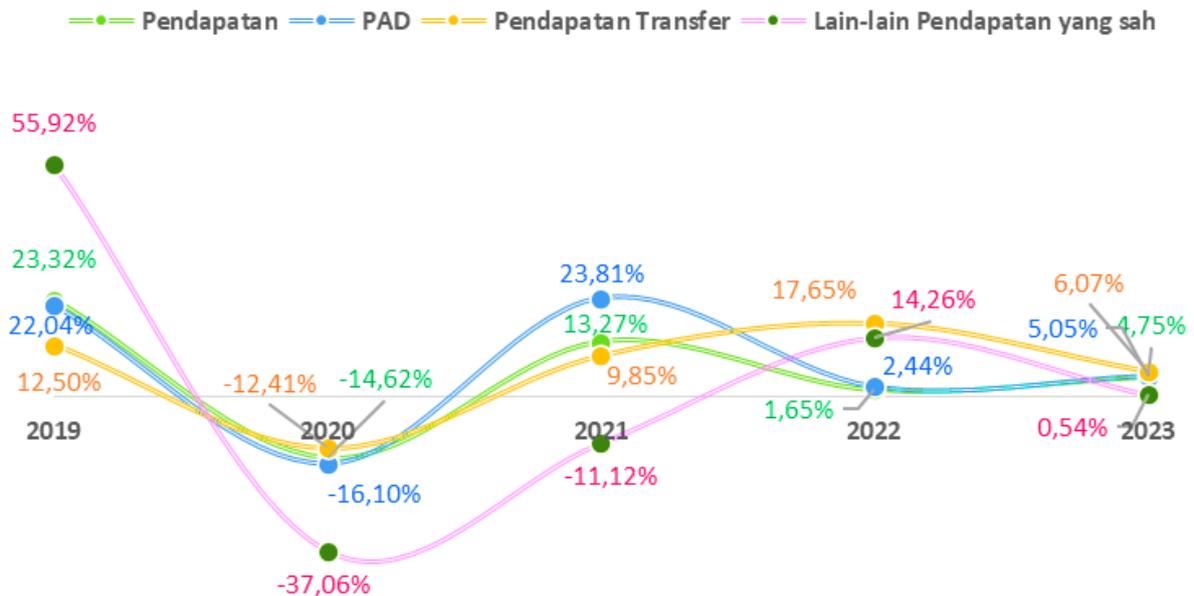
Komponen	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Target Pendapatan	6.993,51	5.287,39	5.685,69	5.924,24	6.467,82	6.071,73
▪ PAD	3.346,02	2.095,14	2.492,95	2.711,75	2.997,68	2.728,71
▪ Pendapatan Transfer	3.454,97	2.992,97	2.982,12	3.212,49	3.470,14	3.222,54
▪ Lain-lain Pendapatan yang sah	192,52	199,28	210,62	0,00	0,00	120,48
Realisasi Pendapatan	5.963,93	5.092,17	5.767,65	5.862,70	6.141,46	5.765,58
▪ PAD	2.442,15	2.048,91	2.536,71	2.598,63	2.729,78	2.471,24
▪ Pendapatan Transfer	3.329,11	2.843,99	3.021,52	3.264,07	3.411,68	3.174,07
▪ Lain-lain Pendapatan yang sah	192,67	199,27	209,43	0,00	0,00	120,27
Kinerja Pendapatan	85,28%	96,31%	101,44%	98,96%	94,95%	94,96%

Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024

Selama periode 2019-2023, Pendapatan Daerah Kota Bekasi rata-rata tumbuh sebesar 4,76 persen. Untuk masing-masing komponen pendapatan daerah, terlihat bahwa PAD tumbuh paling tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan komponen lainnya. Pertumbuhan rata-rata komponen PAD sebesar 7,19 persen, pendapatan transfer sebesar 6,72 persen, dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah sebesar 4,51 persen. Untuk lebih rincinya, perkembangan pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan masing-masing komponennya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Proporsi realisasi komponen pendapatan terhadap total Pendapatan Daerah Kota Bekasi periode 2019-2023 memperlihatkan kecenderungan terjadinya peningkatan pada komponen PAD. Sementara proporsi Pendapatan Transfer (Dana Perimbangan) cenderung fluktuatif. Rata-rata proporsi PAD terhadap total pendapatan daerah pada periode itu sebesar 43,08 persen, proporsi Pendapatan Transfer sebesar 54,76 , dan proporsi Lain-lain Pendapatan yang Sah sebesar 2,15 persen.

Gambar 3.2 Pertumbuhan Pendapatan Kota Bekasi Tahun 2019-2023



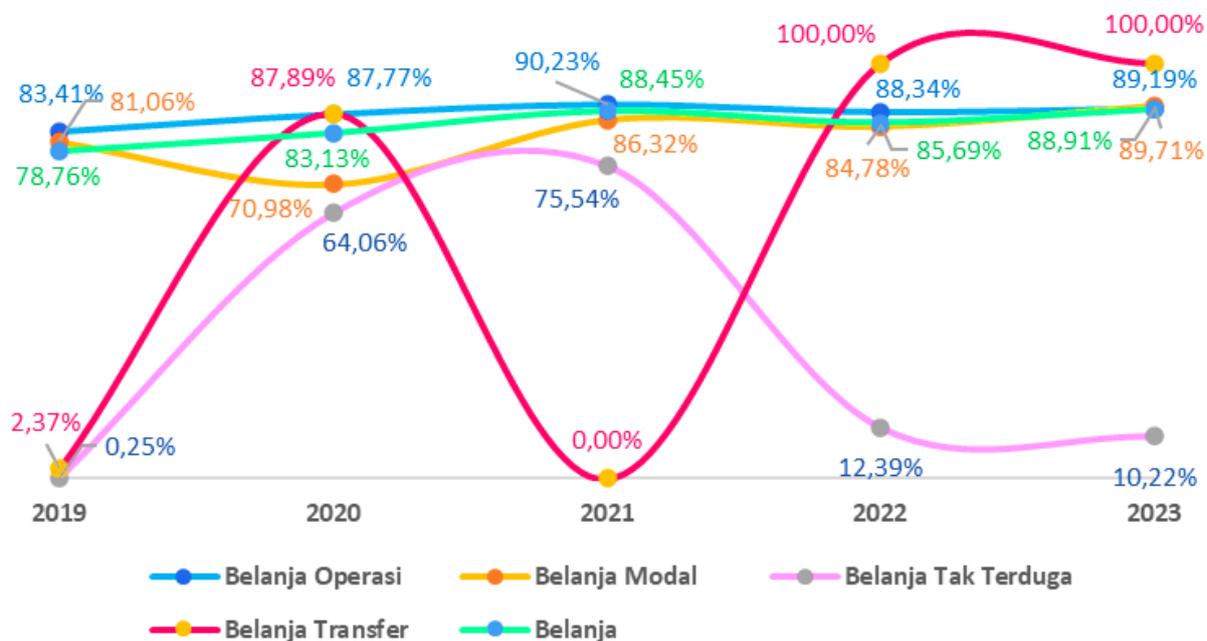
Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024 (diolah)

3.1.1.2 Belanja Daerah

Belanja Daerah Kota Bekasi terdiri dari komponen Belanja Operasi, Belanja Modal, Belanja Tidak Terduga, dan Belanja Transfer. Belanja Operasi terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja bunga, belanja hibah, belanja bantuan sosial, yang manfaatnya hanya sampai satu tahun anggaran. Belanja Modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum. Belanja Transfer terdiri dari transfer bantuan keuangan ke pemerintah daerah lainnya dan transfer bantuan keuangan lainnya.

Kinerja realisasi Belanja Daerah Kota Bekasi pada kurun waktu 2019-2023 menunjukkan bahwa realisasi Belanja Daerah selalu berada di bawah pagu atau targetnya. Kinerja realisasi belanja tertinggi terjadi pada tahun 2021, yakni sebesar 88,45 persen dari pagu/target, sedangkan terendah pada tahun 2019 yakni sebesar minus 79,47 persen dari pagu/target. Realisasi belanja yang lebih kecil dari target/pagu anggarannya ini menunjukkan adanya efisiensi anggaran. Tetapi disisi lain, Realisasi belanja yang lebih kecil dari pagu ini bisa jadi karena kelemahan dalam perencanaan anggaran, sehingga kurang tepat dalam mengestimasi belanja, atau adanya program dan kegiatan yang tidak terlaksana.

Gambar 3.3 Capaian Kinerja Belanja Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Realisasi Belanja Daerah Kota Bekasi, yang mengalami penurunan signifikan akibat Pandemi Covid-19 di tahun 2020, mulai meningkat di tahun-tahun berikutnya. Adapun rata-rata komponen Belanja Daerah terbesar masih didominasi Belanja Operasi yaitu mencapai Rp 4.454,09 miliar. Meningkatnya realisasi Belanja Operasi terhadap total belanja daerah Kota Bekasi berarti meningkatnya biaya operasional rutin daerah. Sementara itu, Belanja Modal berfluktuatif dan rata-ratanya sebesar Rp 1.062,11 miliar. Belanja Tak Terduga juga fluktuatif, terutama pada masa pandemi Covid-19 pada tahun 2020 – 2021, yang mengalami lonjakan belanja.

Tabel 3.2 Target dan Realisasi Belanja Kota Bekasi Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)

Komponen	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Target Belanja	7.069,40	5.759,34	6.449,62	6.674,93	7.211,55	6.632,97
▪ Belanja Operasi	5.348,41	4.303,60	4.659,35	5.233,70	5.834,76	5.075,96
▪ Belanja Modal	1.362,42	1.113,12	1.377,85	1.266,45	1.285,41	1.281,05
▪ Belanja Tak Terduga	293,26	340,72	412,42	173,78	41,38	252,31
▪ Belanja Transfer	65,31	1,90	0,00	1,00	50,00	23,64
Realisasi Belanja	5.567,93	4.787,48	5.704,88	5.719,81	6.411,45	5.638,31

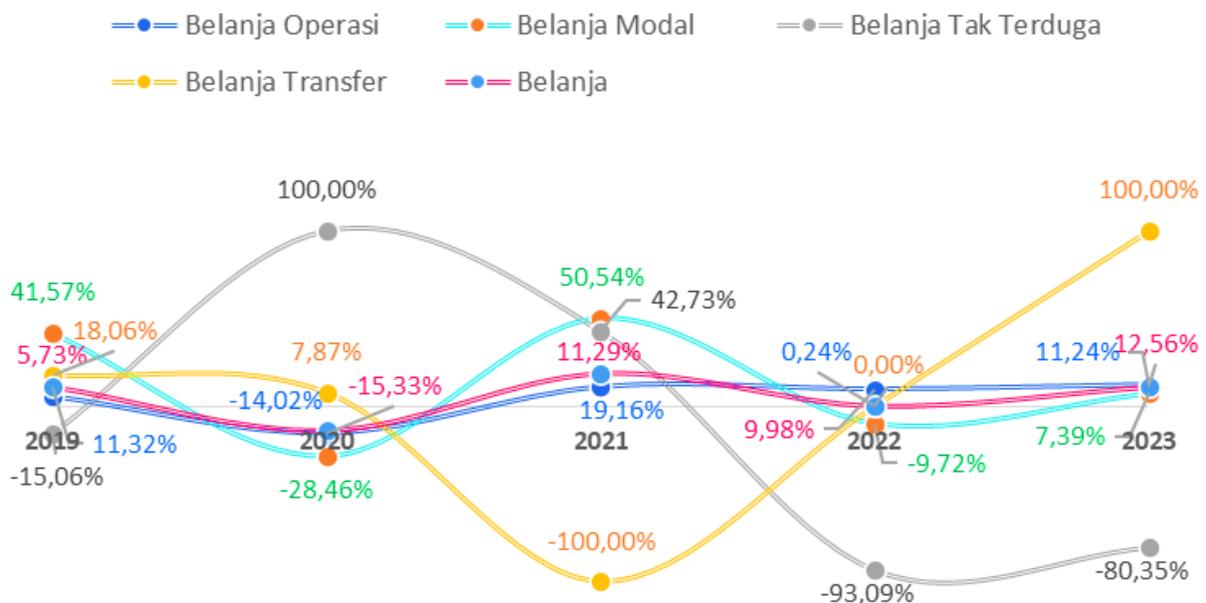
▪ Belanja Operasi	4.461,26	3.777,48	4.204,03	4.623,56	5.204,11	4.454,09
▪ Belanja Modal	1.104,38	790,05	1.189,30	1.073,71	1.153,11	1.062,11
▪ Belanja Tak Terduga	0,74	218,28	311,55	21,54	4,23	111,27
▪ Belanja Transfer	1,55	1,67	0,00	1,00	50,00	10,84
Kinerja Belanja	78,76%	83,13%	88,45%	85,69%	88,91%	88,91%

Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024

Pada periode tahun 2019-2023 itu, pertumbuhan tertinggi realisasi Belanja Daerah terjadi pada tahun 2021 yakni sebesar 19,20 persen dan terendah pada tahun 2020 sebesar -14,02 persen. Sedangkan pertumbuhan rata-rata Belanja Daerah pada periode ini sebesar 5,26 persen per tahun. Pertumbuhan realisasi Belanja Daerah Kota Bekasi yang cukup tinggi menunjukkan adanya belanja yang meningkat

Jika dilihat per komponen, pertumbuhan rata-rata Belanja Operasi sebesar 4,25 persen per tahun dan Belanja Modal sebesar 12,10 persen per tahun. Untuk Belanja Tak Terduga mengalami lonjakan pada saat Pandemi Covid-19 sehingga rata-ratanya menjadi tinggi.

Gambar 3.4 Pertumbuhan Belanja Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Untuk proporsi realisasi komponen belanja terhadap total Belanja Daerah Kota Bekasi periode 2019-2023 memperlihatkan kecenderungan terjadinya peningkatan pada proporsi Belanja Operasi serta penurunan proporsi Belanja Modal. Jika dirata-rata pada periode itu,

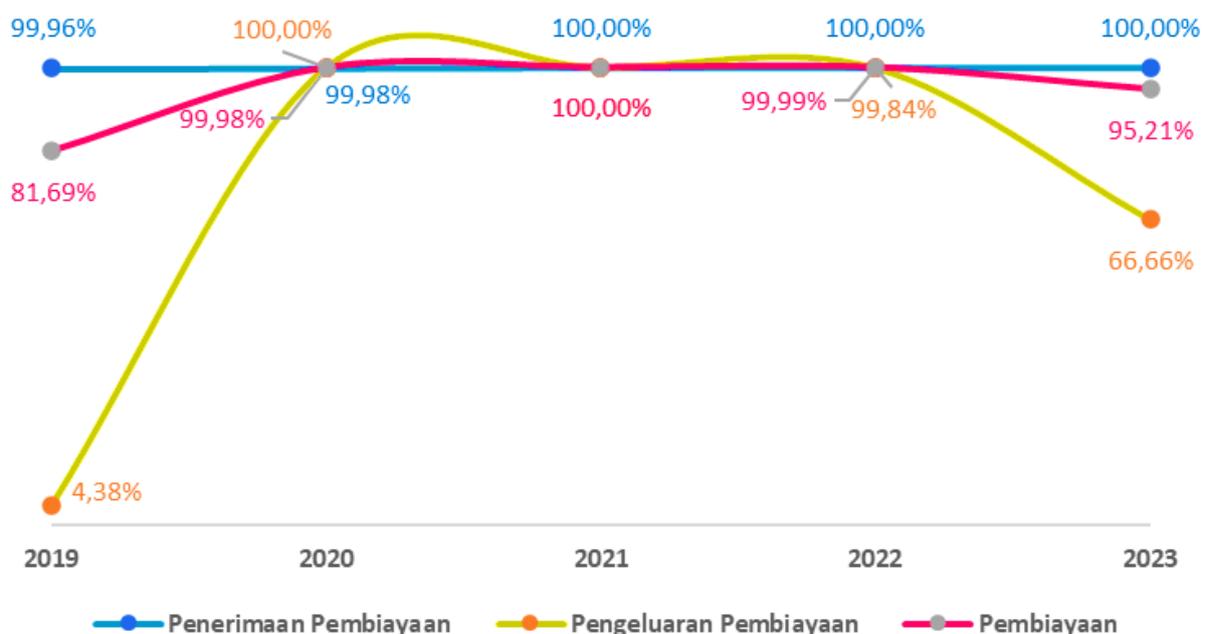
proporsi Belanja Operasi sebesar 78,90 persen dan proporsi Belanja Modal sebesar 18,85 persen.

3.1.1.3 Pembiayaan Daerah

Pembiayaan Daerah Kota Bekasi terdiri dari komponen Penerimaan Pembiayaan dan Pengeluaran Pembiayaan. Penerimaan Pembiayaan, berupa Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya. Adapun Pengeluaran Pembiayaan, terdiri dari: Penyertaan Modal/Investasi Pemerintah Daerah; Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri; Pengeluaran Investasi Non Permanen Lainnya; Pembayaran Hutang Jangka Panjang Lainnya; Pemberian Pinjaman Daerah.

Realisasi kinerja Pembiayaan Daerah Kota Bekasi selama kurun waktu 2019-2023 menunjukkan bahwa realisasi kinerjanya hampir selalu berada di bawah pagu atau target yang sudah ditetapkan. Hanya di tahun 2021, kinerja realisasi pembiayaan sebesar 100 persen dari pagu/target. Realisasi capaian yang masih di bawah target terjadi karena kelemahan dalam perencanaan anggaran, sehingga kurang tepat dalam mengestimasi belanja, atau adanya program dan kegiatan yang tidak terlaksana.

Gambar 3.5 Capaian Kinerja Pembiayaan Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Realisasi Penerimaan Pembiayaan Kota Bekasi tahun 2019-2023 cenderung meningkat setiap tahunnya. Penerimaan Pembiayaan dari Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) Tahun Anggaran Sebelumnya Kota Bekasi sebesar Rp 99,36 miliar di tahun 2019, meningkat menjadi Rp 893,70 miliar di tahun 2023. Meningkatnya realisasi SiLPA ini dapat dimaknai terjadinya penurunan penyerapan anggaran daerah.

Tabel 3.3 Target dan Realisasi Pembiayaan Kota Bekasi Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)

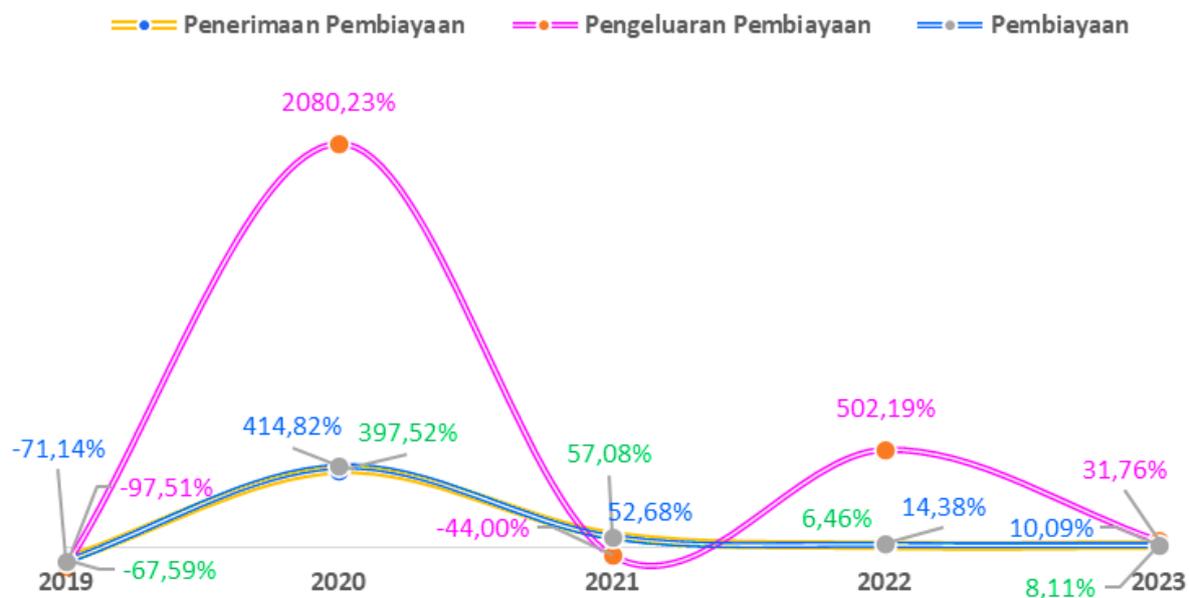
Komponen	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Target Pembiayaan	122,90	516,94	789,12	902,69	1.043,67	675,06
Penerimaan Pembiayaan	99,40	494,44	776,52	826,69	893,70	618,15
Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Tahun Anggaran Sebelumnya	99,36	494,34	776,52	826,69	893,70	618,12
Pengeluaran Pembiayaan	23,50	22,50	12,60	76,00	149,97	56,91
Penyertaan Modal/Investasi Pemerintah Daerah	23,50	22,50	10,10	46,00	107,50	41,92
Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri	-	-	-	-	-	-
Pengeluaran Investasi Non Permanen Lainnya	-	-	2,50	-	-	0,50
Pembayaran Hutang Jangka Panjang Lainnya	-	-	-	30,00	37,47	13,49
Pembentukan Dana Cadangan	-	-	-	-	37,47	7,49
Pemberian Pinjaman Daerah	-	-	-	-	5,00	1,00
PEMBIAYAAN NETO	75,90	471,94	763,92	750,69	743,73	561,24
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)	-	-	-	-	-	-
Realisasi Pembiayaan	100,39	516,84	789,12	902,57	993,68	660,52
Penerimaan Pembiayaan	99,36	494,34	776,52	826,69	893,70	618,12
Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Tahun Anggaran Sebelumnya	99,36	494,34	776,52	826,69	893,70	618,12
Pengeluaran Pembiayaan	1,03	22,50	12,60	75,88	99,97	42,40
Penyertaan Modal/Investasi Pemerintah Daerah	1,03	22,50	10,10	45,88	57,50	27,40
Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri	-	-	-	-	-	-
Pengeluaran Investasi Non Permanen Lainnya	-	-	2,50	-	-	0,50
Pembayaran Hutang Jangka Panjang Lainnya	-	-	-	30,00	-	6,00
Pembentukan Dana Cadangan	-	-	-	-	37,47	7,49
Pemberian Pinjaman Daerah	-	-	-	-	5,00	1,00
PEMBIAYAAN NETO	98,33	471,84	763,92	750,82	793,73	575,73

SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)	494,34	776,52	826,69	893,70	400,74	678,40
Kinerja Pembiayaan	81,69%	99,98%	100,00%	99,99%	95,21%	97,85%

Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024

Pada periode tahun 2019-2023, pertumbuhan tertinggi realisasi Pembiayaan Daerah terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar 414,82 persen dan terendah pada tahun 2019 sebesar -71,14 persen. Pertumbuhan rata-rata Pembiayaan Daerah pada periode ini sebesar 84,17 persen per tahun. Sedangkan pertumbuhan rata-rata Penerimaan Pembiayaan sebesar 80,32 persen per tahun dan pertumbuhan rata-rata Pengeluaran Pembiayaan sebesar 494,53 persen per tahun.

Gambar 3.6 Pertumbuhan Pembiayaan Kota Bekasi Tahun 2019-2023



Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024 (diolah)

3.1.2 NERACA DAERAH

Analisis Neraca Daerah bertujuan untuk mengetahui kemampuan keuangan pemerintah daerah melalui perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas dan rasio aktivitas serta kemampuan aset daerah untuk penyediaan dana pembangunan daerah.

Tabel 3.4 Neraca Daerah Kota Bekasi Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)

Uraian	2019	2020	2021	2022	2023*
ASET	13.504,84	14.486,41	15.153,84	16.014,27	16.746,00
Aset Lancar	1.106,16	1.452,68	1.576,93	1.552,02	1.210,17
Kas	494,44	776,56	826,69	893,70	523,74
Piutang	405,93	458,94	469,65	452,35	493,71
Piutang lain-lain	81,62	74,83	106,80	95,28	65,17
Beban dibayar dimuka	0,97	1,48	1,18	1,63	2,19
Persediaan	123,20	140,87	172,62	109,05	125,36
Penyisihan Piutang	-	-	-	-	-
INVESTASI JANGKA PANJANG	411,94	439,82	452,63	496,07	554,26
ASET TETAP	11.864,28	12.349,37	13.000,43	13.759,39	14.715,84
Tanah	6.142,63	6.703,99	7.234,33	7.598,79	8.309,02
Peralatan dan Mesin	1.507,46	1.849,01	2.151,29	2.488,78	2.878,46
Gedung dan Bangunan	2.956,37	3.039,68	3.186,01	3.367,71	3.677,48
Jalan, Jaringan dan Instalasi	5.527,68	5.651,99	6.113,99	6.598,50	6.966,53
Aset Tetap lainnya	68,58	69,95	71,96	73,46	75,63
Konstruksi dlm pengerjaan	58,65	55,24	143,66	90,79	17,84
Akumulasi Penyusutan	(4.397,10)	(5.020,49)	(5.900,80)	(6.458,65)	(7.209,12)
DANA CADANGAN	0,00	(0,06)	(0,00)	30,00	67,47
ASET LAINNYA	122,46	244,60	123,85	176,79	198,26
KEWAJIBAN	193,14	134,34	104,73	121,67	92,92
Kewajiban jangka pendek	193,14	134,34	104,73	121,67	92,92
Kewajiban jangka panjang	-	-	-	-	-
EKUITAS	13.311,71	14.352,07	15.049,10	15.892,60	16.653,08
KEWAJIBAN & EKUITAS	13.504,84	14.486,41	15.153,84	16.014,27	16.746,00

Sumber: LKPJ Walikota Bekasi 2018-2022 (audited), *LKPD 2023 (unaudited), 2024

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aset yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Bekasi selama periode 2019-2023 mengalami penambahan sebesar Rp 3.241,16 miliar. Sedangkan untuk kewajiban yang harus dipenuhi, menurun sebesar Rp 100,22 miliar.

Analisis rasio keuangan untuk pemerintah daerah memiliki keterbatasan dibandingkan dengan sektor bisnis, akibat tidak adanya sejumlah informasi yang biasa digunakan di sektor bisnis seperti laba. Namun ada beberapa rasio yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah seperti ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.5 Analisis Rasio Neraca Daerah Kota Bekasi Tahun 2019-2023

Uraian	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-Rata
Rasio Likuiditas:						
- Rasio Lancar	5,73	10,81	15,06	12,97	13,02	11,518
- Rasio Kas	2,56	5,78	7,89	7,60	5,64	5,894
- Rasio Cepat	5,08	9,75	13,40	12,02	11,65	10,380
- Rasio Modal kerja terhadap Total Aset	0,08	0,10	0,10	0,10	0,07	0,090
Rasio Solvabilitas	69,92	107,84	144,69	134,50	180,22	127,434
Rasio Utang:						
- Rasio Utang terhadap Ekuitas	0,0145	0,0094	0,0070	0,0077	0,0056	0,0088
- Rasio Utang terhadap Aset Modal	0,0143	0,0093	0,0069	0,0076	0,0055	0,0087

Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024

Rasio Likuiditas, yang menunjukkan kemampuan pemerintah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya:

1. Rasio Lancar untuk pemerintah kota Bekasi menunjukkan angka yang cukup baik dalam kurun waktu 2019-2023, dengan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar rata-rata sebesar 11,518 : 1. Angka perbandingan yang selalu di atas 1 : 1 pada periode ini menunjukkan bahwa Kota Bekasi memiliki aset lancar yang cukup untuk melunasi utang jangka pendeknya.
2. Rasio Kas menunjukkan angka yang masih positif, yaitu rata-rata sebesar 5,894 pada periode ini. Hal ini menunjukkan bahwa kas masih cukup untuk melunasi utang jangka pendeknya.

3. Rasio Cepat menunjukkan angka yang cukup baik yaitu rata-rata sebesar 10,380 : 1 pada periode 2019-2023. Ini menunjukkan bahwa aktiva lancar yang ada setelah dikurangi dengan persediaan sudah cukup untuk melunasi utang jangka pendeknya.
4. Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset menunjukkan proporsi dari modal kerja (aset lancar dikurang utang lancar) terhadap total aset pada periode 2019-2023 rata-rata sebesar 0,090. Rasio ini menunjukkan bahwa masih terdapat 9,00 persen aset yang bersifat likuid dari total aset Pemerintah Kota Bekasi setelah melunasi utang jangka pendeknya.

Rasio Solvabilitas menunjukkan perbandingan antara **total aset dengan total utang** yang cukup besar, yaitu rata-rata sebesar 127,434 : 1 pada periode tahun 2019-2023. Angka ini mengindikasikan bahwa Pemerintah Kota Bekasi dapat memenuhi seluruh kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio Utang:

1. **Rasio Utang terhadap Ekuitas** dalam periode 2019-2023 menunjukkan angka yang cukup baik yaitu rata-rata sebesar 0,0088. Angka ini menunjukkan bahwa nilai total utang Pemerintah Kota Bekasi hanya sebesar 0,88 persen dari total Ekuitas yang dimiliki, sehingga kewajiban yang harus dilunasi tidak terlalu membebani pemerintah.
2. **Rasio Utang terhadap Aset Modal** dalam periode 2019-2023 menunjukkan angka yang cukup baik yaitu rata-rata sebesar 0,0087. Angka ini menunjukkan bahwa nilai total utang Pemerintah Kota Bekasi hanya sebesar 0,87 persen dari total Aset modal yang dimiliki, sehingga kewajiban yang harus dilunasi tidak terlalu membebani pemerintah.

3.1.3 PROPORSI PENGGUNAAN ANGGARAN

Pertumbuhan rata-rata PAD yang lebih tinggi daripada pertumbuhan komponen Pendapatan Daerah lainnya menunjukkan dijalankannya kebijakan pengelolaan keuangan di masa lalu yang berupaya meningkatkan PAD untuk mengurangi ketergantungan keuangan daerah pada bantuan Pemerintah Pusat. Pertumbuhan rata-rata PAD yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan komponen lainnya menyebabkan adanya peningkatan proporsi PAD dan penurunan proporsi komponen pendapatan transfer dan lain-lain pendapatan yang sah terhadap total Pendapatan Daerah Kota Bekasi.

Gambar 3.7 Proporsi Penggunaan Anggaran Kota Bekasi Tahun 2019-2023

Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024 (diolah)

Derajat Belanja Pegawai pada kurun waktu 2019-2023 rata-rata sebesar 34,40 persen dan trennya cenderung stabil. Secara nominal, Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur rata-rata sebesar Rp 1.935,95 miliar per tahun. Dengan pemberlakuan Undang-undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (UU HKPD), Pemerintah Kota Bekasi harus segera menerapkan kebijakan terkait belanja aparatur. Di mana batas maksimal belanja aparatur yaitu 30 persen dari APBD. Hal tersebut dimaksudkan agar belanja daerah difokuskan pada layanan dasar publik, dan pemenuhan amanat alokasi belanja minimum untuk pendidikan dan kesehatan.

Secara rinci, realisasi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur (Belanja Pegawai) dan proporsi Belanja Aparatur Kota Bekasi selama tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.6 Proporsi Belanja Aparatur Kota Bekasi Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)

Tahun Anggaran	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Belanja Untuk Pemenuhan Kebutuhan Aparatur	1.899,85	1.798,77	1.956,09	2.028,52	1.996,52	1.935,95
Total Pengeluaran (Belanja + Pembiayaan Pengeluaran)	5.566,38	4.785,81	5.704,89	5.718,82	6.361,45	5.627,47
Derajat Belanja Pegawai (Kebutuhan Aparatur) Daerah	34,13%	37,59%	34,29%	35,47%	31,38%	34,40%

Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024

Derajat Belanja Rutin, selama kurun waktu 2019-2023 rata-rata sebesar 79,97 persen. Secara nominal, Belanja Rutin meningkat sebesar dari Rp 742,85 miliar pada rentang waktu tersebut.

Tabel 3.7 Proporsi Belanja Rutin (Operasi) Kota Bekasi Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)

Tahun Anggaran	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Belanja Rutin	4.461,26	3.777,48	4.204,03	4.623,56	5.204,11	4.414,98
Total Pengeluaran	5.566,38	4.785,81	5.704,89	5.718,82	6.361,45	5.522,96
Derajat Belanja Rutin Daerah	80,15%	78,93%	73,69%	80,85%	81,81%	79,97%

Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024

Derajat Belanja Modal, selama kurun waktu 2019-2023 rata-rata sebesar 18,94 persen. Secara nominal, Belanja Modal cenderung fluktuatif pada periode ini. Pandemi Covid-19 yang terjadi menyebabkan Belanja Modal pada tahun 2020 turun sebesar Rp 314,33 miliar dan pada tahun berikutnya meningkat kembali.

Tabel 3.8 Proporsi Belanja Modal Kota Bekasi Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)

Tahun Anggaran	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Belanja Modal	1.104,38	790,05	1.189,30	1.073,71	1.144,21	1.060,33
Total Pengeluaran	5.566,38	4.785,81	5.704,89	5.718,82	6.215,93	5.598,37
Derajat Belanja Modal Daerah	19,84%	16,51%	20,85%	18,78%	18,41%	18,94%

Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024

3.1.4 ANALISIS PEMBIAYAAN

Realisasi Pendapatan Daerah Kota Bekasi menunjukkan peningkatan dari Rp 5.963,93 miliar pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp 5.872,94 miliar pada tahun 2023. Sementara Pengeluaran Daerah Kota Bekasi juga menunjukkan peningkatan dari Rp 5.567,41 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp 6.365,93 miliar di tahun 2023. Pengeluaran Daerah tersebut terdiri atas Belanja Daerah sebesar Rp 6,265,93 miliar dan Pengeluaran Pembiayaan Daerah sebesar Rp 99,97 miliar.

Dengan komposisi Pendapatan Daerah dan Pengeluaran Daerah seperti tersebut, maka pada tahun 2019 terdapat surplus senilai Rp 396,52 miliar. Selanjutnya mengalami defisit pada tahun 2023 sebesar Rp -492,96 miliar di tahun 2023.

Tabel 3.9 Defisit Riil Anggaran Kota Bekasi Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)

Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
Realisasi Pendapatan Daerah	5.963,93	5.092,17	5.767,65	5.862,70	5.872,94
Dikurangi realisasi					
Realisasi Pengeluaran Daerah	5.567,41	4.808,31	5.717,49	5.794,69	6.365,93
Belanja Daerah	5.566,38	4.785,81	5.704,89	5.718,82	6.265,93
Pengeluaran Pembiayaan Daerah	1,03	22,50	12,60	75,88	99,97
Defisit Riil	396,52	283,85	50,17	68,01	(492,96)

Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024

Sementara itu realisasi SiLPA (Sisa Lebih Perhitungan Anggaran) Kota Bekasi selama periode TA 2019–2023 menunjukkan pergerakan yang cenderung meningkat, dimana pada tahun 2019 terdapat SiLPA tahun sebelumnya sebanyak Rp 99,36 miliar atau 20,10 persen dari jumlah SiLPA tahun tersebut sebesar Rp 493,34 miliar. Pada tahun 2023, terdapat SiLPA tahun sebelumnya sebanyak Rp 893,70 miliar atau 170,64 persen dari jumlah SiLPA tahun tersebut sebesar Rp 523,74 miliar

Tabel 3.10 Realisasi Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Kota Bekasi Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)

Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah SiLPA	494,34	776,52	826,69	893,70	523,74
SiLPA tahun sebelumnya	99,36	494,34	776,52	826,69	893,70
Persentase dari SiLPA	20,10%	63,66%	93,93%	92,50%	170,64%

Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024

3.2 PROYEKSI KEUANGAN DAERAH

Dalam penyusunan proyeksi Pendapatan Daerah ini perlu mempertimbangkan beberapa asumsi terkait dengan pertumbuhan pendapatan Kota Bekasi selama beberapa tahun ke

belakang, potensi pendapatan daerah yang dapat diperoleh Pemerintah Kota Bekasi selama lima tahun ke depan, dan kebijakan keuangan pemerintah pusat, serta kondisi ekonomi makro Kota Bekasi.

Proyeksi Belanja Daerah dilakukan dengan memperhatikan proyeksi Pendapatan Daerah Kota Bekasi selama 6 (enam) tahun ke depan dan kemampuan keuangan Pemerintah Daerah Kota Bekasi dalam menutup kemungkinan terjadinya defisit anggaran. Akan tetapi, kebijakan pengelolaan keuangan daerah Kota Bekasi selama ini berpegang pada prinsip keseimbangan antara pendapatan dan belanja daerah. Untuk itu, Belanja Daerah Kota Bekasi disusun berdasarkan asumsi pertumbuhan yang sama dengan pertumbuhan Pendapatan Daerah Kota Bekasi.

Tabel 3.11 Proyeksi APBD Kota Bekasi Tahun 2025-2030 (Miliar Rupiah)

Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030
Pendapatan Daerah	7.355,63	7.681,29	8.006,94	8.332,60	8.658,26	8.983,91
Pendapatan Asli Daerah	3.523,44	3.719,23	3.915,03	4.110,83	4.306,63	4.502,43
Pendapatan Transfer	3.683,86	3.803,13	3.922,39	4.041,66	4.160,92	4.280,19
Lain-Lain Pendapatan yang Sah	-	-	-	-	-	-
Belanja Daerah	6.950,20	7.262,26	7.574,33	7.886,39	8.198,45	8.510,51
Belanja Operasi	5.677,93	5.966,25	6.254,56	6.542,88	6.831,20	7.119,51
Belanja Modal	1.128,55	1.139,14	1.149,72	1.160,31	1.170,89	1.181,48
Belanja Tak Terduga	143,72	156,88	170,04	183,20	196,36	209,52
Belanja Transfer	21,06	23,29	25,51	27,73	29,96	32,18
Pembiayaan Daerah	836,20	867,59	898,98	930,38	961,77	993,16
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	769,18	796,49	823,81	851,13	878,45	905,76
Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya	769,18	796,49	823,81	851,13	878,45	905,76
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	67,02	71,10	75,17	79,25	83,32	87,39
Penyertaan Modal/Inveatsi Pemerintah Daerah	38,47	39,59	40,72	41,84	42,96	44,08
Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri	-0,17	-0,21	-0,26	-0,31	-0,36	-0,40
Pengeluaran Investasi Non Permanen Lainnya	2,75	3,05	3,34	3,64	3,93	4,23

Pembentukan Dana Cadangan	25,69	28,49	31,28	34,08	36,87	39,66
Pembayaran Utang Jangka Panjang Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Pemberian Pinjaman Daerah	0,27	0,18	0,09	0,00	-0,09	-0,18
PEMBIAYAAN NETTO	702,15	725,40	748,64	771,88	795,13	818,37

Sumber: BPKAD Kota Bekasi, 2024

Apabila mengacu rata-rata perkembangan Pendapatan Daerah dalam 6 tahun terakhir ini (2018-2023) sebesar 4,24 persen, maka Pendapatan Daerah tahun 2025 diperkirakan naik. Proyeksi Pendapatan Daerah Kota Bekasi pada 2025 diperkirakan sebesar Rp6.381,96 miliar dan pada tahun 2030 sebesar Rp 7.855,97 miliar. Sedangkan, Pendapatan Asli Daerah Kota Bekasi di tahun 2023 sebesar Rp2.696,61 miliar diproyeksikan akan mengalami pertumbuhan sebesar 6,10 persen pada tahun 2030 menjadi sebesar Rp 4.081,46 miliar.

Untuk mencapai proyeksi Pendapatan Daerah Kota Bekasi, perlu beberapa kebijakan yang harus dilakukan di masa mendatang, antara lain:

- a. Peningkatan Pendapatan Daerah dari komponen PAD yang berasal dari pajak daerah dan retribusi daerah, terutama pajak restoran, pajak penerangan jalan, Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB);
- b. Penyempurnaan sistem dan regulasi pajak daerah dan retribusi daerah;
- c. Identifikasi objek-objek wajib pajak daerah dan retribusi daerah;
- d. Peningkatan hasil pengelolaan kekayaan daerah melalui pengelolaan sumber daya daerah secara lebih profesional; dan
- e. Intensifikasi pendapatan daerah melalui penyesuaian tarif pajak daerah dan retribusi daerah.

Berdasarkan kebijakan pengelolaan keuangan daerah tersebut, Belanja Daerah Kota Bekasi pada tahun 2025 diproyeksikan sebesar Rp 6.835,93 miliar dan akan tumbuh menjadi Rp 8.498,20 miliar pada tahun 2030.

Dalam rangka melaksanakan otonomi daerah, pemerintah daerah dapat melakukan langkah dan upaya untuk menambah sumber pendapatan daerah. Upaya ini dimaksudkan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kegiatan pembangunan dalam bidang perekonomian melalui pembentukan dan penyertaan modal pemerintah daerah kepada BUMD.

Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam penyertaan modal pemerintah daerah kepada BUMD adalah :

- a. Penyertaan modal pemerintah daerah merupakan bagian dari investasi langsung. Untuk itu perlu dilakukan analisis kelayakan, analisis portofolio, dan analisis risiko atas penyertaan modal tersebut.
- b. Dana untuk penyertaan modal harus berasal dari surplus APBD;
- c. Penyertaan modal harus ditetapkan melalui Peraturan Daerah;
- d. Penyertaan modal dapat berupa uang atau barang milik daerah,
- e. Penyertaan modal Daerah untuk penambahan modal BUMD dilaksanakan setelah dilakukan analisis investasi oleh pemerintah daerah dan tersedianya rencana bisnis BUMD;
- f. Penyertaan modal pemerintah harus memperhatikan aspek keamanan, sehingga keputusan penyertaan modal harus didasarkan pada analisis investasi agar dana publik terbebas dari risiko kerugian.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, Pemerintah Kota Bekasi dimungkinkan memanfaatkan surplus APBD untuk melakukan penyertaan modal kepada BUMD yang ada. Tujuan melakukan penyertaan modal pada BUMD adalah untuk memanfaatkan adanya surplus APBD, mengembangkan jangkauan pelayanan BUMD, dan menambah sumber pendapatan daerah.

BAB IV

PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS

4.1 PERMASALAHAN PEMBANGUNAN

Rumusan permasalahan merupakan pernyataan kondisi (realita) yang dapat disimpulkan dari kesenjangan antara realita/capaian pembangunan dengan kondisi ideal yang seharusnya tersedia. Rumusan permasalahan pembangunan Kota Bekasi didasarkan pada analisis deskriptif dan diagnosis seperti yang diuraikan di Bab II. Rumusan permasalahan tersebut disajikan sesuai dengan 4 (empat) aspek pembangunan dan dirinci seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.1 Permasalahan Pembangunan Kota Bekasi



Sumber: Analisis Bappelitbangda Kota Bekasi, 2024

4.1.1 ASPEK GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI

4.1.1.1 Geografi

Berdasarkan kondisi umum daerah, permasalahan geografi di Kota Bekasi, antara lain:

- a. Daya dukung/ketersediaan air secara keseluruhan telah melewati ambang batas dan luasannya mencapai 19.742,98 ha.;
- b. Daya dukung pangan sudah melampaui batas dengan selisih (kekurangan) mencapai 2.030.095.735.379,97 kkal;
- c. Alih fungsi lahan untuk perumahan, industri, dan jasa menyebabkan lahan pertanian yang tersisa hanya 15 persen dari luas lahan total;
- d. Intensitas pembangunan yang tinggi menyebabkan kerapatan bangunan pada tingkat sedang dan tinggi mencapai 73 persen pada tahun 2021 sehingga ketersediaan lahan semakin terbatas dan mahal;
- e. Kualitas lingkungan semakin menurun dengan IKLH hanya 45,81 poin dan masuk kategori "waspada";
- f. Jasa ekosistem pengaturan iklim sangat rendah yaitu mencapai luas 15.912,33 ha atau 74,69 persen; dan
- g. Ancaman bencana banjir masih besar mengingat kondisi DAS, saluran drainase, dan kondisi tanah tidak mendukung untuk menyalurkan air di saat hujan meski IRB Kota Bekasi sudah berada di angka 111,58 dan masuk kategori "sedang".

4.1.1.2 Demografi

Berdasarkan kondisi umum daerah, permasalahan demografi di Kota Bekasi, antara lain:

- a. Jumlah penduduk yang semakin besar hingga mencapai sekitar 2,63 juta jiwa di tahun 2023 dengan distribusi yang belum merata;
- b. Beberapa kecamatan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi melebihi 15 ribu jiwa/km²;
- c. Tren usia produktif (15-64 tahun) tahun 2025-2030 menunjukkan penurunan dan jumlah penduduk usia lanjut yang cenderung meningkat dan diprediksi mencapai 252.160 jiwa di tahun 2030;
- d. Jumlah penduduk didominasi kelompok umur produktif namun belum optimal terserap dalam pasar kerja mengingat TPT masih 7,9 persen di tahun 2023; dan

- e. Penduduk komuter cenderung meningkat hingga mencapai 19,2 persen di tahun 2023 dan Kota Bekasi juga menjadi salah satu tujuan komuter wilayah sekitar.

4.1.2 ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

4.1.2.1 Kesejahteraan Ekonomi

Berdasarkan kondisi umum daerah, permasalahan kesejahteraan ekonomi di Kota Bekasi, antara lain:

- a. LPE sebesar 5,43 persen belum mampu mengurangi tingginya ketimpangan pendapatan secara signifikan karena angkanya masih berada di 0,414 poin pada tahun 2023;
- b. Tingginya TPT yang mencapai 7,9 persen di tahun 2023 menyebabkan bonus demografi belum dapat dioptimalkan;
- c. Angka kemiskinan menunjukkan penurunan hingga mencapai 4,10 persen di tahun 2023, namun karena jumlah penduduk Kota Bekasi besar maka jumlah penduduk miskinnya juga banyak yaitu sekitar 129 ribu jiwa; dan
- d. Belum optimalnya kolaborasi antar perangkat daerah dalam mengendalikan inflasi karena angka inflasi dalam kurun 5 (lima) tahun terakhir cenderung fluktuatif.

4.1.2.2 Kesejahteraan Sosial Budaya

Berdasarkan kondisi umum daerah, permasalahan kesejahteraan sosial budaya di Kota Bekasi, antara lain:

- a. Masih adanya stunting sebesar 2,99 persen yang mayoritas berada di dalam keluarga perokok aktif, sanitasi yang tidak layak, lingkungan rumah yang kumuh, serta pola makan yang belum dapat dikategorikan sebagai makanan sehat dan bergizi berimbang;
- b. Dengan iBangga sebesar 63,89 di tahun 2023 menandakan bahwa pembangunan kualitas keluarga masuk dalam klasifikasi "Berkembang" sehingga perlu peningkatan agar mencapai "Tangguh";
- c. Kualitas keluarga terutama pada aspek kemandirian yang masih rendah dengan capaian hanya 55,62 poin di tahun 2023;
- d. Pemenuhan kluster Kota Layak Anak yang belum optimal dengan kecenderungan mengalami penurunan dan hanya mencapai 68,57 persen di tahun 2023;

- e. Ketimpangan gender yang relatif masih tinggi dibanding kota-kota lain di sekitar Jakarta dengan IKG berada di 0,314 poin pada tahun 2023; dan
- f. Pengaruh budaya luar yang masif serta gaya hidup urban dapat menggerus upaya-upaya pelestarian budaya lokal.

4.1.3 ASPEK DAYA SAING DAERAH

4.1.3.1 Kemampuan Ekonomi Daerah

Berdasarkan kondisi umum daerah, permasalahan kemampuan ekonomi daerah di Kota Bekasi, antara lain:

- a. Perlunya meningkatkan sektor potensial (ekonomi kreatif dan digital) sebagai mesin pertumbuhan ekonomi baru selain sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, dan konstruksi;
- b. Jumlah penduduk yang besar menyebabkan PDRB per kapita relatif lebih rendah hanya Rp 29,40 juta (ADHK) dibandingkan dengan kota-kota penyangga Jakarta yang lain;
- c. Realisasi investasi mengalami penurunan di tahun 2023 sehingga diperlukan upaya perluasan investasi selain berbasis lahan; dan
- d. Pengembangan ekonomi kreatif masih memerlukan dukungan faktor transportasi dan aksesibilitas serta faktor SDM, talenta dan pendidikan karena kedua faktor ini menunjukkan penurunan.

4.1.3.2 Fasilitas/Infrastruktur Wilayah

Berdasarkan kondisi umum daerah, permasalahan fasilitas/infrastruktur wilayah di Kota Bekasi, antara lain:

- a. Pengelolaan infrastruktur perkotaan memerlukan peningkatan kolaborasi dengan wilayah sekitar;
- b. Belum optimalnya pembangunan infrastruktur polder mengingat salah satu fungsinya dapat untuk mengendalikan banjir yang merupakan salah satu bencana yang sering melanda Kota Bekasi;
- c. Belum optimalnya pemasangan fasilitas lalu lintas, penempatan petugas pengatur lalu lintas, penataan median, pelebaran simpang, dan perbaikan radius serta manajemen rekayasa lalu lintas sistem satu arah;

- d. Belum optimalnya pengelolaan air bersih, penyediaan lahan untuk pembangunan PSU, dan penyusunan *database* ketersediaan serta kebutuhan pemenuhan PSU;
- e. Penyediaan perumahan untuk masyarakat terkendala ketersediaan lahan yang makin sulit didapatkan;
- f. Belum optimalnya penanganan pengelolaan persampahan mengingat timbulan sampah yang dihasilkan cenderung meningkat tetapi kapasitas pengolahannya terbatas;
- g. Estetika kota perlu peningkatan untuk mendukung kenyamanan dan keindahan kota; dan
- h. Belum terpenuhinya luasan RTH sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam RTRW yaitu 30 persen.

4.1.3.3 Iklim Investasi

Berdasarkan kondisi umum daerah, permasalahan iklim investasi di Kota Bekasi, antara lain:

- a. IDSD Kota Bekasi nilainya relatif tidak berbeda jauh dengan kota-kota lain di kawasan penyangga Jakarta sehingga persaingan antara kota-kota tersebut dalam menarik investasi dan mengembangkan ekonomi cukup seimbang;
- b. Pilar dinamisme bisnis dari IDSD masih terendah padahal menggambarkan kemudahan untuk memulai dan melakukan bisnis dan kemudahan untuk melakukan divestasi dan keluar dari pasar (market) di suatu wilayah;
- c. Belum optimalnya langkah preventif guna menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif serta peningkatan kolaborasi antara penegak hukum dan masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban; dan
- d. Belum optimalnya pelayanan perizinan dan nonperizinan yang mudah, murah, cepat, transparan dan akuntabel.

4.1.3.4 Sumber Daya Manusia

Berdasarkan kondisi umum daerah, permasalahan sumber daya manusia di Kota Bekasi, antara lain:

- a. Masih diperlukan upaya untuk meningkatkan pendidikan SDM Kota Bekasi paling tidak hingga ke level D3 ataupun S1 mengingat RLS masih 11,66 atau setara kelas 3 SMA;

- b. Kemampuan literasi siswa SD masih berada pada kategori “Sedang”. Sementara untuk skor literasi dan numerasi siswa SMP keduanya masih berada pada kategori “Sedang”;
- c. Masih rendahnya tingkat kunjungan masyarakat ke perpustakaan yang ditunjukkan dengan unsur UPLM 4 bernilai terendah dari keseluruhan unsur pembentuk IPLM;
- d. Belum optimalnya literasi digital masyarakat meskipun adopsi TIK sudah tinggi;
- e. TPAK yang tinggi tidak dibarengi dengan penyerapan tenaga kerja mengingat TPT masih berada di angka 7,9 persen di tahun 2023; dan
- f. Rasio ketergantungan Kota Bekasi cenderung meningkat dan berada di angka 39,29 di tahun 2023.

4.1.4 ASPEK PELAYANAN UMUM

Berdasarkan kondisi umum daerah, permasalahan pelayanan umum di Kota Bekasi, antara lain:

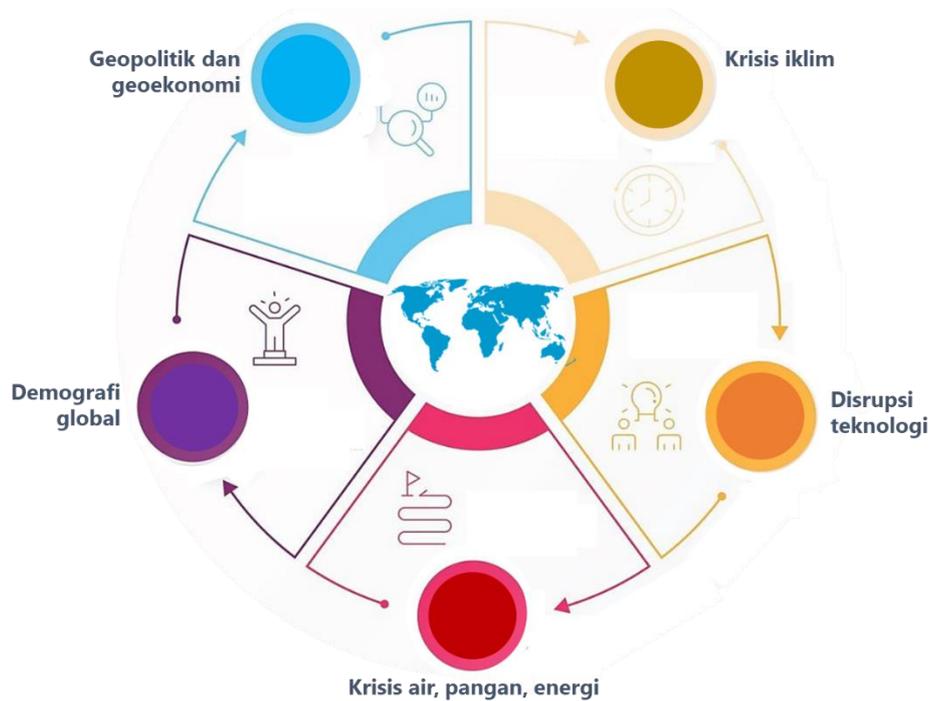
- a. Kualitas RB di Kota Bekasi pada sisi perencanaan memerlukan keselarasan antara *Roadmap* RB Kota Bekasi dengan RB Jawa Barat dan RB Nasional dan peningkatan kualitas RB pada sisi pelaksanaan memerlukan keterpaduan kinerja antara PD;
- b. Meskipun sudah pada kategori baik, namun Indeks SPBE masih berada pada peringkat ke-23 se Provinsi Jawa Barat; dan
- c. Meskipun 94 unit pelayanan memiliki mutu pelayanan “Sangat Baik” dan “Baik”, namun masih terdapat 2 unit pelayanan memiliki mutu “Kurang Baik”.

4.2 ISU SESUAI KONTEKS

4.2.1 ISU GLOBAL

Terdapat beberapa isu global yang diperkirakan akan mempengaruhi perkembangan dan pembangunan Kota Bekasi baik secara langsung atau tidak langsung. Isu tersebut seperti demografi global, geopolitik dan ekonomi, krisis air pangan dan energi, krisis iklim, dan disrupsi teknologi.

Gambar 4.2 Isu Global



Sumber: Analisis Bappelitbangda Kota Bekasi, 2024

Demografi global akan mewarnai tatanan kehidupan di masa depan. Seiring dengan jumlah penduduk yang meningkat namun laju pertumbuhannya melambat membawa konsekuensi akan pentingnya ketahanan pangan, air, dan energi untuk memenuhi kebutuhan yang juga makin meningkat. Di sisi lain, mobilitas penduduk dunia akan semakin mudah dan dunia seperti *borderless*. Dengan mobilitas yang makin tinggi, pertukaran ideologi, pengetahuan dan budaya yang dibawa orang-orang tak dapat dihindari. Selain itu, kecenderungan penduduk usia lanjut yang semakin bertambah akan mempengaruhi penyediaan layanan sosial pada kelompok usia tersebut. Hal itu tentu saja tidak hanya akan berpengaruh pada konteks Indonesia namun juga konteks Provinsi Jawa Barat dan tentu saja Kota Bekasi.

Perkembangan **geopolitik dan geoekonomi** ke depan juga dapat berdampak pada tatanan kehidupan tidak hanya di tingkat global dan nasional, tetapi juga di tingkat regional dan tentu saja di Kota Bekasi. Dinamika geopolitik terutama di Kawasan Indo-Pasifik yang diprediksi akan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru akan membuka berbagai peluang. Kolaborasi menjadi penting untuk memanfaatkan peluang yang akan muncul tersebut. Geoekonomi yang akan bergeser ke Kawasan Asia tentunya juga membuka berbagai peluang

untuk meningkatkan nilai output yang dihasilkan. Kota Bekasi pun memiliki kesempatan besar untuk menangkap berbagai peluang yang muncul, mengingat konektivitas dengan Jakarta sebagai pusat bisnis dan ekonomi semakin mudah.

Tak dapat dipungkiri jika **disrupsi teknologi** telah mempercepat tatanan kehidupan yang baru. Hal ini juga akan terus berlangsung dan pada akhirnya akan mengubah peran manusia secara signifikan. Disrupsi teknologi bahkan tidak mengenal batas-batas wilayah, baik di Indonesia ataupun di Provinsi Jawa Barat dan Kota Bekasi serta baik diperkotaan ataupun perdesaan mulai merasakan pengaruhnya. Tuntutan adaptasi terhadap kemajuan teknologi informasi menjadi suatu keniscayaan. Tidak hanya di sektor swasta namun sektor publik pun juga dituntut untuk dapat memberikan pelayanan ke masyarakat yang cepat dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi tersebut.

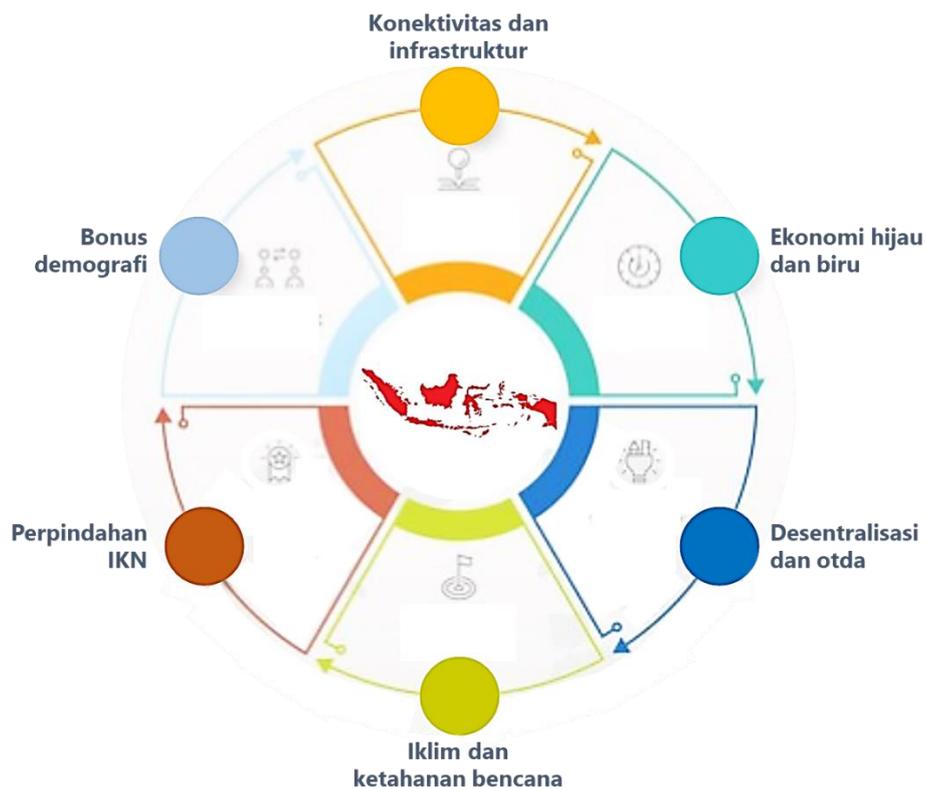
Krisis air, energi, dan pangan akan makin meningkat seiring dengan kebutuhan dunia yang juga meningkat. Indonesia yang dianugerahi berbagai potensi sumber daya alam tentunya akan menjadi incaran untuk memasok kebutuhan dunia tersebut. Begitu juga dengan Provinsi Jawa Barat yang memiliki wilayah yang luas dan merupakan salah satu sumber pangan nasional. Melihat kecenderungan pemanfaatan sumber daya alam yang cenderung menurun sementara kebutuhan makin meningkat diperlukan upaya untuk menjaga ketersediaan dan keberlanjutan akan ketersediaan sumber daya alam tersebut.

Terjadinya **krisis iklim** yang sudah dirasakan diberbagai belahan dunia akan tetap berlangsung seiring dengan tuntutan kestabilan ekonomi. Krisis iklim tersebut juga sudah dirasakan oleh Indonesia, Provinsi Jawa Barat dan Kota Bekasi yang diindikasikan dengan kejadian bencana yang makin meningkat dan kekeringan serta krisis air di sebagian wilayah. Fenomena krisis yang sudah terjadi memerlukan perubahan paradigma pembangunan dengan menempatkan lingkungan sebagai variabel yang penting dan setara dengan variabel ekonomi serta sosial.

4.2.2 ISU NASIONAL

Beberapa isu nasional diperkirakan akan mempengaruhi perkembangan dan pembangunan Kota Bekasi baik secara langsung atau tidak langsung. Isu tersebut seperti perpindahan IKN, ekonomi hijau dan biru, iklim dan ketahanan bencana, konektivitas dan infrastruktur, bonus demografi, serta desentralisasi dan otonomi daerah.

Gambar 4.3 Isu Nasional



Sumber: Analisis Bappelitbangda Kota Bekasi, 2024

Perpindahan Ibu Kota Nusantara (IKN) ditujukan untuk mengurangi ketimpangan wilayah dan sebagai upaya mendorong transformasi ekonomi Indonesia. IKN tidak saja dirancang sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru yang disebut super hub ekonomi IKN. Perpindahan IKN tersebut tentunya akan mempengaruhi Provinsi Jawa Barat yang selama ini berperan penting dalam mendukung Jakarta sebagai Ibu Kota Negara. Pelaksanaan koordinasi dengan Pusat tentunya makin jauh jaraknya. Selain itu, Jakarta yang ditransformasikan menjadi kota global akan membawa nilai tambah ekonomi yang besar bagi daerah di sekitarnya tak terkecuali Kota Bekasi.

Melihat potensi dan tren yang terjadi, pembangunan **ekonomi hijau dan biru** akan menjadi orientasi pembangunan baru ke depannya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan tetap menjadi target pembangunan dan keselamatan lingkungan diharapkan sejalan dengan itu. Tren pembangunan tersebut tentunya akan mempengaruhi Provinsi Jawa Barat mengingat tekanan yang mengarah pada pembangunan ekonomi hijau cukup besar. Dalam konteks Kota Bekasi, dengan karakteristik perkotaan yang kuat maka potensi yang mungkin untuk dikembangkan adalah ekonomi hijau dan ekonomi digital.

Bonus demografi akan makin berperan penting dalam pembangunan jika dipersiapkan dan dioptimalkan dengan tepat sejak dini. Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar, Indonesia berpeluang mendapatkan keuntungan akan hal itu. Bonus demografi juga harus dibarengi dengan peningkatan produktivitas masyarakatnya dan menjaga pola konsumsi berkelanjutan. Kondisi demikian juga berpengaruh pada Provinsi Jawa Barat dan Kota Bekasi mengingat ke depannya akan didominasi penduduk usia produktif. Namun demikian, penduduk usia lanjut juga menunjukkan tren yang makin bertambah.

Konektivitas dan infrastruktur dasar selalu menjadi isu yang selalu muncul. Konektivitas antarpulau ataupun desa-kota yang disertai dengan infrastruktur dasar belum sepenuhnya terpenuhi secara merata. Dalam upaya mengejar berbagai transformasi, dukungan konektivitas dan infrastruktur dasar yang mantap mutlak diperlukan. Isu nasional ini juga mempengaruhi Provinsi Jawa Barat mengingat ketimpangan wilayah utara-selatan masih terlihat dengan konsentrasi pembangunan selama ini terpusat di koridor utara. Begitu juga dalam konteks Kota Bekasi, pembangunan wilayah utara dan selatan masih belum setara.

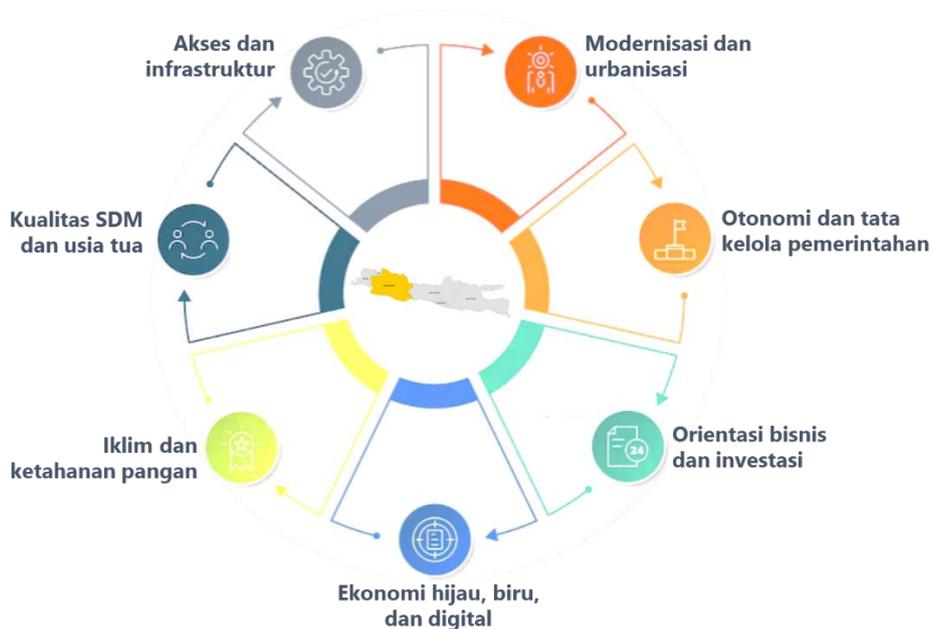
Perubahan iklim dan ketahanan bencana tidak dapat lepas dari Indonesia. Tekanan pembangunan telah mendorong deforestasi dan degradasi lingkungan yang tentunya berkontribusi terhadap perubahan iklim. Posisi Indonesia yang rentan terhadap bencana menuntut perlunya ketahanan yang tangguh terhadap bencana. Salah satu jalur bencana Indonesia yaitu berada di Provinsi Jawa Barat yang ancamannya berupa gempa bumi, gunung meletus, bahkan tsunami. Untuk Kota Bekasi sendiri, risiko bencana yang tinggi yaitu terkait kekeringan dan banjir.

Desentralisasi dan otonomi daerah belum dapat berjalan optimal mengingat pemahamannya yang belum sama antara Pusat dan daerah. Selain itu, tata kelola pemerintahan yang juga belum optimal akibat kuantitas dan kualitas aparaturnya belum merata. Isu ini tentunya juga berpengaruh pada Provinsi Jawa Barat, mengingat wilayahnya luas dan perlu adanya penataan baru agar pelaksanaan otonomi lebih efektif dan efisien. Pada konteks Kota Bekasi, isu tata kelola pemerintahan juga masih akan dihadapi untuk ke depannya terutama berkaitan dengan adaptasi perkembangan teknologi dan inovasi.

4.2.3 ISU REGIONAL JAWA BARAT

Terdapat beberapa isu regional yang diperkirakan akan mempengaruhi perkembangan dan pembangunan Kota Bekasi baik secara langsung atau tidak langsung. Isu tersebut seperti orientasi bisnis dan investasi, modernisasi dan urbanisasi, kualitas SDM dan penduduk usia lanjut, iklim dan ketahanan pangan, ekonomi hijau biru dan digital, akses dan infrastruktur dasar, serta daerah otonom dan tata kelola pemerintahan.

Gambar 4.4 Isu Regional Jawa Barat



Sumber: Analisis Bappelitbangda Kota Bekasi, 2024

Perubahan peran Jakarta sebagai kota global akan membawa pengaruh signifikan terhadap **orientasi bisnis dan investasi** yang mengarah ke Provinsi Jawa Barat. Dengan keterbatasan pengembangan wilayah di Jakarta, Provinsi Jawa Barat yang terkoneksi langsung dengan berbagai infrastrukturnya akan menjadi pilihan menarik bagi pengembangan bisnis dan investasi. Hal ini tentu saja dapat berpengaruh terhadap Kota Bekasi mengingat konektivitas dengan Jakarta semakin membaik.

Ekonomi hijau, biru, dan digital akan menjadi tumpuan penggerak ekonomi di Provinsi Jawa Barat ke depannya. Pengembangan ekonomi ini sejalan dengan paradigma keberlanjutan dan didukung dengan adanya potensi besar yang dimiliki Provinsi Jawa Barat. Pengembangan ekonomi ini juga akan berpengaruh terhadap Kota Bekasi terutama ekonomi kreatif dan digital. Hal ini tidak lepas dari Kota Bekasi yang memang tidak memiliki sumber daya alam.

Kualitas SDM dan penduduk usia lanjut akan menjadi tantangan terbesar Provinsi Jawa Barat hingga tahun 2045. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa Provinsi Jawa Barat masih akan memiliki penduduk terbesar di Indonesia. Sementara rasio ketergantungan dan jumlah penduduk usia lanjut cenderung meningkat. Kondisi demikian sejalan dengan Kota Bekasi sehingga untuk dapat mengoptimalkan bonus demografi perlu perbaikan kualitas SDM eksisting, penyiapan SDM (usia dini, anak-anak, dan remaja) yang akan mengambil peran ke depannya dan penyediaan layanan sosial bagi penduduk usia lanjut.

Pemerataan akses dan penyediaan infrastruktur dasar di Provinsi Jawa Barat hingga saat ini lebih berorientasi di wilayah utara dan tengah. Kondisi demikian menyebabkan konektivitas di wilayah selatan belum optimal terkoneksi dengan seluruh wilayah. Hal ini diperparah dengan penyediaan infrastruktur dasar yang juga belum sepenuhnya menjangkau seluruh wilayah. Kesenjangan pembangunan ini tentunya berpengaruh pada Kota Bekasi yang posisinya relatif berada di wilayah selatan. Di Kota Bekasi pun pembangunan di wilayah utara dan selatan juga masih timpang.

Perubahan iklim dan ketahanan pangan merupakan isu krusial di Provinsi Jawa Barat. Perubahan iklim yang drastis akibat pemanasan global telah menyebabkan berbagai konsekuensi serius di berbagai sendi kehidupan. Meskipun daya dukung penyediaan pangan di Provinsi Jawa Barat belum melampaui ambang batas, namun tekanan pembangunan yang mengarah pada industrialisasi yang masif merupakan ancaman tersendiri bagi kondisi ketahanan pangan. Kondisi demikian juga berpengaruh pada Kota Bekasi. Konektivitas yang makin baik dan tekanan pembangunan yang terjadi menyebabkan ketersediaan pangan menjadi ancaman serius mengingat luas wilayah Kota Bekasi yang terbatas.

Modernisasi dan urbanisasi di Provinsi Jawa Barat suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari di tengah arus globalisasi dan industrialisasi. Kondisi demikian juga berpengaruh pada Kota Bekasi, mengingat perannya sebagai kota transit yang memiliki aksesibilitas dengan daerah sekitarnya menyebabkan perpindahan orang tidak dapat dihindari.

Jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat yang besar menjadikan **penataan daerah otonom dan tata kelola pemerintahan** merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam pengelolaan daerah yang semakin kompleks. Birokrasi yang terikat dengan seperangkat regulasi juga dihadapkan dengan tuntutan perubahan yang cepat dan responsif terhadap pelayanan kepada masyarakat. Kolaborasi dan partisipasi akan menjadi keharusan dalam pengelolaan daerah seiring dengan meningkatnya pendidikan masyarakat. Kondisi demikian

tentunya akan berpengaruh pada Kota Bekasi yang dalam pengelolaan pemerintahan agar adaptif dan responsif.

4.3 ISU STRATEGIS KOTA BEKASI

Berdasarkan permasalahan, isu sesuai konteks, dan dengan memperhatikan potensi daerah, maka rumusan isu strategis Kota Bekasi untuk 5 tahun ke depan adalah seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.5 Isu Strategis Kota Bekasi



Sumber: Analisis Bappelitbangda Kota Bekasi, 2024

1. Integrasi wilayah regional

Perubahan peran Jakarta yang diarahkan sebagai kota global akan membawa pengaruh terhadap Kota Bekasi. Aksesibilitas yang memadai dan terkoneksi langsung dengan Jakarta menjadikan Kota Bekasi sebagai pilihan menarik bagi kaum komuter dan pendatang. Kota Bekasi saat ini menjadi tempat tinggal bagi para komuter yang bekerja di Jakarta. Pada saat yang sama, Kota Bekasi juga memiliki daya tarik bagi pendatang untuk bekerja dan bersekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan Kota Bekasi akan semakin padat, tidak hanya dari pertumbuhan penduduk alamiah tetapi juga melalui migrasi masuk.

Lokasi Kota Bekasi yang berbatasan langsung dengan Jakarta dan merupakan bagian pengembangan wilayah Jabodetabekpunjur menyebabkan pengelolaan dan pembangunan kota harus terintegrasi. Terutama berkaitan dengan transportasi perkotaan guna mengurangi kemacetan lalu lintas. Hal ini tentunya semakin memerlukan kolaborasi dengan Pemerintah

Pusat dan wilayah sekitar. Kondisi ini juga makin diperkuat dengan berbagai rencana pembangunan infrastruktur berskala Nasional yang berlokasi atau melintasi Kota Bekasi.

2. Penataan ruang dan pengembangan *smart city*

Perkembangan pembangunan di Kota Bekasi sangat pesat dalam satu dekade terakhir. Pembangunan ini tentunya memerlukan lahan yang dalam perkembangannya ketersediaannya semakin terbatas. Penggunaan lahan untuk perumahan bahkan sudah mencapai sekitar 71 persen. Sementara sektor lain, seperti pertanian sekitar 15 persen dan tanah terbuka sekitar 6,4 persen. Kedua peruntukan lahan tersebut berpotensi untuk beralih fungsi mengingat masifnya pembangunan yang dilakukan. Untuk itu, pengendalian ruang agar sesuai dengan tata ruang harus dioptimalkan.

Sebagai salah satu kota satelit penopang Jakarta, Kota Bekasi mengalami transformasi menjadi mega urban dengan konsentrasi penduduk yang terus berkembang dan menjadi kota hunian dan sentra perdagangan serta jasa. Untuk mendukung mega urban itu dan seiring dengan kemajuan teknologi, Kota Bekasi juga dituntut untuk bertransformasi menjadi *smart city*. Karena itu, penataan dan pengelolaan kota dengan mengedepankan pendekatan kota cerdas mutlak diperlukan.

3. Ekonomi kreatif dan digital

Kota Bekasi tidak dianugerahi kekayaan alam yang melimpah. Mesin penggerak ekonomi kota yang saat ini bertumpu pada industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, dan konstruksi perlu untuk ditambah dengan sektor yang lain. Di sisi lain, transformasi ekonomi yang terjadi saat ini sudah memasuki era ekonomi digital berbasis teknologi dengan dukungan kecerdasan buatan (*artificial intelligent*). Hal ini menjadi peluang bagi Kota Bekasi ke depan untuk mengoptimalkan ekonomi digital.

Besarnya penduduk usia produktif Kota Bekasi juga merupakan suatu berkah bagi pengembangan ekonomi kota. Peluang itu terbuka bagi pengembangan ekonomi kreatif yang memang mengandalkan kreativitas SDM. Ekonomi kreatif ini juga identik dengan kaum muda yang tentunya berada pada usia produktif. Karena itu, sektor ini perlu dikembangkan secara optimal sebagai mesin pertumbuhan ekonomi yang baru.

4. Ketahanan air, pangan, dan energi

Daya dukung air dan pangan di Kota Bekasi sudah melampaui ambang batas. Kondisi ini didukung dengan fakta bahwa DAS yang melintasi Kota Bekasi sudah mengalami pendangkalan, kondisi tanah yang sebagian besar tidak dapat menyerap air hujan dengan baik, dan ketersediaan tampungan air yang terbatas. Sementara untuk pemenuhan pangan dari produksi sendiri juga makin terbatas dengan makin berkurangnya lahan pertanian. Karena itu, upaya untuk menjaga ketahanan air dan pangan sebagai kebutuhan vital penduduk harus ditingkatkan.

Terkait dengan energi, keterbatasan kewenangan menyebabkan upaya untuk menjaga ketahanan energi semakin sulit dilakukan. Sementara kebutuhan energi juga semakin meningkat. Untuk itu, perlu ada terobosan kebijakan untuk mendukung Kota Bekasi dapat menjamin pasokan energi yang berkelanjutan bagi penduduknya.

5. Daya saing SDM

Bonus demografi di Kota Bekasi saat ini harus dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas penduduk. Bonus demografi menjadi kesempatan strategis bagi Kota Bekasi untuk melakukan berbagai percepatan pembangunan dengan dukungan sumber daya manusia (SDM) berusia produktif yang melimpah. Dukungan SDM yang melimpah tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas. Kondisi ini didasarkan pada realita bahwa rata-rata lama sekolah di Kota Bekasi tahun 2023 masih setara dengan lulusan SMA kelas 2. Sementara skor numerasi siswa masih berada pada kategori sedang.

Peningkatan kualitas SDM ini perlu diimbangi dengan pendidikan karakter dan budaya. Pendidikan ini penting untuk membentuk moral dan etika serta identitas budaya sehingga dapat membentuk masyarakat yang berdaya saing, berintegritas, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Kondisi ini tentunya akan membawa dampak positif bagi perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya kota dalam jangka panjang.

6. Infrastruktur perkotaan ramah lingkungan

Infrastruktur di Kota Bekasi saat ini masih didominasi oleh *grey infrastructure*, yaitu infrastruktur yang berbasis rekayasa bangunan. Sedangkan *green infrastruktur*, yaitu

infrastruktur yang ramah lingkungan belum sepenuhnya diterapkan dalam pembangunan. Kota Bekasi yang karakternya sudah urban dengan mobilitas penduduk yang tinggi serta ditunjang berbagai infrastruktur yang terkoneksi langsung dengan Jakarta, perlu untuk mengembangkan infrastruktur pendukung yang lebih ramah lingkungan. Hal ini untuk memperkuat citra kota yang diarahkan menjadi *smart city* dengan mayoritas kaum urban yang sangat mendambakan kenyamanan.

7. Daya dukung lingkungan dan ketahanan bencana

Daya dukung lingkungan Kota Bekasi untuk mendukung kehidupan masyarakat dan makhluk hidup lainnya akan menghadapi tantangan yang berat. Tekanan pembangunan dan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup menjadi hal yang harus diperhatikan ke depannya. Daya dukung lingkungan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor geografis regional dan perubahan iklim yang terjadi hampir di seluruh wilayah.

Kondisi di atas pada akhirnya mempengaruhi tingkat kerentanan bencana di Kota Bekasi. Ancaman bencana bagi Kota Bekasi yang masih akan terjadi untuk beberapa tahun ke depan yaitu berupa banjir dan kekeringan. Hal ini perlu diantisipasi salah satunya dengan meningkatkan kualitas DAS agar berfungsi optimal. Selain itu, perlu ditingkatkan pembangunan polder dan optimalisasi fungsi drainase perkotaan.

8. Tata kelola pemerintahan yang adaptif dan responsif

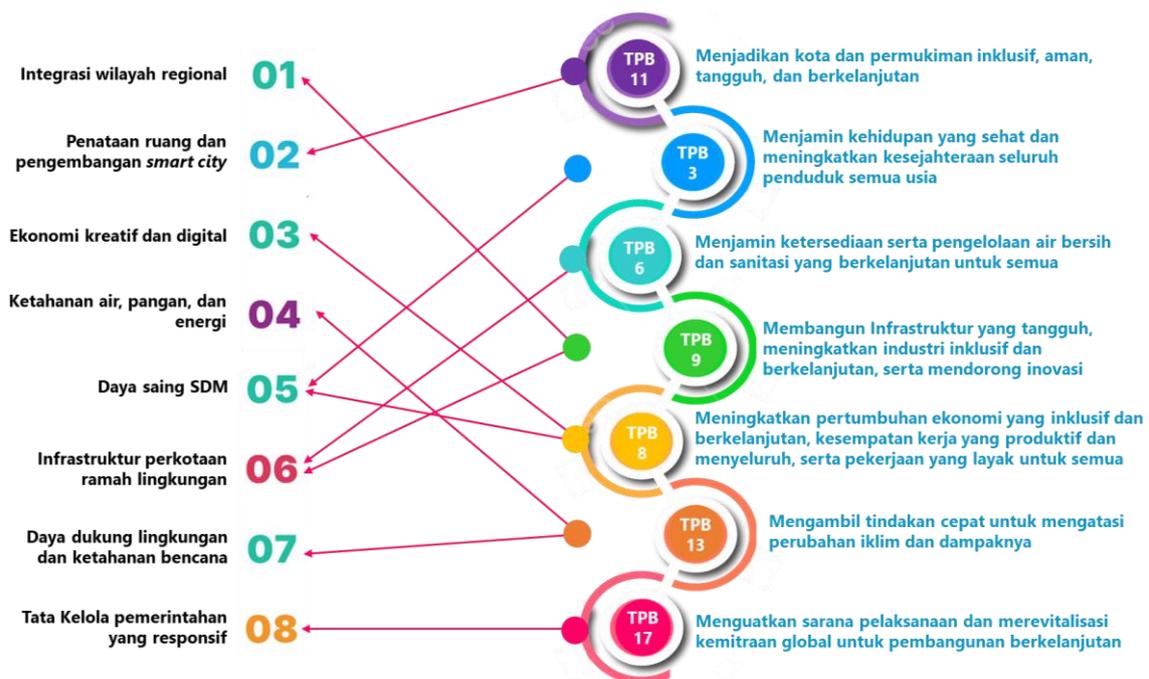
Penduduk Kota Bekasi cenderung meningkat dengan karakter heterogen serta berciri urban yang kuat. Perkembangan kota dan penduduknya yang makin kompleks mengharuskan pengelolaan kota yang prima. Pelayanan publik tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kepada masyarakat saja namun juga dituntut menghadirkan kemudahan, kecepatan, dan jangkauan yang lebih merata. Inovasi dan teknologi harus menjadi perangkat utama dalam melaksanakan seluruh proses penyelenggaraan pemerintahan. Karena itu, pesatnya pembangunan yang terjadi baik dari arus perkembangan dalam wilayah maupun dari luar wilayah, mengharuskan kondisi tata kelola pemerintahan yang adaptif dan responsif.

Perumusan isu strategis Kota Bekasi seperti yang diuraikan di atas juga telah mempertimbangkan rekomendasi isu dari KLHS RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029. Rekomendasi isu berdasarkan KLHS, antara lain:

1. Menjadikan kota dan permukiman inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan (TPB 11);
2. Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk usia (TPB 3);
3. Menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua (TPB 6);
4. Membangun infrastruktur yang tangguh, meningkatkan industri inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi (TPB 9);
5. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua (TPB 8);
6. Mengambil tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya (TPB 13);
7. Menguatkan sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan (TPB 17).

Dari rekomendasi yang dihasilkan terdapat korelasi dengan isu strategis Kota Bekasi Tahun 2025-2029 yang telah dirumuskan. Korelasi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.6 Keterkaitan Isu Strategis Kota Bekasi dengan Rekomendasi KLHS RPJMD Tahun 2025-2029



Sumber: Analisis Bappelitbangda Kota Bekasi, 2024

Tabel 4.1 Pemetaan Isu Strategis Kota Bekasi

PERMASALAHAN PEMBANGUNAN	ISU SESUAI KONTEKS			ISU STRATEGIS KOTA BEKASI
	GLOBAL	NASIONAL	REGIONAL	
<ul style="list-style-type: none"> Meningkatnya jumlah penduduk komuter IDSD relatif setara dengan kota-kota di sekitar Jakarta Dinamisme bisnis yang merupakan salah satu pilar IDSD masih rendah Belum optimalnya kolaborasi pengelolaan perkotaan dalam konteks kawasan Meningkatnya intensitas pembangunan akibat perkembangan kawasan Sektor unggulan kota-kota di sekitar Jakarta relatif sama 	Geopolitik dan geoekonomi	Perpindahan IKN	Orientasi bisnis dan investasi	Integrasi wilayah regional
<ul style="list-style-type: none"> Kota Bekasi menjadi tujuan komuter penduduk wilayah sekitar Estetika kota belum dikembangkan secara optimal Pemenuhan RTH belum mencapai target Indeks SPBE masih berada pada peringkat ke-23 se Jawa Barat Literasi digital masyarakat belum optimal Pengaruh budaya luar yang masif serta gaya hidup urban Belum optimalnya langkah preventif guna menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif 			Modernisasi dan urbanisasi	Penataan ruang dan pengembangan <i>smart city</i>
<ul style="list-style-type: none"> Ekonomi masih bertumpu pada industri pengolahan, perdagangan, transportasi & pergudangan, dan konstruksi Pengembangan ekonomi kreatif masih memerlukan penguatan di beberapa faktor 	Disrupsi teknologi	Ekonomi hijau dan ekonomi biru	Ekonomi hijau, biru, dan digital	Ekonomi kreatif dan digital

Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penduduk yang besar menyebabkan PDRB per kapita relatif rendah ▪ TPT yang masih tinggi memerlukan sektor ekonomi baru untuk menyerap tenaga kerja ▪ Jumlah penduduk miskin yang banyak memerlukan pengembangan ekonomi yang lebih inklusif ▪ Realisasi investasi mengalami penurunan 				
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Daya dukung air dan pangan sudah melampaui ambang batas ▪ Ketersediaan lahan pertanian yang makin berkurang ▪ Ketersediaan dan kualitas air yang makin berkurang ▪ Tren penduduk yang makin bertambah menyebabkan kebutuhan air, pangan, dan energi makin meningkat 	Krisis air, energi, dan pangan			Ketahanan air, pangan dan energi
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan literasi/numerasi siswa rata-rata masih pada kategori sedang ▪ RLS masih setara dengan kelas 3 SMA ▪ Tingkat kunjungan ke perustakaan masih rendah ▪ TPAK yang tinggi tidak dibarengi dengan penyerapan tenaga kerja ▪ Penduduk usia tua cenderung meningkat ▪ Pemenuhan kluster Kota Layak Anak yang belum optimal ▪ Rasio ketergantungan menunjukkan tren meningkat ▪ Ketimpangan gender relatif masih tinggi ▪ Masih adanya stunting ▪ Kualitas keluarga masih pada kategori berkembang 	Demografi global	Bonus demografi	Kualitas SDM dan penduduk usia lanjut	Daya saing SDM

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum optimalnya pembangunan polder ▪ Belum optimalnya pengelolaan persampahan ▪ Belum optimalnya pengelolaan kemacetan ▪ Belum optimalnya pengelolaan air bersih ▪ Penyediaan perumahan terkendala ketersediaan lahan 		Konektivitas dan infrastruktur dasar	Pemerataan akses dan infrastruktur dasar	Infrastruktur perkotaan ramah lingkungan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Daya dukung air dan pangan sudah melampaui ambang batas ▪ Alih fungsi lahan yang tinggi ▪ Ketersediaan lahan yang makin terbatas dan mahal ▪ Kualitas lingkungan makin menurun ▪ Jasa ekosistem pengaturan iklim sangat rendah ▪ Bencana banjir yang masih sering terjadi 	Krisis iklim	Perubahan iklim dan ketahanan bencana	Perubahan iklim dan ketahanan pangan	Daya dukung lingkungan dan ketahanan bencana
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitas RB pada sisi perencanaan memerlukan keselarasan dengan provinsi dan Nasional ▪ SPBE masih berada pada peringkat ke-23 di Provinsi Jawa Barat ▪ Belum optimalnya kualitas pelayanan perizinan dan nonperizinan ▪ Masih terdapat 2 unit pelayanan publik yang bernilai “Kurang Baik” 		Desentralisasi dan otonomi daerah	Penataan daerah otonom dan tata kelola pemerintahan	Tata kelola pemerintahan yang responsif

Sumber: Analisis Bappelitbangda Kota Bekasi, 2024

BAB V

REKOMENDASI

5.1 RANGKAIAN KINERJA TAHUN 2025-2029

Rangkaian kinerja yang dimungkinkan tercapai hingga tahun 2029 disusun dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan daerah, isu strategis, Sasaran Visi dan Sasaran Pokok RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045. Rangkaian kinerja ini dapat menjadi salah satu bahan untuk merumuskan visi calon kepala daerah.

Gambar 5.1 Sasaran Visi RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045



Sumber: Rankhir RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045, 2024 (diolah)

Sasaran Visi RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045 yang berjumlah 5 (lima) telah dilakukan penyelarasan dengan RPJPN Tahun 2025-2045 dan RPJPD Provinsi Jawa Barat Tahun 2025-2045. Hal yang sama juga dilakukan untuk Sasaran Pokok RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045. Sasaran Visi dan Sasaran Pokok RPJPD Kota Bekasi ini merupakan gambaran kondisi terwujudnya Visi “**Kota Bekasi Maju, Berdaya Saing, Berkelanjutan, dan Ihsan**” pada akhir periode rencana.

Secara ringkas, makna yang terkandung pada visi di atas adalah maju yang artinya Kota Bekasi diharapkan menjadi mega urban yang maju dengan perekonomian berbasis jasa, ekonomi digital dan industri kreatif berbasis pengetahuan dan inovasi yang berakar pada budaya Nusantara. Berdaya saing artinya Kota Bekasi dapat memperkuat dan membangun keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki. Berkelanjutan dimaknai bahwa Kota Bekasi berkomitmen untuk menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan seimbang dengan pertumbuhan sosial, keberlanjutan sumber daya alam dan kualitas lingkungan hidup. Sedangkan ihsan dimaknai sebagai perilaku masyarakat yang patuh pada peraturan, disiplin, tertib, berbudaya, dan bertoleransi dalam membangun ketahanan sosial masyarakat perkotaan.

Gambar 5.2 Sasaran Pokok RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045



Sumber: Rankhir RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045, 2024 (diolah)

Rangkaian kinerja sasaran visi dan sasaran pokok seperti yang telah diuraikan, memiliki korelasi dengan isu strategis Kota Bekasi Tahun 2025-2029. Berdasarkan persandingan, maka rekomendasi kinerja yang dapat dicapai untuk periode 2025-2029 adalah sebagai berikut:

1. Terpenuhinya pelayanan dasar dan perlindungan masyarakat yang berkeadilan;

2. Terciptanya masyarakat inklusif dan berbudaya;
3. Meningkatnya daya saing SDM yang ihsan;
4. Meningkatnya ekosistem kreatif dan inovasi yang berdaya guna;
5. Terwujudnya transformasi digital yang menyeluruh;
6. Terciptanya ekonomi kota yang inklusif;
7. Terwujudnya infrastruktur kota yang ramah lingkungan;
8. Terwujudnya penataan kota yang berestetika dan lestari;
9. Terciptanya kota yang resilensi terhadap bencana dan perubahan iklim; dan
10. Terwujudnya tata kelola pemerintahan yang adaptif dan responsif.

Rekomendasi kinerja di atas dapat dijadikan acuan untuk perumusan visi calon kepala daerah. Beberapa alternatif visi yang dapat diwujudkan untuk 5 (lima) tahun ke depan dan dapat diselaraskan dengan rumusan visi calon kepala daerah, antara lain:

1. Kota Bekasi Modern, Unggul, dan Berbudaya

Kota Bekasi diharapkan menjadi kota yang maju dalam hal infrastruktur perkotaan ramah lingkungan dan penggunaan teknologi, kompetitif dalam berbagai aspek, serta kaya akan nilai-nilai budaya. Secara khusus, modern dimaknai dengan infrastruktur yang terintegrasi, canggih dan ramah lingkungan serta didukung dengan layanan pemerintah yang efisien dan berbasis digital. Unggul dimaknai ekonomi kota yang tangguh bertumpu pada sektor industri kreatif dan kewirausahaan serta unggul dalam layanan pendidikan, kesehatan, dan sosial. Berbudaya dimaknai dengan meningkatnya kebersamaan dan toleransi diantara warga, berkembangnya kegiatan sosial dan budaya yang memperkuat identitas lokal.

2. Kota Bekasi Kreatif, Kompetitif, dan Inklusif

Visi ini maksudnya adalah untuk mewujudkan Kota Bekasi yang inovatif dan dinamis, mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional, serta menjamin kesejahteraan dan keterlibatan semua warganya. Secara khusus, kreatif merujuk pada kota yang menjadi pusat kreativitas di mana ide-ide baru dan inovasi dapat berkembang. Kompetitif merujuk pada ekonomi kota yang kuat dan beragam dengan menawarkan dinamisme bisnis yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi. Inklusif untuk memastikan bahwa semua warga, termasuk kelompok-kelompok yang rentan, memiliki akses yang adil terhadap kesempatan ekonomi, pendidikan, dan pelayanan publik serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

3. Kota Bekasi Nyaman, Produktif, dan Lestari

Visi ini menggambarkan kondisi masa depan Kota Bekasi yang seimbang antara kenyamanan hidup, kemajuan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan. Secara khusus, kenyamanan mengandung arti bahwa ruang kota beserta infrastruktur dan fasilitas publik dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan bagi semua warganya. Produktif mengandung arti bahwa aktivitas warga kota dapat mendukung pertumbuhan ekonomi melalui inovasi dan kewirausahaan, penciptaan peluang kerja, serta meningkatnya keterampilan tenaga kerja. Lestari mengandung arti bahwa praktik pembangunan kota yang ramah lingkungan, termasuk pengelolaan sampah dan limbah yang efektif, pengurangan emisi karbon, dan penggunaan energi terbarukan.

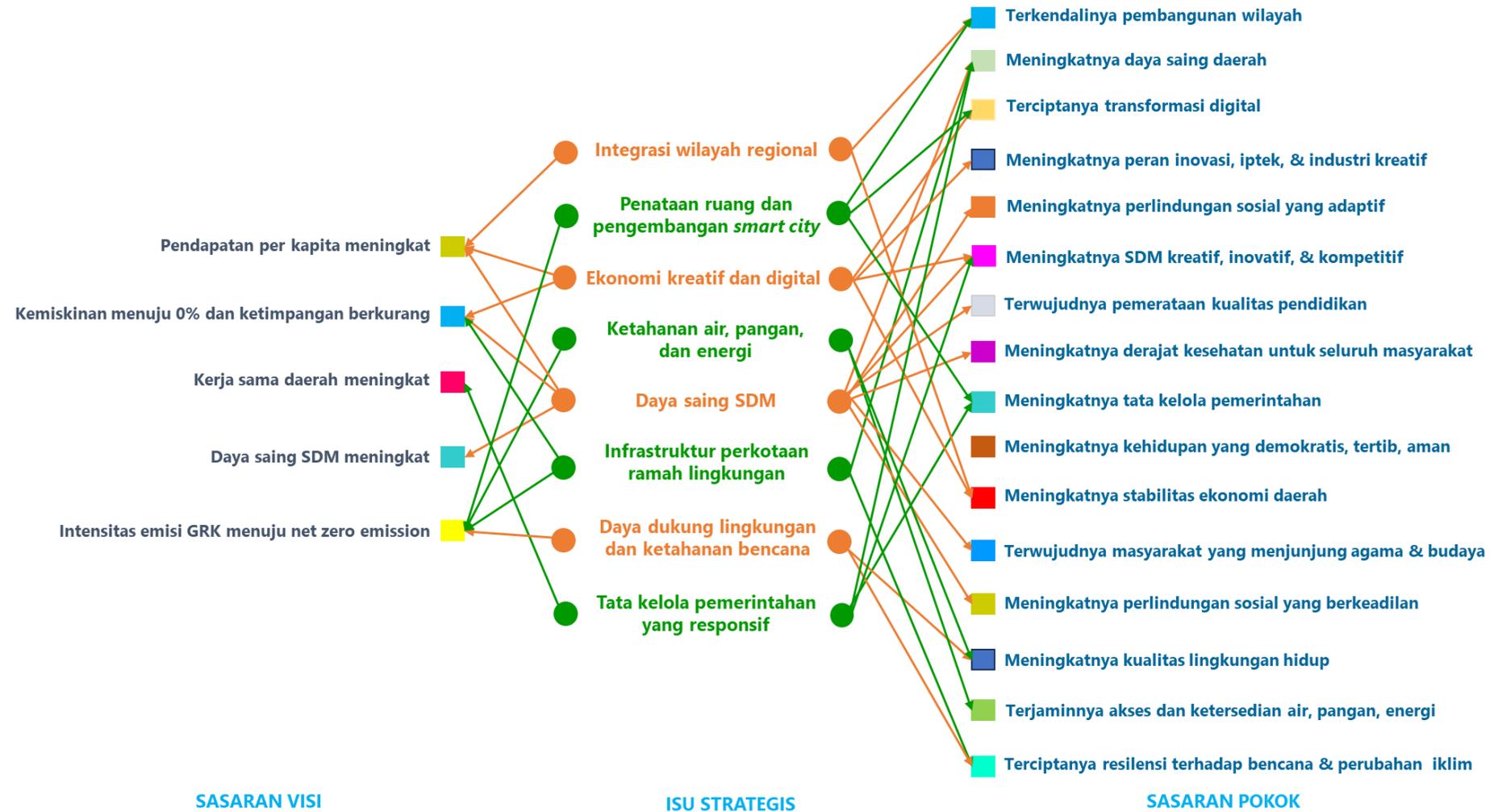
4. Bekasi Kota Cerdas, Dinamis, dan Inovatif

Visi ini untuk mewujudkan Kota Bekasi yang mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam mengoptimalkan pengelolaan kota, cepat beradaptasi dengan perubahan global dan nasional, serta mengedepankan inovasi dalam mengatasi persoalan kota. Secara khusus, kota cerdas merujuk pada penggunaan TIK untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik, mencakup *e-governance*, *smart city solutions*, infrastruktur digital yang mumpuni dan pemanfaatan data besar (*big data*). Dinamis merujuk pada ekonomi yang dinamis dengan berbagai peluang bisnis dan investasi, serta tangguh dan fleksibel dalam beradaptasi dengan perubahan global dan tantangan ekonomi. Inovatif merujuk pada penggunaan pendekatan inovatif dengan menerapkan solusi baru dan efektif yang dapat meningkatkan kualitas hidup warga.

5. Bekasi Kota Urban, Madani, dan Berkelanjutan

Visi ini untuk mewujudkan Kota Bekasi yang seimbang antara kemajuan infrastruktur, teknologi dan ekonomi, moralitas dan harmoni sosial, serta kelestarian lingkungan. Urban dimaknai dengan adanya infrastruktur perkotaan yang canggih dan efisien, termasuk transportasi massal dan fasilitas publik lainnya. Madani dimaknai dengan adanya nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keberagaman dimana hak-hak dan kewajiban warga dihormati, serta didukung pemerintahan yang transparan dan akuntabel. Berkelanjutan dimaknai dengan praktik pembangunan yang ramah lingkungan, penggunaan energi terbarukan, dan pelestarian ruang hijau.

Gambar 5.3 Keterkaitan Isu Strategis dengan Sasaran Visi dan Sasaran Pokok RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045



Sumber: Analisis Bappelitbangda Kota Bekasi, 2024

5.2 RANGKAIAN KERJA TAHUN 2025-2029

Rangkaian kerja 5 (lima) tahun ke depan merupakan upaya untuk mewujudkan rangkaian kinerja yang ingin diwujudkan. Dalam penyusunan rangkaian kerja dimaksud, 2 (dua) hal yang harus diperhatikan adalah Arah Kebijakan Tahap Pertama RPJPD Tahun 2025-2045 dan indikasi intervensi yang berkaitan dengan Kota Bekasi dalam Rancangan Teknokratik RPJMN Tahun 2025-2029.

Gambar 5.4 Arah Kebijakan Tahap Pertama RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045



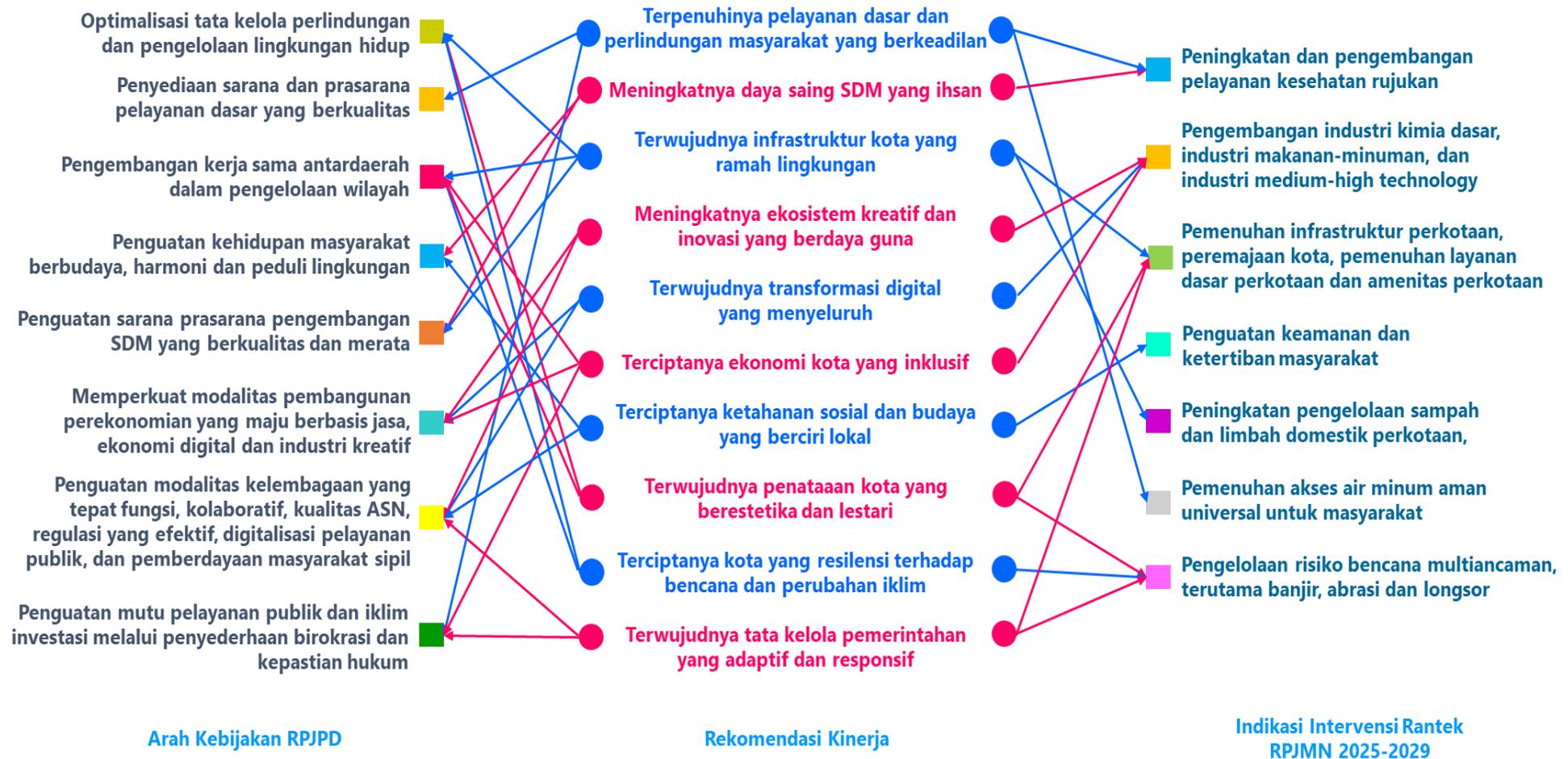
Sumber: Rankhir RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045, 2024 (diolah)

Gambar 5.5 Indikasi Intervensi dalam Rantek RPJMN Tahun 2025-2045



Sumber: Rantek RPJMN Tahun 2025-2029, 2024 (diolah)

Gambar 5.6 Keterkaitan Rekomendasi Kinerja dengan Arah Kebijakan Tahap Pertama RPJPD Kota Bekasi Tahun 2025-2045 dan Rantek RPJMN Tahun 2025-2029



Sumber: Analisis Bappelitbangda Kota Bekasi, 2024

Berdasarkan gambar di atas, maka rekomendasi kerja yang dapat dilakukan untuk periode 2025-2029 dan dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan misi, antara lain:

1. Meningkatkan kualitas SDM secara menyeluruh;

Fokus pada upaya peningkatan pemenuhan pelayanan kesehatan, pendidikan, serta layanan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup warga. Khusus untuk menghadapi tantangan global akan dilakukan pengembangan sektor pendidikan, pelatihan vokasional, dan pengembangan karakter.

2. Memperkuat infrastruktur dan tata kota secara kolaboratif;

Menekankan pada pembangunan dan perbaikan infrastruktur dasar dan transportasi, pengembangan transportasi massal, pengembangan kota cerdas, serta integrasi dengan wilayah metropolitan sekitarnya.

3. Mengembangkan ekonomi inklusif berbasis jasa, digital, dan industri kreatif;

Menekankan pada pemanfaatan kemajuan teknologi untuk pengembangan sektor ekonomi kreatif dan pariwisata, pengembangan kewirausahaan, mendukung UMKM, serta menciptakan iklim usaha yang kondusif dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

4. Memperkuat kota yang lestari, resiliensi terhadap bencana dan perubahan iklim; dan

Memprioritaskan pembangunan yang ramah lingkungan, meningkatkan luasan ruang hijau, pengelolaan sampah dan limbah yang lebih baik, penggunaan energi terbarukan, dan peningkatan ketahanan bencana daerah.

5. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang responsif.

Fokus pada menciptakan sistem pemerintahan yang cepat, tanggap, efisien, dan berorientasi pada kualitas pelayanan berbasis digital, meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan kebijakan, dan peningkatan tata kelola kelurahan.

Gambar 5.7 Rekomendasi Program Prioritas Tahun 2025-2029



Sumber: Analisis Bappelitbangda Kota Bekasi, 2024

Rekomendasi program prioritas yang dapat dilakukan untuk periode 2025-2029 seperti pada gambar di atas, dapat ditambahkan sesuai dengan konteks perwujudan visi calon kepala daerah. Program-program prioritas di atas merupakan program yang tidak merujuk pada nomenklatur Kepmendagri Nomor 900.1.15.5-1317 Tahun 2023.

5.3 LOKASI PROGRAM-PROGRAM PRIORITAS/UNGGULAN

Lokasi program-program prioritas/unggulan didasarkan pada Rancangan Teknokratik RPJMN Tahun 2025-2029, RTRW Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042, dan RTRW Kota Bekasi Tahun 2024-2044. Lokasi program-program tersebut, antara lain:

1. Rancangan Teknokratik RPJMN Tahun 2025-2029

- Pengembangan pelayanan kesehatan rujukan wilayah metropolitan
- Pengembangan LRT Jabodetabek
- Peningkatan dan pengembangan pengelolaan sampah dan limbah domestik
- Pemenuhan akses air minum universal
- Penguatan keamanan dan ketertiban masyarakat

2. RTRW Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042

- Pembangunan Jalan Tol Bekasi-Cawang-Kampung Melayu (Jaka Sampurna-Jalan Hasibuan)
- Pembangunan simpang susun tidak sebidang Jl Perjuangan
- Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa)
- Pengembangan Terminal Tipe A
- Pengembangan Stasiun Kereta Api berbasis TOD
- Penanganan perlintasan sebidang kereta api di ruas jalan provinsi (Jl Perjuangan)
- Pengembangan jaringan migas
- Pembangunan jaringan gas perkotaan
- Pengamanan, konservasi, dan pemeliharaan situ
- Pembentukan sentra IKM baru

3. RTRW Kota Bekasi Tahun 2024-2044

- Pengembangan *central business district* (CBD);
- Pengembangan dan penataan kawasan perkantoran pemerintahan Kota Bekasi;
- Pengembangan permukiman vertikal;
- Pengembangan sarana pelayanan umum berbasis IT;
- Penyediaan RTH sebesar 20 persen;
- Pembangunan *fly over* dan *underpass*;

- Pembangunan Jalan Tol Bekasi-Cawang-Kampung Melayu/Becakayu-Jalan Joyomartono-Pahlawan (Bekasi Bagian Utara), Jalan Tol Jakarta-Cikampek II Sisi Selatan, JORR II Cimanggis-Cibitung, Jalan Tol (Sunter-Pulo Gebang *extention*) Harapan Indah;
- Pembangunan *passing lane* pada rute Transjabodetabek;
- Pembangunan *bus line* dan halte pada rute Transjabodetabek reguler;
- Pengembangan rute Transjabodetabek ekspres;
- Pengembangan rute Transjabodetabek reguler;
- Pengembangan angkutan pengumpan yang melayani Transjabodetabek;
- Pembangunan *transfer oriented development* (TOD);
- Penyediaan dan pembangunan prasarana parkir *off street*;
- Penerapan *electronic road pricing* (ERP);
- Pembangunan dan pengembangan *area traffic control system* (ATCS);
- Pembangunan rel kereta api terdiri atas *double-double track* kereta api perkotaan Manggarai-Cikarang, *high speed rail* (HSL) Kereta Api Cepat Jakarta-Bandung, *light rail transit* (LRT) 07 dan 08 Cawang-Bekasi Timur Extension to Cikarang, dan *mass rapid transit* (MRT);
- Pembangunan jaringan kereta api perkotaan *aeromovel* Mendansatria-Bojong Rawalumbu;
- Integrasi sistem jaringan drainase pengendali banjir daerah dengan Banjir Kanal Timur (BKT);
- Pengembangan sistem penyediaan air minum (SPAM);
- Pembangunan sistem pengelolaan air limbah domestik terpadu (SPALD-T);
- Pembangunan instalasi pengolahan air limbah (IPAL);
- Pengembangan sistem jaringan persampahan perkotaan;
- Pembangunan pusat pengolahan limbah medis dan TPST modern Sumurbatu berteknologi tinggi;
- Pengembangan sistem jaringan pejalan kaki, jalur sepeda, dan evakuasi bencana;
- Pemusatan kegiatan industri; dan
- Pengembangan pusat industri jasa kreatif, industri teknologi tinggi.

BAB VI

PENUTUP

Dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029 ini disusun dengan pendekatan teknokratik sebagai wujud dukungan untuk kesuksesan penyelenggaraan Pilkada serentak secara nasional Tahun 2024. Pemerintah Daerah Kota Bekasi telah menyajikan data dan informasi capaian kinerja pembangunan daerah, serta rekomendasi dari para teknokrat untuk rencana pembangunan 5 (lima) tahun ke depan. Diharapkan, Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Bekasi Tahun 2025-2029 dapat menjadi acuan bagi para calon kepala daerah untuk merumuskan visi, misi, dan program prioritas calon kepala daerah.

Sebagai rangkaian proses penyusunan RPJMD Tahun 2025-2029 yang akan dimulai sejak dilantiknya kepala daerah definitif hasil Pilkada Tahun 2024, Rancangan Teknokratik RPJMD ini akan disempurnakan kembali. Penyempurnaan ini, nantinya akan mengakomodir visi, misi, dan program kepala daerah definitif. Selanjutnya, hasil penyempurnaan ini akan dijadikan pedoman bagi perangkat daerah untuk menyusun Renstra Perangkat Daerah Tahun 2025-2029.